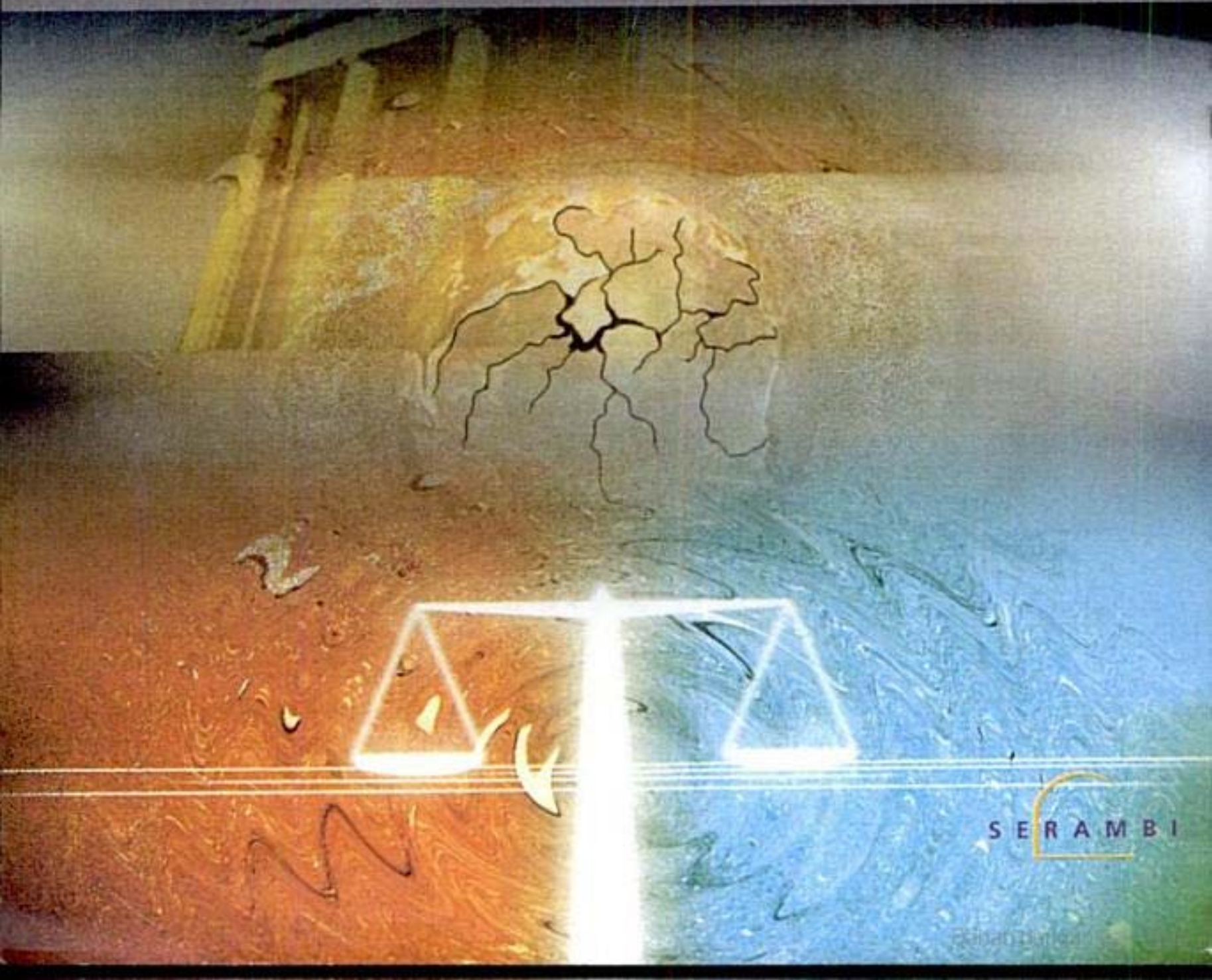


Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar



# "ENSIKLOPEDIA" KIAMAT

Dari Sakratulmaut Hingga Surga-Neraka



SERAMBI

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



**<http://www.pustaka78.com>**

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books  
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku  
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

**Online Sejak 1 Januari 2009**

**website:** <http://www.pustaka78.com>

**email:** [pustaka78@gmail.com](mailto:pustaka78@gmail.com)

**fan facebook:** <http://facebook.pustaka78.com>

**Lisensi Dokumen:**

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit  
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

**Kunjungi [www.pustaka78.com](http://www.pustaka78.com) sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.**

Diterjemahkan dari tiga buku karangan Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar: *Al-Yaum al-Akhîr: al-Qiyâmat al-Shughrâ wa 'Âlâmat al-Qiyâmah al-Kubrâ* (Maktabat al-Falah, Kuwait, Cet. II, 1408H/1988 M); *Al-Yaum al-Akhîr: al-Qiyâmat al-Kubrâ* (Maktabat al-Falah, Kuwait, Cet. II, 1408 H/1988 M), dan *The Final Day: Paradise and Hell* (International Islamic Publishing House, Riyadh, Cet. I, 1998)

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun  
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Irfan Salim, Hilman Subagyo, H. Fanis Ismail  
Penyunting: Hilman Subagyo

PT SERAMBI ILMU SEMESTA  
Anggota IKAPI  
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730  
[www.serambi.co.id](http://www.serambi.co.id), [info@serambi.co.id](mailto:info@serambi.co.id)

Cetakan III: Ramadan 1426 H/Oktober 2005 M  
Cetakan II: Ramadan 1423 H/November 2002 M  
Cetakan I: Safar 1423 H/Mei 2002 M

ISBN: 979-16-0009-0

Dicetak oleh Percetakan PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta  
Isi diluar tanggung jawab percetakan

## Daftar Isi

---

PENDAHULUAN.....	15
BAGIAN SATU: KIAMAT KECIL.....	23
Bab I: Pengertian dan Penjelasan.....	25
1.1. Pengertian Kiamat Kecil.....	25
1.2. Barzakh.....	26
1.3. Maut.....	27
Bab II: Sekarat.....	32
2.1. Kehadiran Malaikat Maut.....	32
2.2. Sakaratul Maut.....	36
2.3. Saat Sekarat, Manusia Berharap Kembali ke Dunia ...	39
2.4. Kegembiraan Mukmin Bertemu Tuhannya.....	40
2.5. Setan Hadir pada Saat Sekarat.....	41
2.6. Hal-hal yang Menyebabkan Su'ul Khatimah.....	43
2.7. Para Nabi Mendapat Pilihan Saat Akan Wafat.....	48
Bab III: Tercabutnya Roh ke Langit.....	50
Bab IV: Alam Kubur.....	54
4.1. Kengerian Alam Kubur.....	54
4.2. Himpitan Kubur.....	55
4.3. Fitnah Kubur.....	56
4.4. Azab dan Nikmat Kubur.....	59
4.5. Maut sebagai Nasihat.....	83
Bab V: Roh dan Jiwa.....	92
5.1. Definisi dan Penjelasan.....	92
5.2. Apakah Roh Memiliki Sifat-sifat Tertentu?.....	94
5.3. Roh Berbeda dengan Badan.....	94
5.4. Tempat Roh di Jasad.....	97
5.5. Roh adalah Makhluk.....	97
5.6. Kerancuan Orang-orang yang Berpendapat Bahwa Roh Bukan Makhluk.....	100
5.7. Macam-macam Jiwa.....	102

5.8. Apakah Jiwa Mati .....	103
5.9. Tempat Roh di Alam Barzakh .....	104
5.10. Persoalan dan Jawabannya .....	106
5.11. Apakah Azab Kubur Terjadi pada Roh saja, Badan saja, atau Keduanya? .....	108
5.12. Apakah Setelah Mati Manusia Mengetahui Keadaan Dunia? .....	109
<b>BAGIAN DUA: TANDA-TANDA KIAMAT.....</b>	<b>111</b>
<b>Bab I: Waktu Kiamat .....</b>	<b>113</b>
1.1. Kiamat Pasti Datang .....	113
1.2. Kiamat itu Dekat .....	116
1.3. Tak Seorang pun Mengetahui Waktu Terjadinya Kiamat .....	117
1.4. Hikmah Tak Diketuinya Waktu Kiamat .....	119
1.5. Tak Boleh Menyibukkan Diri Menentukan Waktu Kiamat .....	119
1.6. Beberapa Masalah mengenai Penentuan Waktu Kiamat .....	122
1.7. Definisi Tanda-tanda Kiamat .....	124
1.8. Manfaat Membahas Tanda-tanda dan Hal-hal Gaib yang Akan Datang .....	125
1.9. Klasifikasi Tanda-tanda Kiamat.....	131
<b>Bab II: Tanda-tanda Kiamat yang Telah Terjadi .....</b>	<b>133</b>
2.1. Diutus dan Wafatnya Rasulullah saw. ....	133
2.2. Terbelahnya Bulan .....	134
2.3. Api Hijaz Menerangi Punuk Unta di Basrah .....	135
2.4. Terhapusnya Jizyah dan Pajak .....	143
<b>Bab III: Tanda yang Masih Berlangsung dan Mungkin Terulang lagi .....</b>	<b>145</b>
3.1. Penaklukan dan Peperangan .....	145
3.2. Munculnya Dajal-dajal yang Mengaku Nabi .....	150
3.3. Fitnah-fitnah .....	151
3.4. Menyerahkan Urusan kepada Yang Bukan Ahlinya .	162
3.5. Rusaknya Kaum Muslim .....	164
3.6. Hamba Sahaya Melahirkan Tuannya, dan Orang yang tak Beralas Kaki, Telanjang serta Penggembala	

Kambing Berlomba-lomba Membangun Gedung .....	165
3.7. Konspirasi Bangsa-bangsa terhadap Umat Islam .....	167
3.8. Bencana Khasaf, Qadzaf, dan Masakh .....	168
3.9. Melimpahnya Harta .....	170
3.10. Ucapan Salam Hanya kepada yang Dikenal, Meluasnya Perdagangan, dan Putusnya Silaturahmi .....	171
3.11. Guncangnya Nilai-nilai .....	172
3.12. Polisi Akhir Zaman Bersikap Kejam .....	172
Bab IV: Tanda-tanda Kiamat yang Belum Terjadi .....	174
4.1. Jazirah Arab Kembali Sarat dengan Kebun-kebun dan Sungai-sungai .....	174
4.2. Bulan Terlihat Membesar .....	175
4.3. Binatang Buas dan Benda Mati dapat Berbicara .....	175
4.4. Sungai Efrat Menyingkap Gunung Emas .....	176
4.5. Keluarnya Kekayaan Alam yang Terpendam di Perut Bumi .....	177
4.6. Kaum Muslim Terkepung di Madinah .....	178
4.7. Jahjah Menjadi Raja .....	178
4.8. Fitnah al-Ahlah, Fitnah Orang Bodoh, dan Fitnah Orang yang Lebih Bodoh .....	179
4.9. Munculnya al-Mahdi .....	180
Bab V: Tanda-tanda Besar .....	189
Pengantar: Urutan Tanda-tanda Kiamat yang Besar Menurut Waktu Terjadinya .....	189
5.1. Kabut .....	192
5.2. Fitnah Dajal .....	194
5.3. Turunnya Isa al-Masih .....	224
5.4. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj .....	234
5.5. Hapusnya Islam, Hilangnya Alquran, dan Musnahnya Orang-orang Saleh .....	239
5.6. Manusia Kembali kepada Kejahiliahan dan Penyembahan Berhala .....	240
5.7. Penghancuran Ka'bah oleh Dzussuwaikatain .....	242
5.8. Matahari Terbit dari Barat .....	243
5.9. Keluarnya Binatang Melata .....	243
5.10. Api yang Menghimpunkan Manusia .....	244

<b>BAGIAN TIGA: KIAMAT BESAR .....</b>	<b>249</b>
<b>Bab I: Definisi dan Nama-nama Hari Kiamat .....</b>	<b>251</b>
1.1. Definisi Kiamat .....	251
1.2. Nama-nama Terkenal .....	252
1.2. Rahasia di Balik Banyaknya Nama .....	264
<b>Bab II: Binasanya Makhluk-makhluk Hidup .....</b>	<b>265</b>
2.1. Tiupan Sangkakala .....	265
2.2. Sangkakala yang Ditiup .....	264
2.3. Peniup Sangkakala .....	268
2.4. Hari Peniupan .....	269
2.5. Berapa Kalikah Sangkakala Ditiup .....	270
2.6. Yang Tidak Mati Saat Tiupan Sangkakala .....	273
<b>Bab III: Kebangkitan .....</b>	<b>280</b>
3.1. Pengertian Kebangkitan .....	280
3.2. Kebangkitan adalah Penciptaan Baru .....	282
3.3. Orang Pertama yang Keluar dari Bumi .....	283
3.4. Pengumpulan Seluruh Makhluk di Tempat yang Luas .....	284
3.5. Keadaan Pengumpulan Manusia .....	286
3.6. Pakaian Manusia di Hari Kembali kepada Allah .....	288
<b>Bab IV: Padang Mahsyar .....</b>	<b>290</b>
Waktu Penggantian Bumi dan Langit .....	292
<b>Bab V: Dalil-dalil Kebangkitan .....</b>	<b>293</b>
5.1. Orang-orang yang Mendustakan Kebangkitan .....	293
5.2. Dalil-dalil Kebangkitan .....	296
<b>Bab VI: Kiamat Menurut Para Nabi dan Kitab-kitab Yahudi         dan Nasrani .....</b>	<b>314</b>
6.1. Seluruh Nabi Memberitakan Kebangkitan .....	314
6.2. Nas-nas tentang Kiamat dalam Kitab-kitab Yahudi dan Nasrani .....	319
<b>Bab VII: Hari Kiamat itu Mengerikan .....</b>	<b>322</b>
7.1. Dalil Betapa Mengerikannya Hari Kiamat .....	322
7.2. Beberapa Kejadian Mengerikan di Hari Kiamat .....	326
<b>Bab VIII: Keadaan Manusia di Hari Kiamat .....</b>	<b>342</b>
8.1. Keadaan Orang Kafir .....	342

8.2. Keadaan Orang Beriman yang Berdosa .....	365
8.3. Keadaan Orang-orang Saleh .....	378
<b>Bab IX: Syafaat .....</b>	<b>393</b>
9.1. Hadis-hadis tentang Syafaat .....	394
9.2. Memahami Hadis-hadis Tersebut Sebagai Bukti Adanya Syafaat Agung .....	404
9.3. Macam-macam Syafaat.....	408
<b>Bab X: Hisab (Perhitungan) .....</b>	<b>411</b>
10.1. Pengertian Hisab dan Pembalasan.....	411
10.2. Peristiwa Hisab .....	412
10.3. Apakah Orang Kafir Ditanya? .....	413
10.4. Kaidah-kaidah Penghisaban .....	420
10.5. Hal-hal yang Ditanyakan .....	432
10.6. Amal Perbuatan yang Pertama Kali Dihisab.....	438
10.7. Macam-macam Hisab dan Contoh-contohnya .....	439
10.8. Penyerahan Buku Catatan Amal .....	445
10.9. Gambaran al-Qurthubi tentang Hisab .....	446
<b>Bab XI: Kisas .....</b>	<b>450</b>
11.1. Cara Kisas pada Hari Kiamat .....	451
11.2. Besarnya Masalah Pertumpahan Darah.....	453
11.3. Kisas Antarbinatang .....	454
11.4. Kapan Kisas Antarmukmin? .....	458
<b>Bab XII: Mizan (Timbangan) .....</b>	<b>459</b>
12.1. Pengertian .....	459
12.2. Pendapat Ahlusunah tentang Mizan .....	461
12.3. Apa yang Ditimbang .....	463
12.4. Amalan yang Memberatkan Timbangan .....	467
<b>Bab XIII: Telaga .....</b>	<b>468</b>
13.1. Hadis-hadis tentang Telaga .....	469
13.2. Orang-orang yang Mendatangi Telaga dan yang Tidak.....	470
<b>Bab XIV: Penggiringan ke Tempat Tinggal Abadi:</b>	
<b>Surga Atau Neraka .....</b>	<b>474</b>
14.1. Setiap Umat Diperintahkan Mengikuti Sembahan Mereka .....	474
14.2. Penggiringan Orang Kafir ke Neraka.....	479

14.3. Penyeberangan Jembatan oleh Orang Mukmin dan Dipisahkannya Mereka dari Orang Munafik .....	483
14.4. Orang Kafir dan Orang Musyrik Tidak Melewati Jembatan .....	485
14.5. Pengertian 'Mendatangi Neraka' .....	486
14.6. Hakikat <i>Shirath</i> (Jembatan) dan Keyakinan Ahlusunah tentang Itu .....	488
14.7. Nasihat tentang Penyeberangan Jembatan .....	491
<b>BAGIAN EMPAT: NERAKA</b> .....	<b>493</b>
Bab I: Definisi dan Penjelasan .....	495
Bab II: Surga dan Neraka telah Tercipta .....	497
Bab III: Penjaga Neraka .....	505
Bab IV: Gambaran Mengenai Neraka .....	507
4.1. Lokasi Neraka .....	507
4.2. Luas Neraka .....	508
4.3. Tingkatan Neraka .....	510
4.4. Pintu-pintu Neraka .....	511
4.5. Bahan Bakar Neraka .....	514
4.6. Tingginya Panas Api Neraka dan Jauhnya Semburan Asap dan Percikan Apinya .....	515
4.7. Neraka Berbicara dan Melihat .....	518
4.8. Pandangan Ibn 'Umar Mengenai Neraka .....	519
4.9. Adakah yang Pernah Melihat Neraka Secara Nyata? .....	520
4.10. Pengaruh Neraka terhadap Bumi dan Penduduknya .....	521
Bab V: Neraka Kekal .....	522
Orang-orang yang Berpendapat Bahwa Neraka Akan Berakhir .....	523
Bab VI: Penduduk Neraka dan Kejahatan Mereka .....	530
6.1. Orang-orang yang Kekal di Neraka .....	530
6.2. Neraka Tempat Tinggal Orang-orang Kafir dan Musyrik .....	533
6.3. Orang yang Mengajak Orang Lain ke Neraka .....	534
6.4. Perbuatan Terkutuk yang Pelakunya Akan Kekal di Neraka .....	535

6.5. Perbuatan yang Menjerumuskan ke Neraka .....	541
6.6. Orang-orang Tertentu yang Akan Masuk Neraka .....	542
6.7. Golongan Jin yang Kafir Akan Masuk Neraka .....	543
6.8. Orang-orang yang Tidak Kekal di Neraka .....	544
<b>Bab VII: Banyaknya Penduduk Neraka .....</b>	<b>557</b>
7.1. Nas-nas tentang Sangat Banyaknya Penduduk Neraka .....	557
7.2. Hikmah Banyaknya Orang yang Masuk Neraka .....	561
7.3. Sebagian Besar Penghuni Neraka Adalah Wanita.....	564
<b>Bab VIII: Besarnya Ukuran Fisik Ppenghuni Neraka .....</b>	<b>566</b>
<b>Bab IX: Makanan, Minuman, dan Pakaian Penghuni Neraka .....</b>	<b>568</b>
Makanan Mereka Api .....	572
<b>Bab X: Hukuman untuk Penghuni Neraka .....</b>	<b>574</b>
10.1. Pedihnya Penderitaan Penghuni Neraka .....	574
10.2. Gambaran tentang Hukuman Neraka .....	576
<b>Bab XI: Cara Menyelamatkan Diri dari Neraka .....</b>	<b>592</b>
<b>BAGIAN LIMA: SURGA .....</b>	<b>597</b>
<b>Bab I: Definisi dan Penjelasan .....</b>	<b>599</b>
<b>Bab II: Masuk Surga .....</b>	<b>601</b>
2.1. Syafaat yang Mengantarkan ke Surga .....	602
2.2. Orang-orang Mukmin Disucikan Sebelum Masuk Surga .....	602
2.3. Orang Pertama yang Masuk Surga.....	603
2.4. Orang-orang yang Masuk Surga Tanpa Dihisab .....	603
2.5. Yang Miskin Masuk Surga Lebih Dulu dari Yang Kaya .....	606
2.6. Tiga Orang Pertama yang Masuk Surga .....	607
2.7. Orang-orang Mukmin yang Berdosa Akan Masuk Neraka .....	607
2.8. Orang Terakhir yang Masuk Surga .....	614
2.9. Yang Masuk Surga Sebelum Hari Kebangkitan .....	617
<b>Bab III: Surga Abadi dan Penghuninya Kekal .....</b>	<b>620</b>
3.1. Nas-nas Mengenai Hal Ini .....	620

3.2. Orang-orang yang Berpendapat Bahwa Keberadaan Surga Akan Berakhir .....	621
<b>Bab IV: Gambaran Mengenai Surga .....</b>	<b>625</b>
4.1. Surga, Tidak Ada yang Menyerupainya .....	625
4.2. Pintu-pintu Surga .....	627
4.3. Tingkatan-tingkatan Surga .....	630
4.4. Tanah surga .....	641
4.5. Sungai-sungai di Surga .....	642
4.6. Mata Air di Surga .....	645
4.7. Istana-istana dan Kemah-kemah di Surga .....	647
4.8. Cahaya Surga .....	650
4.9. Wangi Surga .....	650
4.10. Pepohonan dan Buah-buahan Surga .....	651
4.11. Binatang-binatang dan Burung-burung Surga.....	657
<b>Bab V: Penghuni Surga .....</b>	<b>659</b>
5.1. Amal yang Dibalas Surga .....	659
5.2. Jalan ke Surga Penuh Onak dan Duri .....	664
5.3. Penduduk Surga Akan Mewarisi Bagian-bagian Surga yang Sedianya Akan Ditempati Penduduk Neraka .....	665
5.4. Mayoritas Penduduk Surga Adalah Kaum Lemah dan Fakir Miskin .....	666
5.5. Mayoritas Penduduk Surga, Lelaki atau Perempuan? .....	667
5.6. Orang-orang yang Mati Sebelum Balig .....	669
5.7. Jumlah Umat Muhammad saw. yang Masuk Surga ...	678
5.8. Para Pemimpin Penduduk Surga .....	680
5.9. Sepuluh Orang yang Mendapat Kabar Gembira tentang Surga .....	683
5.10. Para Penghuni Surga Lainnya .....	684
5.11. Surga Tidak Sebanding dengan Amal Baik .....	686
<b>Bab VI: Gambaran Mengenai Penduduk Surga .....</b>	<b>688</b>
<b>Bab VII: Kenikmatan Penduduk Surga .....</b>	<b>690</b>
7.1. Kenikmatan di Surga Lebih Besar daripada Kesenangan Dunia .....	690
7.2. Makanan dan Minuman Penghuni Surga .....	696

7.3. Pakaian, Perhiasan, dan Dupa Penduduk Surga .....	702
7.4. Pembaringan Para Penghuni Surga .....	703
7.5. Para Pelayan Penduduk Surga .....	704
7.6. Pasar Penduduk Surga .....	706
7.7. Pertemuan dan Percakapan <u>Para Penduduk Surga. ....</u>	706
7.8. Keinginan Penduduk Surga .....	707
7.9. Istri-istri Penduduk Surga .....	708
7.10. Penduduk Surga Menertawakan <u>Penduduk Neraka .....</u>	713
7.11. Di Antara Kesenangan Penduduk Surga Adalah <u>Bertasbih dan Bertakbir .....</u>	715
7.12. Kenikmatan Paling Besar Adalah Keridaan Allah <u>dan Melihat Wajah-Nya .....</u>	716
7.13. Mencari Kehidupan Surga Tidak Berarti Mengabaikan Kesenangan Dunia .....	727
7.14. Doa Mereka Ditutup dengan <i>Alhamdulillah</i> <u><i>Rabbil 'Âlamîn</i>.....</u>	728
Bab VIII: Protes Surga dan Neraka .....	730
DAFTAR PUSTAKA .....	732

## *Pendahuluan*

---

SEGALA puji bagi Allah, Pemberi dan Pengambil kehidupan, Penganugerah dan Pencabut roh bagi jasad. Dialah Yang telah menciptakan kita dari tanah, mengembalikan kita ke tanah, dan membangkitkan kita dari tanah sesuai dengan kehendak-Nya.

Aku bersalawat kepada Nabi terpilih yang telah panjang lebar membicarakan maut beserta kesukarannya, kiamat beserta bencana dan keadaannya, neraka beserta azabnya, dan surga beserta kenikmatannya. Beliau telah mengingatkan umatnya dari kelalaian, menghilangkan kebimbangan mereka, dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar.

Aku juga bersalawat kepada keluarganya yang suci, para sahabatnya yang saleh, serta para pengikutnya yang hidup dengan hati tertuju pada akhirat. Mereka selalu beramal dan mencurahkan tenaga demi kebahagiaan di negeri yang abadi (akhirat) sampai akhir hayat mereka, sehingga Allah meridai mereka.

Sungguh, kita hidup karena keinginan dan kehendak Sang Pemberi dan Pencipta kehidupan. Kita akan meninggalkan dunia saat Sang Pemberi amanah mengambil kehidupan kita. Manusia datang dan pergi. Manusia laksana ombak di lautan yang saling berkejaran. Manusia bagaikan air sungai yang mengalir, dimana air yang terlihat saat ini bukan air yang terlihat sebelumnya. Manusia laksana tetumbuhan hijau yang setiap kali daunnya kering, tunas lain bermunculan. Manusia seperti lukisan yang diterangi oleh ratusan ribu lilin, tetapi jika diperhatikan lebih seksama, kita tahu rahasia keabadian terangnya: yang terbakar selalu digantikan oleh yang lain, bahkan terkadang lukisan itu mendapatkan cahaya dengan kadar yang lebih banyak daripada lilin yang terbakar.

Namun, keberlangsungan manusia ini suatu saat akan terhenti. Akan datang suatu hari dimana keberadaan manusia semuanya berakhir, bahkan alam semuanya akan hancur. Bintang-bintang malam akan redup cahayanya, ombak di lautan akan berhenti, tetumbuhan akan mati, air sungai dan mata air akan kering. Tetapi, kehancuran ini bukanlah akhir segalanya. Itu

hanyalah suatu fase yang akan dilewati oleh manusia, dan setelah itu akan datang suatu hari dimana kita semua akan dihidupkan kembali guna mempertanggungjawabkan amal yang telah diperbuat.

Iman akan adanya kebangkitan dan keabadian setelah kebangkitan itu adalah hal yang sangat penting dalam meluruskan perjalanan manusia. Di dalam hati manusia terdapat keinginan untuk hidup abadi. Karena itulah iblis berhasil memperdaya Adam untuk makan buah dari pohon yang diharamkan dengan alasan bahwa memakan buah terlarang itu akan membuat dirinya dan istrinya abadi. *"Ia (Iblis) berkata, 'Hai Adam, apakah kau mau kutunjuiki pohon keabadian dan kerajaan yang tidak punah?'"* (Q.S. Thaha: 120)

Sebaliknya, pengingkaran terhadap kebangkitan akan menimbulkan kesengsaraan bagi jiwa manusia dan melahirkan penyelewengan dalam perjalanan hidupnya. Orang-orang yang menolak konsep kebangkitan akan merintih sedih atas kehidupan mereka yang telah lewat dan berkurang setiap saat. Tak jarang hal ini menyebabkan mereka menyendiri dan sakit sampai maut menjemput mereka. Bila mereka penulis atau penyair, ada yang menuangkan perasaannya dalam bentuk tulisan, buku, atau puisi yang memendam perasaan sengsara, bingung, dan pedih. Tetapi, sebenarnya sikap ini hanya menambah penyakit dan tidak mendatangkan kesembuhan. Sebagian orang yang tidak percaya akan adanya kebangkitan berlomba-lomba memburu kenikmatan duniawi seakan berpacu dengan waktu, karena khawatir hari-hari mereka akan sia-sia bila belum menikmati kehidupan dunia sepuas-puasnya.

Fase keberadaan kita yang singkat di dunia ini sungguh memiliki nilai yang besar dalam perjalanan kita menuju kehidupan yang akan datang. Dan, jalan kebahagiaan menuju kebahagiaan abadi di akhirat itu tergantung pada pencapaian kita akan ke-luhuran hakiki pada diri kita sendiri dan terhadap orang lain. Keluhuran inilah yang memurnikan roh, mengevaluasi amal, dan menghaluskan budi pekerti kita. Keluhuran rohani ini termuat secara murni dan jelas dalam ajaran para nabi dan dalam kitab suci.

Karena hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat sangat erat—kehidupan dunia bagaikan bercocok tanam dan kehidupan akhirat bagaikan memetik dan menuai—maka manusia

harus mengetahui apa yang mesti dipersiapkan untuk kehidupan akhirat, dan harus mengisi kehidupannya di dunia dengan cara yang dapat mewujudkan kebahagiaan di akhirat.

Karena kehidupan akhirat merupakan hal gaib, yang tirainya tak dapat ditembus oleh orang berhati dan berakal tajam sekalipun, maka Allah menginformasikan kepada manusia perjalanan setelah hidup dan akhir perjalanannya di akhirat. Allah juga mengombinasikan pembicaraan mengenai kehidupan akhirat dengan pembicaraan mengenai kehidupan dunia sehingga saling melengkapi guna memperbaiki dan meluruskan jiwa di dunia ini, yang dihuni banyak makhluk, baik manusia maupun jin, yang berupaya menyesatkan dan menjauhkan hamba Allah dari jalan yang benar.

Informasi-informasi tentang hari akhirat yang gaib itu tak cukup diperkenalkan Allah dalam bentuk isyarat dan simbol-simbol semata, tetapi harus diceritakan secara jelas dan terperinci sehingga manusia yakin dan tidak ragu. Dalam buku ini, Anda akan menjumpai banyak teks Alquran dan sunah sahih yang memberikan gambaran terperinci mengenai banyak masalah yang terjadi setelah kematian dan di akhirat.

Akhirat memang gaib, tetapi benar. Sumbernya tak lain adalah berita dari Allah dan Rasulullah saw. Karena itu, dalam buku ini penulis mengabaikan hadis yang sanadnya tidak sahih dan mengabaikan pula pendapat kalangan yang menolak berdalih dengan hadis sahih apabila itu hadis *ahad*.

Penulis juga menolak cara para penakwil yang menyelewengkan teks. Mereka menjadikan akal sebagai hakim dalam menilai teks-teks dan memutarbalikkan makna, sehingga "mereka menjadikan hakim sebagai terdakwa". Mereka sesat dan menyesatkan. Sebegitu jauh kesesatan mereka sampai mendustakan banyak kejadian di akhirat yang diungkap hadis sahih. Standar mereka dalam hal ini adalah akal yang, seandainya mereka lebih teliti, akan jelas kekeliruannya. Selain itu, seandainya mereka mendalami informasi-informasi tentang akhirat, akan jelas bagi mereka bahwa akhirat bukanlah dunia, dan standar atau ukuran akhirat berbeda dengan ukuran dunia.

Pembahasan mengenai dasar akidah yang agung ini cukup panjang. Secara keseluruhan, buku ini terbagi dalam lima bagian. Bagian pertama membicarakan kiamat kecil; bagian kedua tentang tanda-tanda kiamat; bagian ketiga membahas kiamat

besar; bagian keempat menjelaskan neraka; bagian kelima perihal surga.

“Kiamat Kecil” membahas kematian. Tersusun atas lima bab, bagian ini berisi penjelasan mengenai maut beserta keadaan dan sekaratnya, kubur dan fitnah kubur, kenikmatan dan azab kubur, serta roh dan perjalannya di alam barzakh.

Tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya kiamat ada banyak. Ada tanda besar dan ada tanda kecil. Tanda kecil ada yang telah terjadi dan ada yang belum terjadi; tanda besar belum terjadi. “Tanda-tanda Kiamat”, bagian kedua buku ini, menjelaskan semua itu, yang terentang dalam lima bab.

“Kiamat Besar” terdiri atas empat belas bab. Bab pertama menyebutkan nama-nama hari kiamat, menjelaskan yang termasyhur di antara nama-nama itu, dan menerangkan rahasia di balik banyaknya nama-nama itu. Sebelum itu semua, bab ini menjelaskan terlebih dahulu definisi hari kiamat.

Bab kedua menggambarkan kehancuran manusia ketika sangkakala ditiup untuk membinasakan makhluk-makhluk hidup. Dalam bab ini saya sampaikan nas-nas tentang sangkakala, malaikat yang meniupnya, hari peniupan, berapa kali ditiup, dan makhluk yang tidak mati ketika makhluk-makhluk lain mati.

Bab ketiga menjelaskan kebangkitan dan keadaan manusia saat itu.

Bab keempat menerangkan keadaan tempat berkumpul (mahsyar).

Bab kelima menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan adanya kebangkitan dan jawaban atas orang-orang yang tidak mempercayainya.

Bab keenam berbicara tentang hari kiamat menurut para nabi dan menjelaskan bahwa mereka semua menyinggung dan membicarakan soal ini. Dalam bab ini juga Anda akan menemukan bahasan tentang hari kiamat dalam kitab-kitab Yahudi dan Nasrani saat ini.

Bab ketujuh membicarakan berbagai hal mengerikan di hari kiamat. Di sini dikemukakan nas-nas yang berbicara tentang goncangnya bumi, hancur leburnya gunung-gunung, meluapnya lautan, bergoyang dan terbelahnya langit, digulungnya matahari, hilangnya cahaya bulan, dan berjatuhannya bintang-bintang.

Bab kedelapan menjelaskan keadaan manusia pada hari itu, yang terdiri atas tiga golongan: orang-orang kafir yang musyrik, para pelaku maksiat yang berdosa, dan orang-orang bertakwa yang saleh. Untuk orang-orang kafir, saya jelaskan kehinaan mereka, perselisihan di antara mereka, dan hilangnya amal mereka. Mengenai pelaku maksiat, saya sebutkan beberapa dosa yang menyebabkan mereka disiksa dengan berat. Menyangkut orang-orang yang bertakwa, saya utarakan amannya mereka pada hari “kepanikan besar”, juga saya sebutkan sebagian perbuatan yang pelakunya memperoleh keamanan dan keselamatan.

Bab kesembilan berbicara tentang syafaat besar dan kedudukan mulia yang hanya dimiliki Rasulullah saw., di mana beliau memberi syafaat di sisi Tuhannya untuk menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari bencana di padang mahsyar, lalu Allah memisahkan hamba-hamba-Nya, kemudian penduduk surga dituntun ke surga dan penduduk neraka digiring ke neraka.

Bab kesepuluh membahas hisab (perhitungan) dan ganjaran. Bab ini panjang. Di dalamnya saya berbicara tentang makna hisab, fenomena hisab, orang-orang yang dimintai pertanggungjawaban pada hari itu, kaidah-kaidah hisab, hal-hal yang dimintai pertanggungjawaban, dan perbuatan yang pertama kali dihisab. Saya juga menjelaskan dalam bab ini tiga macam hisab yang dikenal: *munaqasyah* (debat), *'ardh* (pembeberan), dan *mu'atabah* (kecaman).

Bab kesebelas mengemukakan ihwal balasan (kisas) atas perbuatan aniaya terhadap sesama makhluk dan bagaimana pembalasan itu terjadi.

Bab kedua belas menjelaskan mizan (timbangan) dan akidah Ahlusunah tentang itu, hal-hal yang ditimbang, dan perbuatan-perbuatan yang berat dalam timbangan.

Dalam bab ketiga belas saya menyampaikan hadis-hadis yang menceritakan telaga Rasulullah saw., luasnya telaga itu, manis dan jernihnya air telaga itu, orang-orang yang minum dari telaga itu, dan orang-orang yang dijauhkan dari telaga itu.

Bab keempat belas bercerita tentang peristiwa pengumpulan manusia untuk dimasukkan ke surga dan neraka, juga membahas tentang *shirath* (jembatan) dan akidah Ahlusunah Waljamaah dalam masalah ini.

“Neraka”, bagian keempat, terdiri atas sebelas bab. Bab pertama merupakan pengantar, berisi definisi dan penjelasan.

Bab kedua mencoba membuktikan keyakinan (akidah) Ahlusunah Waljamaah bahwa surga dan neraka telah diciptakan Allah Swt., dan membantah pendapat kelompok-kelompok lain yang bertentangan dengan itu.

Bab ketiga membahas malaikat-malaikat penjaga neraka, jumlah mereka dan kekuatan mereka.

Bab keempat melukiskan neraka, letak dan luasnya. Di sini juga dibahas tingkatan-tingkatan yang terdapat di neraka, pintu-pintunya, panasnya yang luar biasa, serta pengaruhnya kepada manusia di dunia ini.

Bab kelima berusaha membuktikan bahwa neraka itu kekal dan tidak pernah berakhir. Bab ini juga menyangkal pendapat bahwa neraka pada suatu masa kelak akan berakhir eksistensinya.

Bab keenam membahas para penghuni neraka, yang terbagi ke dalam dua golongan: para penghuni abadi, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, dan para penghuni sementara, yaitu orang-orang mukmin yang berdosa.

Bab ketujuh melukiskan betapa besarnya jumlah penghuni neraka. Dalam bab ini juga diterangkan apa sebabnya wanita menjadi mayoritas penghuni neraka.

Bab kedelapan membicarakan ukuran fisik penghuni neraka yang amat besar.

Bab kesembilan menerangkan makanan dan minuman penduduk neraka.

Bab kesepuluh mengupas secara panjang lebar soal hukuman dan siksaan atas penduduk neraka, termasuk berbagai jenis dan tingkatan hukuman yang telah disiapkan Allah buat mereka, seperti membakar muka mereka sampai hangus, melelehkan kulit, memanggang daging mereka, dan memasukkan api ke dalam bagian-bagian tubuh mereka yang paling rahasia. Penulis juga mengutip ayat-ayat dan hadis-hadis tentang hukuman atas penduduk neraka tersebut, tentang bagaimana mereka dirantai, diikat, dan dipukuli.

Bab kesebelas atau terakhir menerangkan bagaimana manusia dapat menyelamatkan diri dari siksaan Allah.

Bagian terakhir, “Surga”, terdiri atas delapan bab. Bab pertama merupakan pengantar yang menjelaskan definisi surga.

Bab kedua membahas tentang siapa yang berhak masuk surga, dan menggambarkan bagaimana orang-orang beriman masuk ke dalam surga, bagaimana Rasulullah saw. memberikan syafaatnya bagi mereka dan bagaimana orang-orang yang telah mendapat syafaat tersebut dimasukkan ke dalam surga setelah melalui proses pembersihan dan penyucian. Penulis akan membahas siapa mukmin pertama yang masuk surga, dan ke-70 ribu orang yang diizinkan masuk surga tanpa dihisab. Penulis akan membicarakan bagaimana hamba Allah yang miskin di kalangan Muhajirin<sup>1</sup> lebih dulu masuk surga dari rekan-rekan mereka yang kaya. Dalam bab ini juga diterangkan bagaimana golongan mukmin berdosa mendapat ampunan Allah Swt. dan syafaat dari para nabi, sehingga mereka dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Penulis juga akan menjelaskan pendapat Ahlusunah mengenai syafaat ini dan menghadirkan pendapat yang membantahnya. Bab ini diakhiri dengan dua pembahasan: mengenai orang terakhir yang masuk surga dan tentang orang-orang yang akan dimasukkan ke surga sebelum hari kiamat.

Bab ketiga berusaha membuktikan bahwa surga itu kekal dan penghuninya akan tetap berada di sana selama-lamanya, sekaligus membantah pendapat-pendapat yang menyangkal hal tersebut.

Bab keempat melukiskan keadaan di surga, pintu-pintunya, tingkatan-tingkatannya, tanahnya, sungai-sungainya, istana-istananya, cahayanya, bau harumnya, pohon-pohonnya, buahan-buahannya, dan binatang-binatang yang terdapat di dalamnya.

Bab kelima membahas para penghuni surga serta amalan-amalan yang mereka lakukan sehingga mereka berhak masuk ke dalamnya. Yang masuk surga: golongan yang miskin dan lemah akan melebihi jumlah yang kaya, dan lelaki lebih banyak jumlahnya dari wanita. Penulis juga akan membahas apakah anak-anak kecil golongan mukmin dan musyrik berhak masuk surga atau tidak. Bab ini diakhiri dengan pernyataan bahwa seseorang masuk surga bukan semata-mata karena amal baiknya. Amal baik mungkin merupakan salah satu alasan untuk masuk surga, tetapi alasan yang sebenarnya adalah ampunan dan rida Allah Swt.

Bab keenam melukiskan keadaan para penghuni surga serta segala kesenangan yang mereka nikmati di sana.

Bab ketujuh menjelaskan bahwa kesenangan di surga jauh melebihi kesenangan yang kita peroleh di dunia ini. Penulis akan menjelaskan macam-macam makanan dan minuman yang disediakan untuk penduduk surga, begitu juga dengan perabotan, para pelayan, alat-alat makan, serta pakaian yang mereka pakai. Apa pun yang mereka inginkan akan terkabul secara menakjubkan. Bab ini juga menjelaskan para istri penduduk surga, baik yang merupakan bidadari maupun istri-istri mereka dari dunia ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan bahwa salah satu hadiah terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada penduduk surga adalah kenikmatan memandang wajah Allah Swt.

Bab kedelapan atau terakhir membahas pengaduan surga dan neraka kepada Allah, dan ketentuan Allah atas keduanya.

Akhir kata, kami memohon kepada Allah semoga buku ini bermanfaat dan menjadi sarana keikhlasan menuju kepada-Nya. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada Muhammad, utusan dan hamba-Nya, beserta keluarga dan kerabatnya.[]

Dr. 'Umar Sulaiman al-Asyqar

*B a g i a n   S a t u*

---

# KIAMAT KECIL

## Pengertian dan Penjelasan

FASE yang dilalui manusia setelah kehidupan dunia memiliki beberapa nama, di antaranya kiamat kecil, barzakh, dan maut. Kami akan memaparkan ketiganya secara rinci sebagai berikut:

### 1.1. Pengertian Kiamat Kecil

Kiamat kecil adalah maut. Setiap orang yang mati, berarti telah terjadilah kiamatnya dan telah datanglah ajalnya. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Aisyah r.a. dikatakan bahwa beberapa orang badui datang kepada Nabi saw. untuk bertanya tentang hari kiamat. Lalu beliau melihat orang yang terkecil di antara mereka dan bersabda, "Seandainya ia ini berumur panjang, ia tidak mendapatkan masa tuanya sampai kiamat kalian terjadi."<sup>1</sup>

Ibn Katsir berkata, "Maksud hadis di atas adalah berakhirnya umur mereka dan saat mereka masuk ke alam akhirat. Jadi setiap yang meninggal berarti masuk ke dalam hukum akhirat. Sebagian orang berkata, 'Siapa yang meninggal berarti kiamatnya telah terjadi.' Perkataan dengan makna seperti ini adalah benar."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Misykat al-Mashabih*, III h. 48

<sup>2</sup> Ibn Katsir, *an-Nihayah*, I, h. 24

Ibn Katsir mengisyaratkan bahwa pendapat ini sama dengan pendapat para filosof, namun mereka memberi muatan makna yang keliru. Orang-orang atheis berpendapat bahwa maut adalah kiamat dan tidak ada kiamat setelahnya. Ibn Katsir berkata, "Pendapat ini diucapkan juga oleh sebagian ateis, namun mereka memberi penafsiran lain yang keliru. Adapun kiamat besar yakni waktu berkumpulnya orang-orang terdahulu dan belakangan (seluruh manusia) di satu tempat, dan hanya Allah saja yang mengetahui waktunya."<sup>3</sup>

Kiamat kecil juga disebut sebagai *al-ma'ad al-awwal* (tempat kembali pertama) dan *barzakh*. Ibn Qayyim berkata, "Maut itu kebangkitan dan tempat kembali (*ma'ad*) pertama. Allah membuat dua tempat kembali bagi anak cucu Adam dan dua kebangkitan, yang pada keduanya Allah membalas orang yang berbuat jahat dengan kejahatan setimpal dan membalas orang yang berbuat baik dengan kebaikan yang lebih besar. Jadi, kebangkitan pertama adalah berpisahnya roh dengan badan dan kembalinya ia ke tempat pembalasan pertama."<sup>4</sup>

## 1.2.Barzakh

Dalam bahasa Arab, *barzakh* berarti penghalang antara dua benda. Allah berfirman, "*Dan Ia membuat penghalang di antara keduanya.*"<sup>5</sup>

Adapun menurut syariat, *barzakh* berarti tempat yang berada di antara maut dan kebangkitan. Allah berfirman, "*Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai mereka dibangkitkan.*"<sup>6</sup>

Mujahid berkata, "Barzakh adalah sesuatu antara maut dan kebangkitan. Sya'bi diberi tahu, 'Fulan wafat.' Ia menjawab, 'Ia sekarang tidak di dunia dan tidak pula di akhirat.'"<sup>7</sup>

Ibn Qayyim berkata, "Azab dan nikmat kubur berarti azab dan nikmat *barzakh*, yakni alam antara dunia dan akhirat. Allah berfirman, '*Dan di hadapan mereka terdapat barzakh sampai mereka*

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Ibn Qayyim, *ar-Ruh*, h. 103

<sup>5</sup>Q.S. al-Furqan: 53

<sup>6</sup>Q.S. al-Mu'minun: 100

<sup>7</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkiyat*, h. 177

*dibangkitkan.*<sup>8</sup> Penghuni barzakh berada di tepi dunia (di belakangnya) dan akhirat (di depannya). ”

### 1.3.Maut

#### 1.3.1.Makna Maut Menurut Bahasa dan Istilah

Hidup dan maut adalah istilah yang saling berlawanan seperti terang dan gelap, dingin dan panas. Karena itu, kamus-kamus bahasa Arab mendefinisikan salah satu dari keduanya adalah lawan dari yang lain. Dalam definisi hidup, contohnya, kamus bahasa Arab menyatakan, “Hidup adalah lawan mati. Sesuatu yang hidup adalah lawan yang mati.”<sup>9</sup> Dalam mendefinisikan maut, Anda berkata, “Maut adalah kebalikan dari hidup.”<sup>10</sup> Makna dasar maut dalam bahasa Arab adalah diam. Jadi, setiap yang diam berarti telah mati.<sup>11</sup> Menurut orang Arab, maut dapat berarti padam, diam, dan tenang. Maut adalah sesuatu yang tak memiliki roh.<sup>12</sup>

Jika diam (tenang) adalah makna asal maut secara bahasa, maka gerak adalah makna asal kehidupan. Dalam *Lisan al-Arab* disebutkan, “Yang hidup adalah setiap yang dapat berbicara. Tumbuhan yang hidup adalah yang segar dan tumbuh.”<sup>13</sup> Kehidupan manusia timbul pada saat roh ditiupkan pada jasad janin dalam rahim ibunya. Sedangkan maut adalah terputusnya hubungan dan terpisahnya roh dengan badan, juga bermakna bergantinya keadaan, dan berpindah dari tempat yang satu ke tempat lain.<sup>14</sup>

#### 1.3.2. Wafat Besar dan Wafat Kecil

Tidur mirip dengan mati. Karena itu, para ulama menamakan tidur dengan wafat kecil. Tidur adalah wafat, sedangkan bangun tidur adalah kebangkitan. Allah berfirman, “*Dan Dialah yang mewafatkan kalian pada malam hari dan mengetahui apa yang*

---

<sup>8</sup>Q.S. al-Mu'minun: 100

<sup>9</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, I, h.774

<sup>10</sup>*Ibid.*, III, h. 547

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*, I, h. 773

<sup>14</sup>Al-Qurthubi, h. 4

*kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Ia membangunkan kalian padanya (siang itu)."*<sup>15</sup>

Pada saat tidur, roh manusia digenggam. Siapa yang dikehendaki Tuhan rohnya ditahan saat ia tidur, Ia akan menahannya. Bilamana Allah berkehendak agar roh itu tetap dalam jasad, Ia akan mengembalikannya ke jasad sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh-Nya. Allah berfirman, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya, dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."*<sup>16</sup>

Allah menginformasikan bahwa kedua jiwa yang ditahan dan yang dilepaskan hidup, telah diwafatkan saat tidur. Sedangkan jiwa yang diwafatkan dengan wafat maut, itu adalah bagian ketiga. Allah berfirman, *"Allah mewafatkan jiwa saat kematiannya."*<sup>17</sup> Jadi, Allah menyebut dua jenis wafat: wafat karena maut dan wafat karena tidur. Allah juga menyebutkan bahwa (mengenai jiwa yang wafat karena tidur) ada jiwa yang ditahan karena diwafatkan dan ada yang dilepaskan (untuk terus hidup sampai ajalnya tiba).

Seperti diketahui, Allah memegang roh setiap yang mati, baik dalam keadaan tidur atau tidak, dan membiarkan yang belum mati. Ayat *"Allah mewafatkan jiwa saat kematiannya"*<sup>18</sup> mencakup jiwa yang dimatikan dalam keadaan sadar dan tidur. Saat Allah menyebut dua macam wafat, Ia menyebut bahwa Ia memegang jiwa yang wafat, dan melepaskan yang lain. Ini adalah makna lahiriah ayat tanpa dibuat-buat.<sup>19</sup>

### **1.3.3. Maut adalah Kemestian**

Maut adalah kepastian yang menghampiri setiap makhluk hidup. Allah berfirman, *"Segala sesuatu akan hancur kecuali wajah-Nya. Bagi-Nya segala urusan dan kepada-Nya kalian dikembalikan."*<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup>Q.S. al-An'am: 60

<sup>16</sup>Q.S. az-Zumar: 42

<sup>17</sup>Q.S. az-Zumar: 42

<sup>18</sup>Q.S. az-Zumar: 42

<sup>19</sup>Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam, V, h. 452

<sup>20</sup>Q.S. al-Qashash: 88

Allah berfirman pula, *“Setiap manusia yang ada di atasnya (dunia) akan binasa. Dan kekallah wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan.”*<sup>21</sup> Juga, *“Setiap jiwa pasti merasakan maut, dan akan ditunaikan pahala kalian pada hari kiamat. Barangsiapa diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, sungguh ia beruntung. Dan tidaklah kehidupan dunia melainkan harta benda yang memperdayakan.”*<sup>22</sup>

Seandainya seseorang bisa luput dari maut, tentu makhluk pilihan Allah, Muhammad, akan luput. *“Sesungguhnya engkau (pasti) akan mati, dan mereka (juga) akan mati.”*<sup>23</sup>

Allah juga menghibur Rasul-Nya bahwa maut itu adalah sunnatullah yang diberlakukan pada umat-Nya. *“Dan tidaklah Kami jadikan keabadian kepada manusia sebelummu. Apakah jika kau mati lalu mereka abadi?”*<sup>24</sup>

Maut pasti menjemput manusia dan jin. Dalam hadis sahih dari Ibn Abbas r.a. diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Aku berlindung dengan keagungan-Mu yang tiada Tuhan kecuali Engkau yang tidak mati, sedangkan manusia dan jin semuanya mati.”

#### **1.3.4. Maut dan Ajal**

Maut ada waktunya. Tak seorang pun dapat melampaui ajal yang ditetapkan Allah. Sebab Allah telah menakdirkan ajal hamba-hamba-Nya, yang telah ditulis dengan qalam di *lauh mahfuzh*, dan dicatat oleh malaikat pada saat manusia berada dalam perut ibunya, sehingga ajalnya tidak terlambat dan tidak pula mendahului. Setiap manusia akan mati, terbunuh, tenggelam, jatuh dari pesawat atau mobil, terbakar atau karena sebab lain. Ia akan mati sesuai dengan ajal yang telah ditentukan Allah. Dalil-dalil mengenai hal ini cukup banyak. Allah berfirman, *“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya;”*<sup>25</sup> *“Di mana pun kalian, maut akan mendatangimu walau kalian berada di dalam benteng yang kokoh;”*<sup>26</sup> *“Dan*

---

<sup>21</sup>Q.S. ar-Rahman: 27

<sup>22</sup>Q.S. Ali ‘Imran: 185

<sup>23</sup>Q.S. az-Zumar: 30

<sup>24</sup>Q.S. al-Anbiya’: 34

<sup>25</sup>Q.S. Ali ‘Imran: 145

<sup>26</sup>Q.S. an-Nisa’: 77

*bagi tiap umat ada ajalnya. Maka jika datang ajal mereka, mereka tak dapat menundanya walau sesaat atau mempercepatnya;*"<sup>27</sup> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya maut yang kalian lari darinya akan mendatangi kalian;'"*<sup>28</sup> *"Kami telah menentukan maut di antara kalian dan tidaklah Kami didahului."*<sup>29</sup>

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa ia berkata, "Ummu Habibah, istri Nabi saw. berdoa, 'Ya Allah, buatlah aku merasa senang dengan memanjangkan umur suamiku Rasulullah saw., ayahku Abu Sufyan dan saudaraku Mua'wiyah!' Nabi saw. bersabda, 'Engkau telah minta kepada Allah tentang ajal yang telah ditetapkan, hari-hari yang telah ditentukan, dan rizki yang telah dibagi. Sesuatu tidak akan dipercepat sebelum ajalnya tiba dan Allah tidak menunda sedikit pun setelah ajalnya tiba. Seandainya kau memohon kepada Allah agar melindungimu dari azab neraka dan azab kubur, maka itu lebih baik dan lebih utama.'"<sup>30</sup>

### 1.3.5. Waktu Maut adalah Rahasia Allah

Manusia tidak memiliki pengetahuan mengenai kapan ajal menjemputnya, karena pengetahuan tentang hal itu hanya milik Allah semata. Pengetahuan ini merupakan salah satu kunci kegaiban yang khusus milik Allah. Allah berfirman, *"Dan pada sisi-Nya kunci-kunci kegaiban. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia."*<sup>31</sup> Dan, *"Sesungguhnya Allah memiliki ilmu tentang hari kiamat. Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidaklah seorang pun tahu apa yang akan diperbuatnya besok, dan tak seorang pun tahu di bumi mana ia akan meninggal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi."*<sup>32</sup>

Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan hadis dari Ibn Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kunci-kunci kegaiban ada lima. Tak ada yang mengetahuinya selain Allah." *"Sesungguhnya Allah memiliki ilmu tentang hari kiamat. Dialah yang menurun-*

---

<sup>27</sup>Q.S. al-A'raf: 34

<sup>28</sup>Q.S. al-Jum'ah: 8

<sup>29</sup>Q.S. al-Waqi'ah: 60

<sup>30</sup>H.R. Muslim dalam *Shahih*-nya, bab "Qadar"; Ahmad, *al-Musnad*, I, h. 390, 413, 445

<sup>31</sup>Q.S. al-An'am: 59

<sup>32</sup>Q.S. Luqman: 34

*kan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidaklah seorang pun tahu apa yang akan diperbuatnya besok, dan tak seorang pun tahu di bumi mana ia akan meninggal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi.”<sup>33/34</sup>*

Ahmad, Tirmidzi, dan lain-lain meriwayatkan hadis dari sejumlah sahabat bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika Allah berkehendak untuk mengambil roh seorang hamba di suatu tempat, maka Allah menjadikannya memiliki hajat di tempat itu.”[]

---

<sup>33</sup>Q.S. Luqman: 34

<sup>34</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari, bab “Istisqa” dan bab “Tafsir”

## Sekarat

### 2.1. Kehadiran Malaikat Maut

Jika ajal telah tiba dan manusia siap memasuki alam gaib, Allah mengutus malaikat maut untuk mencabut roh yang mengatur dan menggerakkan badan. Allah berfirman, *“Dan Dialah yang Mahaperkasa atas hamba-hamba-Nya dan mengutus atas kalian para (malaikat) penjaga. Hingga jika maut mendatangi salah seorang kalian, para utusan kami akan mewafatkannya dan mereka tidak melalaikan tugas.”*<sup>1</sup>

Malaikat maut mendatangi seorang mukmin dalam rupa yang baik dan bagus, sedangkan kepada orang kafir dan munafik, ia datang dalam bentuk yang menakutkan. Dalam hadis dari al-Barra' ibn 'Azib diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya jika seorang mukmin berada dalam keadaan berpisah dari dunia dan menuju akhirat, malaikat dari langit turun kepadanya. Wajah mereka putih bagai matahari. Mereka membawa kafan dan wewangian dari surga, lalu mereka duduk di depannya sejauh pandangan si hamba. Kemudian datanglah

---

<sup>1</sup>Q.S. al-An'am: 61

malaikat maut a.s., lalu duduk di dekat kepalanya dan berkata, 'Wahai jiwa yang baik (dalam riwayat lain: jiwa yang tenang), keluarlah menuju ampunan dan rida Tuhanmu!' Lalu jiwa itu keluar mengalir seperti tetesan air mengalir dari mulut kantong air, lalu si malaikat mengambilnya. Jika seorang kafir (dalam riwayat lain: orang jahat) sedang dalam keadaan terputus dari akhirat, dan menghadapi dunia, dari langit turun kepadanya malaikat, yang galak, bengis dan hitam wajahnya dengan memakai pakaian menjijikkan (dari neraka). Para malaikat duduk sejarak pandangan matanya. Kemudian datanglah malaikat maut dan duduk dekat kepalanya, lalu berkata, 'Wahai jiwa yang busuk, keluarlah menuju kebencian dan murka Allah!' Lalu ia berpisah dari jasadnya, dan si malaikat mencabut nyawanya seperti bulu wol yang tebal dan basah dicabut (bersamaan dengan itu terputuslah urat-urat dan syarafnya)."<sup>2</sup>

Kita tidak dapat menyaksikan yang terjadi pada si mayit pada saat kematiannya walaupun kita dapat melihat gejala-gejalanya. Allah menceritakan kepada kita tentang keadaan orang yang sedang sekarat. *"Lalu mengapa ketika nyawa telah sampai di kerongkongan tidak kalian kembalikan, padahal kalian pada saat itu melihat. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, tetapi kalian tidak dapat melihat."*<sup>3</sup>

Yang diceritakan dalam ayat di atas adalah roh yang melintasi tenggorokan saat sekarat, dan orang-orang di sekitar yang mati menyaksikan sakaratul maut yang sedang dialaminya itu, namun mereka tidak dapat melihat malaikat yang mencabut rohnya. Allah Swt. juga berfirman, *"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajiban-*

---

<sup>2</sup>Syekh Nashirudin al-Albani mengumpulkan riwayat-riwayat yang senada dengan hadis ini dan menuturkannya secara keseluruhan dalam bukunya *Ahkam al-Jana'iz*, h. 59. Syekh al-Albani mengutipnya dari Abu Dawud (II, h. 281), al-Hakim (I, h. 27-40), ath-Thayalisi (no. 753), Ahmad (IV, h. 287, 288, 295, 296). Redaksi hadis di atas adalah versi Ahmad. Beliau juga menukil dari al-Ajuri dalam *asy-Syari'at*, (h. 367-370). Al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Bukhari-Muslim." Hadis ini juga diakui oleh adz-Dzahabi dan dinilai sahih oleh Ibn Qayyim dalam *I'lam al-Muwaqqi'in*, I, h. 214, dan *Tahdzib as-Sunan*, IV, h. 337, dengan menukil pendapat Abu Nu'aim dan lain-lain

<sup>3</sup>Q.S. al-Waqi'ah: 83-85

nya.”<sup>4</sup> Pada ayat lain, *“Waspadalah ketika roh (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), ‘Siapa-kah yang dapat menyembuhkan?’ dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertautlah betis (kiri) dengan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.”*<sup>5</sup>

Hadis di atas menyatakan bahwa malaikat maut memberi kabar gembira kepada mukmin bahwa ia mendapat ampunan dan rida dari Allah, dan memberi kabar buruk kepada si kafir bahwa ia mendapat kebencian dan murka Allah. Hal senada juga dijelaskan oleh banyak ayat Alquran. Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih. Bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di akhirat kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta, sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*<sup>6</sup>

Turunnya malaikat, menurut beberapa ahli tafsir seperti Mujahid dan as-Sady, terjadi pada saat sekarat.<sup>7</sup> Tak diragukan lagi bahwa saat sekarat, manusia berada dalam situasi yang sulit. Ia mengkhawatirkan masa depan yang akan datang dan nasib orang-orang yang ia tinggalkan. Maka malaikat datang guna menenangkan dirinya terhadap apa yang dikhawatirkannya sekaligus menenteramkan hatinya seraya berkata, *“Jangan takut terhadap masa depan yang ada di alam barzakh dan akhirat, dan jangan berduka cita terhadap keluarga, anak atau hutang yang kau tinggalkan.”* Malaikat juga memberikan kabar gembira yang sangat besar, *“Dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu,”*<sup>8</sup> *“Di akhirat kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta.”*<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Q.S. al-An'am: 61

<sup>5</sup>Q.S. al-Qiyamah: 26-30

<sup>6</sup>Q.S. Fushshilat: 30-32

<sup>7</sup>Tafsir Ibn Katsir, VI, h. 174

<sup>8</sup>Q.S. Fushshilat: 30

<sup>9</sup>Q.S. Fushshilat: 32

Selama hamba menjadikan Allah sebagai wali dan penolongnya, maka Allah akan selalu menolongnya, khususnya dalam situasi sulit yang salah satunya adalah saat sekarat. *“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat.”*<sup>10</sup>

Adapun terhadap orang-orang kafir, malaikat turun kepada mereka dalam keadaan sebaliknya. Allah berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, ‘Bagaimana keadaan kamu dahulu?’ Mereka menjawab, ‘Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).’ Para malaikat berkata, ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’ Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.”*<sup>11</sup>

Ayat ini turun, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn ‘Abbas, berkenaan dengan sekelompok orang yang telah masuk Islam tetapi tidak hijrah, lalu meninggal atau terbunuh dalam barisan musuh.<sup>12</sup> Pada saat sekarat, malaikat bersikap kasar terhadap mereka dan memberi kabar bahwa mereka akan masuk neraka.

Allah menceritakan pencabutan nyawa orang-orang kafir pada Perang Badar oleh para malaikat, *“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), ‘Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar,’ (tentulah kamu merasa ngeri). Hal itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.”*<sup>13</sup>

Ibn Katsir menafsirkan ayat-ayat di atas sebagai berikut: “Dan seandainya engkau lihat hai Muhammad, keadaan saat para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir, niscaya kau akan melihat hal yang mengerikan. Ketika itu malaikat memukul wajah dan belakang mereka seraya berkata, ‘Rasakan oleh kalian azab yang membakar!’”<sup>14</sup>

Ibn Katsir mengisyaratkan bahwa walaupun itu terjadi pada Perang Badar, hal ini mencakup semua orang kafir. Karena

---

<sup>10</sup>Q.S. Fushshilat: 31

<sup>11</sup>Q.S. an-Nisa: 97

<sup>12</sup>Tafsir Ibn Katsir, II, h. 369

<sup>13</sup>Q.S. al-Anfal: 50-51

<sup>14</sup>Tafsir Ibn Katsir, III, h. 335

itulah Allah tidak mengkhususkan kaum kafir yang ikut Perang Badar sebagaimana terlihat dalam ungkapan, *“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang kafir.”*<sup>15</sup>

Pendapat Ibn Katsir ini benar, karena didukung oleh banyak ayat dalam Alquran, seperti firman-Nya, *“Maka siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh), hingga apabila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, ‘Mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?’ Orang-orang muysrik itu menjawab, ‘Berhala itu semuanya telah pergi meninggalkan kami,’ dan mereka mengakui bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.”*<sup>16</sup> Juga firman-Nya, *“(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat lalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), ‘Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun.’ (Malaikat menjawab), ‘Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.’”*<sup>17</sup> Juga firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), ‘Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,’ dan Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah jika malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?”*<sup>18</sup>

## 2.2. Sakaratul Maut

Setiap manusia saat meregang nyawa mengalami sakaratul maut sebagaimana dijelaskan dalam ayat, *“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya.”*<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Q.S. al-A'raf: 37

<sup>17</sup>Q.S. an-Nahl: 28

<sup>18</sup>Q.S. Muhammad: 25-27

<sup>19</sup>Q.S. Qaf: 19

Sakaratul maut berarti kesulitan dan kesukaran maut. Ar-Raghib berkata dalam *al-Mufradat*, “Kata *sakar* adalah suatu keadaan yang menghalangi antara seseorang dengan akalanya. Dalam penggunaannya, kata ini banyak dipakai untuk makna minuman yang memabukkan. Kata ini juga berkonotasi marah, rindu, sakit, ngantuk, dan kondisi tidak sadar (pingsan) yang disebabkan oleh rasa sakit.”<sup>20</sup>

Rasulullah saw. pernah mengalami sakaratul maut. Dalam sakit yang menjelang wafatnya, Rasul meraih cangkir kecil berisi air, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya untuk membasuh wajahnya. Beliau berujar, “Tiada tuhan selain Allah. Sebenarnya pada maut pasti ada sakaratul maut.”<sup>21</sup>

Aisyah bercerita mengenai sakitnya Rasulullah saw.; “Aku tidak melihat sakit pada seseorang yang lebih keras dibanding yang dialami Rasulullah saw.”<sup>22</sup>

Aisyah juga pernah masuk ke kamar ayahnya Abu Bakar yang sedang sakit menjelang wafatnya. Tatkala sakit itu semakin berat, Aisyah mengucapkan se bait syair:

Kekayaan tidak berarti apa-apa bagi seorang pemuda  
saat sekarat melewati kerongkongannya, dan menyesakkan  
dadanya

Lalu Abu Bakar membuka wajahnya dan berujar, “Bukan begitu, yang benar (mengutip sebuah ayat) *‘Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya.’*”<sup>23/24</sup>

Sudah pasti orang kafir akan mengalami maut lebih berat dibanding yang dialami seorang mukmin. Kami mengutip sebagian hadis dari al-Barra’ ibn ‘Azib, “Wahai jiwa yang busuk, keluarlah menuju kebencian dan murka Allah!” Lalu ia berpisah dari jasadnya dan si malaikat mencabutnya sebagaimana bulu wol

---

<sup>20</sup>*Fath al-Bari*, XI, h. 362

<sup>21</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah dalam bab “Riqaq”, subbab “Sakaratul Maut”. Lihat *Fath al-Bari*, XI, h. 361

<sup>22</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi. Lihat *Jami’ al-Ushul*, XI, h. 69

<sup>23</sup>Q.S. Qaf: 19

<sup>24</sup>Diriwayatkan oleh Ibn Abi ad-Dunya. Ibn Katsir berkata dalam *Tafsir*-nya (VI, h. 401), setelah menuturkan hadis di atas, “Hadis ini memiliki banyak jalur riwayat.”

yang tebal dan basah dicabut, dan bersamaan dengan itu terputuslah urat-urat dan syaraf-syaraf.

Alquran melukiskan betapa beratnya sakaratul maut yang dialami oleh orang kafir, *“Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, ‘Telah diwahyukan kepada saya,’ padahal tidak ada diwahyukan sesuatu (renggang) pun kepadanya, dan orang yang berkata, ‘Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.’ Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang lalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, dan para malaikat memukul dengan tangannya (al-mala’ikah basithu aidihim), (sambil berkata), ‘Keluarkanlah nyawamu! Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.’”*<sup>25</sup>

Maksud ayat di atas, seperti dituturkan Ibn Katsir, adalah ketika malaikat azab memberi kabar kepada orang kafir tentang azab, belenggu, rantai, neraka Jahim, api yang panas membakar dan murka Allah, lalu si malaikat berusaha mencabut roh dari jasadnya, akan tetapi rohnya menolak keluar, maka malaikat memukul mereka sampai roh mereka keluar dari jasad, sambil berteriak, *“Keluarkan nyawamu! Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar.”* Ibn Katsir menafsirkan *“wa al-mala’ikah basithu aidihim”* dengan “memukul”. Makna ayat ini sama dengan makna ayat:

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي

*“Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku,”*<sup>26</sup> dan:

وَيَسْطُورُ إِلَيْكُمْ أَيْدِيهِمْ وَأَلْسِنَتُهُمْ بِالسُّوءِ

*“... dan mereka menjulurkan tangan dan lidah mereka kepadamu engan menyakiti(mu).”*<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Q.S. al-An’am: 93

<sup>26</sup>Q.S. al-Ma’idah: 28

<sup>27</sup>Q.S. al-Mumtahanah: 2

Beberapa tokoh menceritakan pengalaman sakaratul maut mereka. Di antaranya adalah Amru ibn al-'Ash. Saat ia sekarat, anaknya berkata kepadanya, "Wahai ayahku, engkau pernah mengatakan, 'Semoga saja aku bertemu dengan seorang laki-laki yang berakal saat maut menjemputnya agar ia melukiskan kepadaku apa yang dilihatnya!' Sekarang, engkaulah orang itu. Maka ceritakanlah kepadaku!" Ayahnya menjawab, "Anakku, demi Allah, seakan-akan bagian sampingku berada di ranjang, seakan-akan aku bernafas dari jarum beracun, seakan-akan duri pohon ditarik dari tapak kakiku sampai kepala." Kemudian ia mengucapkan sebaris bait syair:

Aduhai, andai saja sebelum hal yang telah jelas di hadapanku  
ini terjadi  
aku berada di puncak gunung sambil menggembala kambing gunung<sup>28</sup>

### **Yang Meringankan Sakaratul Maut**

Rasulullah saw. memberitahukan kepada kita bahwa sakaratul maut akan diringankan bagi orang yang mati syahid di medan perang. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang mati syahid tidak merasakan sakitnya terbunuh, kecuali seperti sakitnya dicubit." Diriwayatkan oleh Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ad-Darimi. Tirmidzi berkata, "Hadis ini hasan *gharib*."<sup>29</sup>

### **2.3. Saat Sekarat, Manusia Berharap Kembali ke Dunia**

Pada saat maut menghampiri manusia, ia akan mengharap kembali ke dunia. Seandainya ia orang kafir, bisa jadi ia berharap masuk Islam. Kalau ia banyak dosanya, ia berharap untuk tobat. Allah berfirman, "*Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sebenarnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.*"<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 19

<sup>29</sup>*Misykat al-Mashabih*, II, h. 358, hadis no. 3836. Pentahkiknya berkata, "Sنادnya hasan."

<sup>30</sup>Q.S. al-Mu'minun: 99-100

Iman tidak diterima lagi jika maut telah datang, dan tobat akan sia-sia jika sekarat telah sampai di kerongkongan. Allah berfirman, *“Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, ‘Sesungguhnya saya bertobat sekarang.’ Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”*<sup>31</sup>

Ibn Katsir menuturkan hadis yang menunjukkan bahwa tobat seorang hamba dapat diterima jika maut telah datang selama belum sampai tenggorokan: *“Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba selama sekarat belum sampai tenggorokan.”* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibn Majah)<sup>32</sup>

Setiap orang yang tobat sebelum mati, maka ia telah benar-benar bertobat asal ikhlas dan serius. Terkadang seseorang tidak dapat bertobat pada saat sekarat, dan karenanya seyogyanya ia menyegerakan tobat sebelum ajal menjelang.

Lakukanlah tobat dengan penuh harapan pada dirimu  
sebelum datang maut dan sebelum mulut terkunci  
Bersegeralah tobat, wahai jiwa-jiwa yang tertutup,  
karena tobat adalah harta karun bagi orang yang kembali  
dan berbuat baik.

#### **2.4. Kegembiraan Mukmin Bertemu Tuhannya**

Jika malaikat maut mendatangi seorang mukmin sambil membawa berita gembira dari Allah, maka mukmin itu akan tampak senang dan gembira, sedangkan orang kafir dan orang jahat akan tampak sedih dan berduka cita. Karena itu, pada saat sekarat si mukmin rindu bertemu Allah. Sedangkan si kafir benci bertemu Allah. Anas ibn Malik meriwayatkan dari ʿAbdāh ibn Shamit bahwa Nabi saw. bersabda, *“Barangsiapa merasa senang berjumpa dengan Allah, maka Allah juga senang berjumpa dengannya. Barangsiapa benci berjumpa dengan Allah, maka Allah*

---

<sup>31</sup>Q.S. an-Nisa': 17-18

<sup>32</sup>Tafsir Ibn Katsir, III, h. 224

benci berjumpa dengannya.” Aisyah atau sebagian istri Rasul berujar, “Sungguh kami membenci maut.” Beliau lalu menjawab, “Jangan bersikap seperti itu. Sebenarnya jika maut mendatangi seorang mukmin, ia mendapat berita gembira berupa rida dan kemuliaan dari Allah, dan tidak ada sesuatu yang lebih ia cintai ketimbang yang ada di hadapannya. Maka ia senang berjumpa Allah dan Allah senang berjumpa dengannya. Jika orang kafir sekarat, maka ia mendapat berita gembira berupa azab dan hukuman Allah, dan tidak ada sesuatu yang lebih ia benci selain yang ada di hadapannya. Maka ia benci berjumpa Allah, dan Allah benci berjumpa dengannya.”<sup>33</sup>

Karena itu, seorang hamba yang saleh mengharap orang-orang yang mengusung jenazahnya agar cepat-cepat menguburkannya karena rindu akan kenikmatan surga. Sedangkan hamba yang jahat menyumpahi neraka wail yang menjadi tempat peristirahatannya. Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Sunan an-Nasa'i* diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika jenazah telah diletakkan dan siap diusung oleh para lelaki, maka bila jenazah itu orang baik, ia berkata, ‘Cepatkan aku’. Sedangkan bila ia orang jahat, ia berkata kepada keluarganya, ‘Aduh celaka! Kemana mereka akan membawaku!?’ Suara jenazah didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia, sebab jika manusia dapat mendengar (suara jenazah), pasti ia akan pingsan.”<sup>34</sup>

## 2.5. Setan Hadir pada Saat Sekarat

Pada saat maut tiba, setan sangat antusias menghadapi hal ini agar kesempatan tersebut tidak luput darinya. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari Jabir Ibn Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh setan mendatangi salah seorang kalian dalam setiap situasi dan kondisi bahkan pada saat makan. Dan jika kunyahan makanan salah seorang kalian jatuh, hendaklah ia membersihkan bagian yang kotor lalu memakannya, dan tidak membiarkannya dimakan setan. Jika ia telah selesai makan, hen-

---

<sup>33</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab “Riqaq”, subbab “Orang yang Senang Berjumpa Allah dan Allah Senang Berjumpa Dengannya”. Lihat *Fath al-Bari*, XI, h. 357

<sup>34</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab “Jenazah”. Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 184. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam bab “Jenazah”, subbab “Menyegerakan Jenazah”, IV, h. 41

daklah ia menjilat jari-jarinya, karena ia tidak tahu di makanan yang mana terdapat keberkahan.”

Para ulama menyebutkan bahwa setan mendatangi manusia pada saat-saat genting itu dengan menyamar sebagai ayah, ibu atau orang lain yang dikenal sambil memberi nasehat dan mengajak untuk masuk agama Yahudi, Nasrani atau agama lain yang bertentangan dengan Islam. Pada saat itulah Allah menggelincirkan orang-orang yang telah ditakdirkan sengsara.<sup>35</sup> Inilah makna ayat, “(Mereka berdoa), ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).’”<sup>36</sup>

Abdullah, putra Imam Ahmad ibn Hanbal, berkisah, “Aku menyaksikan wafatnya ayahku, dan di tanganku ada kain lap untuk mengusap jenggotnya yang lebat. Pada saat itu beliau pingsan kemudian sadar, lalu beliau berkata sambil menunjuk dengan tangannya, ‘Tidak, enyahlah! Tidak, enyahlah!’ Ia melakukan hal itu berulang-ulang. Lalu aku bertanya kepadanya, ‘Hai ayahku, apa yang engkau lihat?’ Ia menjawab, ‘Setan berdiri di dekat terumpahku sambil menggigit ujung jari, dan berkata, “Hai Ahmad, ikutilah bujuk rayuku!” Aku pun berkata, “Tidak, enyahlah! Tidak, enyahlah, sampai aku mati pun!”’<sup>37</sup>

Al-Qurthubi berkata: Aku mendengar guru kami, Imam Abu al-Abbas Ahmad ibn Umar al-Qurthubi, berkata, “Aku menyaksikan ketika saudaraku, Syekh Abu Ja’far Ahmad ibn Muhammad al-Qurthubi, sedang sekarat, di Cordova. Dikatakan kepadanya, ‘Ucapkanlah *la ilaha illa Allah*.’ Namun, jawaban yang keluar dari mulutnya, ‘Tidak! Tidak!’ Saat ia siuman, kami menceritakan hal itu kepadanya. Ia pun bercerita, ‘Datang dua setan di sebelah kanan dan kiriku. Salah satunya berkata, “Matilah dalam keadaan beragama Yahudi, karena Yahudi adalah agama terbaik.” Yang satunya berkata, “Matilah dalam keadaan Nasrani, karena Nasrani adalah agama terbaik.” Aku pun menjawab, “Tidak! Tidak!”’<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 34

<sup>36</sup>Q.S. Ali ‘Imran: 8

<sup>37</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 34

<sup>38</sup>*Ibid.*

Menurut Ibn Taimiyah, kejadian seperti ini tidak mesti berlaku sama bagi setiap orang. Bahkan pada sebagian orang, ditawarkan lebih dari dua agama sebelum matinya. Sedangkan sebagian lagi malah tidak ditawarkan. Ini semua termasuk fitnah kehidupan dan fitnah kematian yang kita dianjurkan untuk memohon perlindungan dari hal itu dalam salat.<sup>39</sup> Ibn Taimiyah menyebutkan bahwa setan sering menggoda manusia pada saat sekarat, karena saat itu adalah waktu hajat. Beliau berdalil dengan hadis, "Amal itu tergantung penghujungnya." Nabi saw. bersabda, "Seorang hamba beramal dengan amalan ahli surga, namun ketika jarak antara dia dan surga tinggal sehasta, takdir mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka masuk nerakalah ia. Seorang hamba beramal dengan amalan ahli neraka, namun ketika jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, takdir mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli surga, maka masuk surgalah ia." Karena itu beliau menyampaikan, "Setan itu paling keras upayanya dalam menggoda anak Adam adalah saat sekarat. Ia berkata kepada kawan-kawannya, 'Perhatikan dia, sebab bila ia luput, maka selamanya kalian tidak dapat mengambil keuntungan darinya.'"<sup>40</sup>

## 2.6. Hal-hal yang Menyebabkan *Su'ul Khatimah*

Sebagian orang yang mengaku beragama Islam mendapatkan *su'ul khatimah*. *Na'udzu billah!* *Su'ul khatimah* ini nampak pada sebagian orang yang sedang sekarat. Shiddiq Hasan Khan menceritakan tentang *su'ul khatimah*, "*Su'ul khatimah* memiliki sebab-sebab yang harus diwaspadai oleh seorang mukmin."<sup>41</sup> Kemudian beliau menyebut sebab-sebab dimaksud sebagai berikut:

1. Kerusakan dalam akidah, walaupun disertai zuhud dan kesalehan yang sempurna. Kalau ia memiliki kerusakan dalam akidahnya dan ia meyakinkannya serta tidak menyangka bahwa itu salah, terkadang kekeliruan akidahnya itu tersingkap pada saat sakaratul maut. Setelah tersingkap, maka kerusakan sebagian akidahnya menyebabkan terhapusnya akidah lainnya. Dengan demikian, bila ia wafat dalam keadaan seperti ini sebelum ia menyadari dan kembali ke iman yang benar,

---

<sup>39</sup> *Majmu' al-Fatawa*, IV, h. 255

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 256

<sup>41</sup> *Yaqzhah Uli al-I'tibar*, h. 211

berarti ia mendapatkan *su'ul khatimah* dan wafat dalam keadaan tanpa iman. Selain itu, ia termasuk orang yang disebut oleh Allah dalam ayat, “Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan,”<sup>42</sup> dan ayat, “Katakanlah, ‘Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?’ Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan ini, padahal mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”<sup>43</sup>

Jadi, setiap orang yang berakidah secara keliru baik karena pendapatnya sendiri atau mengambil dari orang lain, maka ia berada dalam bahaya besar, dan zuhud serta kesalehannya akan sia-sia alias tidak berguna. Yang berguna adalah akidah yang benar yang bersumber dari Kitabullah dan sunah Rasul, karena akidah agama tidak dianggap benar kecuali bersumber dari keduanya.

2. Banyak melakukan maksiat. Orang yang sering melakukan maksiat, maka maksiat itu akan menumpuk di dalam hatinya, dan semua yang dikumpulkan manusia sepanjang umurnya, maka memori itu akan terulang saat ia mati. Jika seseorang cenderung pada ketaatan dan hal-hal baik, maka yang paling banyak hadir pada saat ia sekarat adalah memori ketaatan. Sebaliknya, kalau kecenderungannya pada maksiat lebih besar, maka yang paling banyak hadir saat ia sekarat adalah memori maksiat. Bahkan bisa jadi pada saat maut menjelang dan ia belum tobat, syahwat dan maksiat menguasainya sehingga hatinya terikat padanya dan akhirnya hal itu menjadi penghalang antara dia dan Tuhannya serta menjadi penyebab kesengasaraannya di akhir hayat. Nabi saw. bersabda, “Maksiat adalah kekufuran.”

Adapun orang yang tidak melakukan dosa atau ia berdosa tapi kemudian bertobat maka ia jauh dari bahaya ini. Sementara orang yang banyak dosanya sampai melebihi ketaatannya dan tidak bertobat bahkan ia terus menerus melakukannya, maka ini sangat berbahaya baginya, sebab dominasi maksiat ini akan terpatri di dalam hatinya dan membuatnya cenderung dan terikat pada maksiat, dan pada gilirannya menjadi penyebab *su'ul khatimah* (akhir yang buruk).

---

<sup>42</sup>Q.S. az-Zumar: 47

<sup>43</sup>Q.S. al-Kahfi: 103-104

Perbandingannya sebagai berikut. Tak diragukan bahwa manusia dalam mimpinya melihat hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sepanjang umurnya. Orang yang menghabiskan umurnya dalam keilmuan akan bermimpi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu dan ulama. Orang yang menghabiskan umurnya dalam dunia menjahit akan bermimpi tentang hal-hal yang berkaitan dengan jahitan dan penjahit. Sebab yang ada dalam tidur adalah apa yang berhubungan dan berkaitan dengan hatinya sepanjang hidupnya. Mati walaupun lebih dari tidur, namun sakaratul maut dan keadaan tidak sadarnya mirip dengan tidur. Lama bergelimang maksiat akan membuat hati cenderung kepada dan mengingat maksiat, dan jika rohnya terlepas dari jasadnya saat itu, maka buruklah akhirnya.

Adz-Dzahabi, dalam *al-Kaba'ir*, mengutip Mujahid:

Tidaklah seorang mati kecuali ditampilkan kepadanya orang-orang yang biasa ia gauli. Seorang lelaki yang suka main catur sekarat, lalu dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah *la ilaha illa Allah*." Ia menjawab, "Skak!" kemudian ia mati. Jadi, yang mendominasi lidahnya adalah kebiasaan permainan dalam hidupnya. Sebagai ganti kalimat tauhid, ia mengatakan skak. Ini seperti orang yang kawan-kawannya adalah para pemabuk. Saat sekarat, seseorang datang untuk mengajarkannya mengucapkan syahadat, tetapi ia malah berkata, "Mari minum dan tuangkan untukku!" Kemudian ia mati. *La hawla wa la quwwata illa billah*.<sup>44</sup>

3. Tidak istikamah.<sup>45</sup> Sungguh seorang yang istiqamah pada awalnya, lalu berubah dan menyimpang dari awalnya bisa menjadi penyebab ia mendapat *su'ul khatimah*, seperti iblis yang pada mulanya merupakan pemimpin dan guru malaikat serta malaikat yang paling giat beribadah, tapi kemudian tatkala ia diperintahkan sujud kepada Adam, ia membangkang dan menyombongkan diri, sehingga ia termasuk golongan kafir. Juga seperti Bal'am ibn Ba'ur yang telah sampai kepadanya ayat-ayat Allah lalu Allah menurunkannya ke dunia. Ia menuruti hawa nafsunya dan termasuk orang-orang yang sesat. Juga seperti Barsisha, seorang abid yang setan berkata kepadanya, "Kafirlah", dan tatkala ia kafir, setan berkata, "Aku

---

<sup>44</sup>Adz-Dzahabi, *al-Kaba'ir*, h. 91

<sup>45</sup>*Yaqzha Uli al-I'tibar*, h. 212

bebas darimu, Aku sungguh takut kepada Allah Tuhan Penguasa alam”. Setan memperdayai dirinya agar kufur dan tatkala ia kafir, setan lepas tangan khawatir ikut diazab bersamanya, padahal itu sia-sia. Allah berfirman, “*Maka akibat bagi keduanya, adalah bahwa keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang lalim.*”<sup>46</sup>

#### 4. Iman yang lemah.

Iman yang lemah dapat melemahkan cinta kepada Allah dan menguatkan cinta dunia dalam hatinya, dan bahkan lemahnya iman itu dapat menguasai dan mendominasi dirinya sehingga tidak tersisa dalam hatinya tempat untuk cinta kepada Allah kecuali sedikit bisikan jiwa, sehingga pengaruhnya tidak nampak dalam melawan jiwa dan menahan maksiat serta menganjurkan berbuat baik. Akibatnya ia tererosok ke dalam lembah nafsu syahwat dan perbuatan maksiat, sehingga noda hitam dosa menumpuk di dalam hati dan akhirnya memadamkan cahaya iman yang lemah dalam hati. Dan ketika sakaratul maut datang, cinta Allah semakin melemah manakala ia melihat ia akan berpisah dengan dunia yang dicintainya. Kecintaannya pada dunia sangat kuat, sehingga ia tak rela meninggalkannya dan tak kuasa berpisah dengannya. Pada saat yang sama, timbul rasa khawatir dalam dirinya bahwa Allah murka dan tidak mencintainya. Cinta Allah yang sudah lemah itu berbalik menjadi benci. Akhirnya bila ia mati dalam kondisi iman seperti ini, maka ia mendapat *su’ul khatimah* dan sengsara selamanya.

Sebab yang melahirkan *su’ul khatimah* ini adalah cinta dan cenderung kepada dunia disertai iman yang lemah yang pada gilirannya mengakibatkan lemahnya cinta kepada Allah. Cinta dunia adalah penyakit yang umumnya menimpa kebanyakan manusia. Jadi, orang yang pada saat mati, hatinya didominasi oleh urusan-urusan dunia, maka hal itu mengisi seluruh ruangan dalam hatinya. Selanjutnya, bila dalam kondisi seperti itu roh keluar dari jasadnya maka hatinya tunduk pada dunia, dan ia terhibab dari Tuhannya.

Dihikayatkan bahwa Sulaiman ibn Abdul Malik, saat memasuki kota Madinah untuk berziarah, berkata, “Apakah di

---

<sup>46</sup>Q.S. al-Hasyr: 17

Madinah masih ada tokoh yang pernah bertemu sahabat?" Mereka menjawab, "Ya, masih. Namanya Abu Hazim." Lalu ia minta diantar ke tempat Abu Hazim. Sesampainya di depan Abu Hazim, Sulaiman berkata, "Hai Abu Hazim, kenapa kami tak suka mati?" Abu Hazim menjawab, "Kalian memakmurkan dunia dan menghancurkan akhirat. Maka, kalian tak sudi keluar dari kemakmuran menuju kehancuran." Sulaiman berkata, "Benar engkau! Lalu bagaimana posisi kami di sisi Allah?" Abu Hazim menjawab, "Cocokkan amalmu dengan Kitabullah." Sulaiman bertanya, "Di mana hal itu kutemukan?" Jawab Abu Hazim, "Dalam firman Allah, *'Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.'*"<sup>47</sup> Sulaiman bertanya lagi, "Di mana rahmat Allah?" Abu Hazim menjawab, "Rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." Sulaiman berkata, "Lalu bagaimana pengadilan di depan Allah?" Abu Hazim menjawab, "Orang yang berbuat baik adalah seperti orang yang telah lama hilang kembali ke keluarganya, sedangkan orang yang berbuat jahat seperti budak yang melarikan diri lalu dihadapkan kepada majikannya." Lalu Sulaiman menangis sampai-sampai suaranya meninggi dan tangisannya menyayat hati. Kemudian ia berkata, "Berilah aku wasiat!" Abu Hazim menjawab, "Awas! Jangan sampai Allah melihatmu pada saat Ia melarangmu atau Ia luput darimu pada saat Ia memerintahkanmu."

Shiddiq Hasan Khan menukil pandangan al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa *su'ul khatimah* ada dua tingkatan, dan salah satunya lebih besar dari yang lain. Tingkatan yang sangat besar adalah bila yang mendominasi hati pada saat sakaratul maut adalah syak (keraguan) atau pengingkaran, sehingga apabila seseorang wafat dalam kondisi seperti itu maka selamanya ia akan terhibab dari Allah. Hal ini akan membuatnya jauh dari rahmat Allah dan memperoleh azab yang abadi. Kedua, yang setingkat di bawahnya, yaitu bila yang mendominasi hatinya adalah cinta pada dunia sehingga hal itu memenuhi ruangan dalam hatinya dan tidak menyisakan tempat untuk yang lain. Bila rohnya melayang dalam kondisi seperti itu, maka itu sangat membahayakan, sebab seseorang

---

<sup>47</sup>Q.S. al-Infithar: 13-14

mati tergantung atas kebiasaannya selama ia hidup. Pada saat itu kerugian yang dideritanya sangat besar. Kecuali memang jika akar iman dan cinta kepada Allah telah tertanam di dalam hati cukup lama dan diperkuat oleh amal saleh, maka hal itu dapat menghapus kondisi seperti di atas. Selanjutnya, bila kualitas imannya mencapai kadar yang dapat mengeluarkannya dari neraka, maka ia akan keluar dari neraka. Bila kualitas imannya lebih rendah, maka ia masuk neraka dalam waktu lama. Bila iman itu hanya sebesar biji sawi, maka ia pasti akan keluar dari neraka walaupun setelah beribu-ribu tahun. Selanjutnya, setiap yang meyakini Allah berikut sifat-sifat dan perbuatan-Nya dengan keliru, baik karena taklid atau dengan pikiran sendiri, maka ia berada dalam bahaya, dan zuhud serta kesalehan sekalipun tidak dapat menolak bahaya ini. Bahkan ia tidak akan selamat kecuali dengan akidah yang benar sesuai dengan Alquran dan sunah.<sup>48</sup>

## 2.7. Para Nabi Mendapat Pilihan Saat Akan Wafat

Sebelum para nabi wafat, Allah memperlihatkan pahala dan balasan kepada mereka. Kemudian mereka disodorkan pilihan antara tetap tinggal di dunia atau berpindah ke makam yang mulia. Tak pelak lagi para nabi memilih kenikmatan abadi. Hal ini terjadi pada Rasulullah saw. Beliau disodorkan pilihan lalu memilih. Dalam *Shahih al-Bukhari*, Aisyah ra. berkata, “Rasulullah saw. saat masih sehat bersabda, ‘Sesungguhnya tak seorang nabi pun diwafatkan sampai ia melihat surga yang menjadi tempat tinggalnya, kemudian ia disodorkan pilihan.’ Ketika malaikat maut datang kepada Rasul yang saat itu berada di atas pahaku, beliau pingsan sesaat. Kemudian beliau siuman dan mengarahkan pandangannya ke atap seraya berkata, ‘Ya Allah, tempat yang tertinggi.’ Aku berkata, ‘Berarti beliau tidak memilih kita, dan aku mengetahui itu adalah pembicaraan yang beliau arahkan kepada kita.’” Aisyah meneruskan, “Itu adalah kata terakhir yang diucapkan oleh Nabi saw., yakni ucapan: Ya Allah, di tempat tertinggi.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>*Yaqziah Uli al-I'tibar*, h. 216

<sup>49</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab “Riqaq”, subbab “Orang yang Senang Berjumpa Allah”. Lihat *Fath al-Bari*, XI, h. 357. Muslim juga meriwayatkan hadis ini dalam *Shahih*-nya, juga Malik dalam *al-Muwaththa'*, dan Tirmidzi dalam *Sunan*-nya. Ibn al-Atsir menuturkan riwayat-riwayat hadis dari Aisyah ini dalam *Jami' al-Ushul*, XI, h. 67

Dalam salah satu riwayat<sup>50</sup> disebutkan. “Lalu aku mendengar suara Nabi saw. yang sangat berat pada waktu sakit menjelang wafatnya, *‘Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.’*”<sup>51</sup> [ ]

---

<sup>50</sup>Diriwayatkan oleh semua ulama hadis

<sup>51</sup>Q.S. an-Nisa: 69

## Tercabutnya Roh ke Langit

DARI Abu Hurairah dalam riwayat Muslim, ia berkata, “Jika roh seorang mukmin keluar (dari jasadnya), dua malaikat menerima dan menaikkannya.” Hammad<sup>1</sup> berkata, “Disebutkan bau wangi rohnya, dikatakan seperti kasturi”. Abu Hurairah berkata, “Penghuni langit berseru, ‘Roh baik datang dari bumi. Semoga Allah bersalawat atasmu dan atas jasad yang sebelumnya kau aktifkan’, lalu ia pergi menghadap Tuhannya, kemudian Dia berkata, ‘Pergilah kalian bersamanya sampai ke ajal terakhir.’ Jika roh orang kafir keluar dari jasadnya—Hammad berkata, “Disebutkan baunya busuk seperti kotoran”—para penghuni langit berseru, ‘Roh jahat dari bumi,’ lalu ada dikatakan, ‘Pergilah bersamanya sampai ajal terakhir.’”<sup>2</sup>

Dalam hadis riwayat al-Barra’, Rasulullah saw. menyebutkan penghormatan yang diberikan kepada roh seorang hamba yang saleh setelah keluar dari jasadnya, yaitu para malaikat Allah ber-

---

<sup>1</sup>Salah satu perawi hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim

<sup>2</sup>*Shahih Muslim*, bab “Surga”, subbab “Penampakan Tempat Tinggal Mayat”, IV, h. 2202, no. 2872

salawat kepada roh yang baik itu, dibukakan baginya pintu langit, diberikan kafan dan wewangian dari surga, rohnya mengeluarkan bau-bau wewangian yang melebihi wanginya kasturi, kemudian para malaikat membawanya dalam sebuah perjalanan mulia dan terhormat. Sedangkan roh yang jahat dilaknat oleh malaikat langit saat ia keluar dari jasad, lalu pintu langit tertutup baginya. Setiap regu malaikat berseru di pintu langit agar tidak naik di hadapan mereka. Selain itu, roh tersebut diberi kain kafan dan bebauan dari neraka. Darinya keluar bau busuk yang membuat malaikat menderita, lalu ia dinaikkan ke langit, tapi pintu-pintu langit tidak terbuka baginya, maka roh itu dicampakkan dengan penuh kemurkaan.

Dalam hadis al-Barra' ibn 'Azib, Rasulullah saw. melukiskan perjalanan roh manusia dari kematian sampai ke barzakh:

Ketika rohnya keluar dari jasadnya, semua malaikat di antara langit dan bumi dan semua malaikat di langit bersalawat kepadanya, dan dibukakan baginya pintu-pintu langit. Para penghuni pintu langit memohon kepada Allah agar bisa naik menyertainya. Begitu malaikat maut mengambilnya, mereka tidak membiarkannya sekejap mata pun. Mereka segera mengambil dan meletakkannya di kafan dan wewangian. Itulah makna ayat, *"Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."*<sup>3</sup> Darinya keluar bau wangi kasturi terwangi yang ada di bumi. Mereka lalu naik bersama roh tersebut. Mereka tidak melewati sekumpulan malaikat kecuali yang dilewati berseru, "Siapakah roh yang baik ini?" Mereka menjawab, "Fulan bin fulan"—dengan nama terbaik yang disebutkan padanya ketika di dunia. Ketika berhenti di langit dunia, mereka meminta dibukakan pintu baginya, lalu dibukalah. Disambutlah ia oleh para malaikat *muqarrabin* di tiap langit sampai ke langit berikutnya, terus ke langit ke tujuh. Allah berfirman, *"Tuliskanlah kitab catatan hamba-Ku di 'Illiyyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."*<sup>4</sup> Kitab catatannya lalu ditulis di 'Illiyyin, kemudian ada seruan, "Kembalikan dia ke bumi, karena sesungguhnya dari bumi Aku menciptakan mereka, ke bumi Aku mengembalikan mereka, dan dari bumi Kukeluarkan mereka pada kali lainnya."

---

<sup>3</sup>Q.S. al-An'am: 61

<sup>4</sup>Q.S. al-Muthaffifin: 19-21

Rasulullah saw. menceritakan roh jahat yang dicabut dari seorang hamba kafir atau orang jahat. Beliau bersabda bahwa setelah rohnya tercabut:

Ia dilaknat oleh setiap malaikat [yang menghuni ruang] antara langit dan bumi serta semua malaikat di langit. Pintu-pintu langit ditutup. Tiap penghuni langit berdoa kepada Allah agar rohnya tidak melewati mereka. Rohnya lalu diambil, dan ketika diambil, mereka tidak membiarkan roh itu di tangan malaikat maut barang sekejap pun dan segera memasukkannya ke tempat basuhan. Lalu dari roh tersebut keluar bau bangkai yang paling busuk di bumi. Setelah itu, para malaikat membawanya naik [ke langit]. Setiap kali mereka melewati sekumpulan malaikat, yang dilewati berseru, "Siapakah roh busuk ini?" Yang ditanya menjawab, "Fulan bin fulan,"—dengan menyebut nama terburuk yang biasa dipanggilkan kepadanya di dunia. Ketika akhirnya berhenti di langit dunia, ia minta dibukakan pintu langit, tapi tidak dikabulkan. (Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat, *"Tidaklah mereka dibukakan pintu-pintu langit dan tidak masuk surga sampai unta dapat masuk ke lubang jarum."*<sup>5</sup>) Lalu Allah berfirman, "Catatlah kitabnya di Sijin, di bumi yang rendah!" Kemudian Ia berfirman, "Kembalikan hamba-Ku ke bumi, karena Aku telah berjanji bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah, ke tanah Ku-kembalikan mereka, dan dari tanah Kukeluarkan mereka pada kali lain." Rohnya lalu dilemparkan dari langit sampai mengenai jasadnya. (Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat, *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."*<sup>6</sup>) Lalu rohnya dikembalikan ke jasadnya.<sup>7</sup>

Ibn Majah meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Orang mati itu sungguh didatangi malaikat maut. Jika ia orang saleh, malaikat berkata, "Keluarlah, wahai jiwa yang baik yang bersemayam di jasad yang baik! Keluarlah dalam keadaan terpuji! Bergembiralah dengan ketenteraman dan karunia, dan Tuhan tidak murka padamu!" Kata-kata itu terus diucapkan sampai rohnya keluar, kemudian malaikat itu membawanya naik ke langit. Ia minta dibukakan [pintu langit] baginya. Ditanya, "Siapa

---

<sup>5</sup>Q.S. al-A'raf: 40

<sup>6</sup>Q.S. al-Hajj: 31

<sup>7</sup>Hadis sahih. Sudah dinukil di depan

ini?" Malaikat menjawab, "Fulan." Dijawab, "Selamat datang, wahai jiwa yang baik yang dulu bersemayam di jasad yang baik! Masuklah dalam keadaan terpuji, dan bergembiralah dengan ketenteraman dan karunia, dan Tuhan tidak murka kepadamu." Kata-kata itu diucapkan kepadanya sampai ia berhenti di langit tempat Allah Yang Mahaluhur dan Mahamulia.<sup>8</sup>

Jika ia orang jahat, sang malaikat berkata, "Keluarlah, wahai jiwa yang jahat yang bersemayam di jasad yang busuk! Keluarlah dalam keadaan tercela! Bergembiralah dengan air (di neraka) yang sangat panas dan sangat dingin!" Kata-kata itu terus diucapkan sampai rohnya keluar, kemudian malaikat itu membawanya naik ke langit. Ia minta dibukakan [pintu langit] baginya. Ditanya, "Siapa ini?" Malaikat menjawab, "Fulan." Dikatakan, "Tidak ada penyambutan untuk jiwa yang busuk yang dulu bersemayam di jasad yang busuk. Pulanglah dalam keadaan tercela! Kau tidak dibukakan pintu!" Lalu ia dilepas dari langit, dan kemudian sampai di kubur."<sup>9</sup>[ ]

---

<sup>8</sup>Maksudnya bukannya langit berisi Allah dan membatasi zat-Nya. Mahasuci Ia dari sedemikian. Allah di atas langit-langit-Nya. Allah berfirman tentang kursi-Nya, "*Kursi-Nya mencakup langit dan bumi.*" (Q.S. al-Baqarah: 255) Rasulullah saw. memberitakan bahwa posisi langit di kursi seperti sebuah cincin di dataran luas di bumi. Demikian juga, kursi di 'Arasy seperti sebuah cincin di dataran luas di bumi. Ini mirip dengan ayat, "*Dan sungguh aku akan salib kalian di pangkal pohon kurma,*" (Q.S. Thaha: 71) dan ayat, "*Maka berjalanlah kalian di bumi.*" (Q.S. al-Bara'ah: 2) Maksudnya, bukan mereka di dalam pohon kurma dan di dalam bumi. Maksud ayat di atas adalah, Allah berada di atas dan mengatasi langit. Hadis di atas juga mirip ayat, "*Apakah kalian yang ada di langit merasa aman dengan ditenggelamkannya bumi bersama kalian?*" (Q.S. al-Mulk: 16) Artinya, kalian yang berada di atas. Juga semisal sabda Rasulullah saw. terhadap budak wanita, "Di mana Allah?" Jawabnya, "Di langit." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Bebaskan dia, sebab dia telah beriman." (H.R. Muslim)

<sup>9</sup>Diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *Sunan*-nya, dan telah disahihkan oleh Syekh Nashir dalam *Shahih Jami' ash-Shaghir* (II, h. 169)

## Alam Kubur

### 4.1. Kengerian Alam Kubur

Hani', budak Utsman ibn Affan, meriwayatkan hadis: Ketika Usman r.a. berhenti di sebuah kuburan, beliau menangis ter-sedu-sedu sampai basah janggutnya. Lalu beliau ditanya, "Engkau mengingat surga dan neraka tapi tidak menangis. Namun saat mengingat kubur, engkau menangis. Mengapa?" Jawab beliau, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Kubur adalah rumah akhirat pertama. Bila selamat di kubur, maka yang setelahnya jadi lebih mudah; bila tidak selamat di kubur, maka yang setelahnya lebih sulit.' Aku juga mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Aku tidak melihat suatu pemandangan pun yang lebih menakutkan daripada kubur.'"<sup>1</sup>

Karena fase setelah kubur lebih mudah bagi yang telah selamat, maka seorang mukmin dalam kuburnya, ketika melihat surga yang disiapkan Allah, berkata, "Ya Tuhan, segerakanlah

---

<sup>1</sup>Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibn Majah. Tirmidzi berkata, "Ini hadis *gharib*." Lihat *Misykat al-Mashabih*, I, h. 48; *Jami' al-Ushul*, XI, h. 164. Syekh Nashir berkata dalam komentarnya terhadap *al-Misykat*, "Sanadnya hasan." Lihat *Shahih Jami' ash-Shaghir*, II, h. 85

terjadinya kiamat agar aku tidak kembali ke keluarga dan hartaku!”<sup>2</sup> Sedangkan seorang kafir lagi jahat, ketika melihat azab pedih yang dipersiapkan Allah baginya, berseru, “Ya Tuhan, jangan kau datangkan kiamat!”<sup>3</sup> karena yang akan datang lebih pedih siksaan dan lebih menakutkan.

### Kegelapan Alam Kubur

Seorang wanita yang biasa menyapu mesjid Nabawi pada masa Rasulullah saw. wafat. Beliau saw. merasa kehilangan. Para sahabat menyampaikan bahwa wanita itu wafat tadi malam dan telah dikubur malam itu juga. Mereka tidak sampai hati mengingatkan beliau saw. Nabi saw. lalu meminta beberapa sahabat untuk menunjukkan kuburannya. Setelah sampai di kuburan wanita itu, beliau menyalati perempuan itu kemudian bersabda, “Kuburan ini sungguh sangat gelap bagi para penghuninya. Allah *azza wa jalla* menyinarinya bagi mereka dengan salatku tadi.” (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, Baihaqi, dan Ahmad)<sup>4</sup>

### 4.2. Himpitan Kubur

Setelah mayit diletakkan di dalam kubur, kubur akan menghimpit dan menjepit dirinya. Tak seorang pun baik besar atau kecil, saleh atau jahat, dapat selamat dari himpitan kubur. Beberapa hadis menerangkan bahwa kubur menghimpit Saad ibn Muadz yang kematiannya membuat ‘arasy bergerak, pintu-pintu langit terbuka serta malaikat sebanyak tujuh puluh ribu menyaksikannya. Dalam *Sunan an-Nasa’i* diriwayatkan dari Ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Inilah yang membuat ‘arasy bergerak, pintu-pintu langit dibuka dan disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Sungguh ia dihimpit dan dijepit (oleh kubur), tapi kemudian dibebaskan.”<sup>5</sup>

Dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Sesungguhnya kubur memiliki him-

---

<sup>2</sup>Ini merupakan potongan dari hadis al-Barra’ yang telah dikemukakan di atas

<sup>3</sup>Potongan dari hadis al-Barra’ yang telah dikemukakan di atas

<sup>4</sup>*Ahkam al-Jana’iz*, h. 87

<sup>5</sup>Diriwayatkan oleh an-Nasa’i dalam bab “Jenazah” subbab “Himpitan dan Jepitan Kubur”, IV, h. 100. Syekh Nashiruddin al-Albani berkomentar dalam *Misykat al-Mashabih*, I, h. 49, “Sanadnya sahih menurut syarat Muslim.”

pitan yang bila seseorang selamat darinya, maka (ia selamat sama seperti) Saad ibn Muadz yang telah selamat.” (H.R. Ahmad).<sup>6</sup>

Dalam *Musnad al-Kabir* dan *Musnad al-Awsath* karya Thabrani, dari Ibn Abbas disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seandainya seseorang selamat dari himpitan kubur, maka Saad ibn Muadz telah selamat. Ia telah dihimpit kemudian dilepaskan.”<sup>7</sup>

Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa himpitan kubur pasti dialami oleh setiap manusia adalah bahwa anak-anak kecil tidak luput dari itu. Disebutkan dalam *Musnad ath-Thabrani al-Kabir* dari Abu Ayyub al-Anshari dengan sanad sahih, dan dalam *Musnad al-Awsath* karya ath-Thabrani dan *al-Kamil* karya Ibn ‘Ady dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seandainya seseorang luput dari himpitan kubur, maka sungguh anak kecil ini akan selamat.”<sup>8</sup>

### 4.3. Fitnah Kubur

#### 4.3.1. Terjadinya Fitnah Kubur

Jika seorang hamba telah diletakkan di dalam kubur, datanglah kepadanya malaikat dalam bentuk yang menakutkan. Dalam *Sunan at-Tirmidzi* disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Jika mayat—atau salah seorang dari kalian—telah dikubur, datang kepadanya dua malaikat yang hitam kebiru-biruan. Yang satu bernama Munkar, yang lainnya bernama Nakir. Keduanya bertanya, ‘Apa pendapatmu mengenai lelaki ini (Muhammad—pen.)?’ Ia menjawab, ‘Apa yang dikatakannya adalah, ia hamba dan utusan Allah. Aku bersaksi, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba dan rasul-Nya.’ Bila ia seorang munafik, ia menjawab, ‘Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu tentang dia, lalu aku mengikutinya. Aku tidak tahu ....’”<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Syekh Nashiruddin al-Albani berkata dalam *Shahih al-Jami*, II, h. 236, “Sanadnya hasan.”

<sup>7</sup>Syekh al-Albani berkata dalam *Shahih al-Jami*, V, h. 71, “Sanadnya sahih.”

<sup>8</sup>*Shahih al-Jami*, V, h. 56

<sup>9</sup>Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bab “Jenazah”, subbab “Yang Terjadi dalam Azab Kubur”, III, h. 383. Beliau berkata, “Ini hadis hasan *gharib*”. Pentahkik kitab tersebut, Syekh Ahmad Syakir, berkata, “Hadis ini tidak diriwayatkan oleh *ashhab as-sittah* kecuali Tirmidzi.” Syekh Nasiruddin al-Albani menilainya hasan dalam *Shahih al-Jami’ ash-Shaghir*, I, h. 259, dan dicantumkan dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, hadis no. 1391

Dalam hadis riwayat al-Barra bin 'Azib, Rasulullah saw. bersabda, "Lalu ia didatangi dua malikat yang sangat kejam. Mereka membentak, lalu mendudukkannya dan bertanya, 'Siapa Tuhanmu? Siapa nabimu? Apa agamamu?' Ini adalah ujian terakhir yang menimpa seorang mukmin. Itulah makna firman Allah, *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia.'*<sup>10</sup> Ia menjawab, 'Tuhan-ku Allah. Agamaku Islam. Nabiku Muhammad saw.' Tak lama kemudian terdengar seruan dari langit, 'Hamba-Ku benar!'" Mengenai orang kafir, beliau saw. bersabda, "Dua malaikat yang sangat kejam datang kepadanya. Mereka membentak dan mendudukkannya lalu bertanya, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Ha, ha ... aku tidak tahu!' Mereka bertanya lagi, 'Apa agamamu?' Jawabnya, 'Ha, ha ... aku tidak tahu!' Mereka bertanya lagi, 'Apa pendapatmu tentang laki-laki yang diutus kepada kalian ini?' Ia tidak mengenal namanya. Ketika dijawab Muhammad, ia berkata, 'Ha, ha ... tidak tahu.' Lalu terdengarlah seruan, 'Hamba-Ku dusta!'"<sup>11</sup>

Dari Anas r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang hamba, jika telah dimasukkan ke dalam kubur dan ditinggalkan oleh handai taulannya, ia dapat mendengar suara sendal mereka. Jika mereka telah pergi, dua malaikat mendatanginya, mendudukkannya dan bertanya, 'Apa komentarmu tentang lelaki bernama Muhammad?' Jika ia mukmin, ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Jika ia kafir atau munafik (dalam sebuah riwayat: adapun orang kafir dan munafik), ia menjawab, 'Aku tidak tahu. Aku hanya mengatakan apa yang orang-orang katakan tentang dia'. Lalu ada seruan, 'Kamu tidak tahu dan tidak mengikutinya.'"<sup>12</sup>

Pada mulanya, Rasulullah saw. tidak tahu bahwa umatnya diuji di dalam kubur, kemudian Allah memberitahukan hal ini. Urwah bin Zubair meriwayatkan bahwa bibinya, Aisyah, berkata, "Rasulullah saw. masuk ke kamarku, dan waktu itu aku bersama seorang wanita Yahudi. Wanita ini bertanya, 'Apakah kalian akan diuji di dalam kubur?' Rasulullah saw. terkejut dan bersabda, 'Yang diuji hanya Yahudi.' Beberapa hari kemudian, Rasulullah

---

<sup>10</sup>Q.S. Ibrahim: 27

<sup>11</sup>Hadis sahih. Telah dinukil di depan

<sup>12</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i. Lihat *Jami' al-Ushul*, XI, h. 173

saw. bersabda [di hadapan umatnya], 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di dalam kubur.' Setelah itu, aku mendengar Rasulullah saw. memohon perlindungan dari siksa kubur."<sup>13</sup>

#### 4.3.2. Apakah Orang Kafir Diuji di dalam Kubur

Hadis-hadis yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa orang kafir diuji di dalam kubur. Namun, Tirmidzi, Ibn Abdil Barr, dan Suyuthi<sup>14</sup> berpandangan lain. Tirmidzi berargumen bahwa umat terdahulu, bila menolak dakwah para rasul, diazab Allah hingga binasa. Adapun umat Islam, azabnya ditangguhkan. Nabi Muhammad saw. diutus dengan pedang. Orang-orang yang masuk Islam karena takut dibunuh, sehingga menjadi munafik karenanya, mereka ini diazab di dalam kubur. Pendapat ini harus disoal, karena kenyataannya Allah tidak lagi membinasakan umat-umat yang mendustakan rasul-Nya setelah Taurat diturunkan.<sup>15</sup>

Ibn Abdil Barr memperkuat pendapatnya dengan hadis Rasul bahwa sesungguhnya umat ini diuji di dalam kubur (menurut sebagian riwayat: ditanya).<sup>16</sup> Hadis-hadis sahih menyatakan bahwa fitnah kubur berlaku khusus bagi kaum mukmin dan umat Islam saja.

Abdul Haq al-Isybily, Ibn Qayyim, al-Qurthubi, as-Safarini dan lain-lain berpendapat bahwa pertanyaan kubur berlaku umum, mencakup orang mukmin dan kafir.<sup>17</sup>

#### 4.3.3. Apakah Nonmukalaf Diuji di dalam Kubur?

Fitnah kubur berlaku untuk semua mukalaf, kecuali para nabi—yang dalam hal ini diperselisihkan<sup>18</sup>—para syuhada dan orang-orang yang meninggal ketika bertugas di jalan Allah—yang

---

<sup>13</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, bab "Mesjid dan Tempat-tempat Salat", subbab "Anjuran Membaca Taawud dari Azab Kubur", hadis no. 584, I, h. 410)

<sup>14</sup>As-Safarini, *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*, II, h. 10

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*, II, h. 10, dan *Tadzkirah al-Qurthubi*, h. 147

<sup>17</sup>As-Safarini, *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*, II, h. 10; al-Qurthubi, *Tadzkirah*, h. 147

<sup>18</sup>*Majmu' al-Fatawa*, IV, h. 257

menurut beberapa hadis akan selamat dari fitnah kubur sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Para ulama berbeda pendapat mengenai nonmukalaf seperti anak kecil dan orang gila. Sebagian ulama, seperti Abu Ya'la dan Ibn Aqil, berpendapat bahwa mereka tidak mengalami fitnah kubur. Mereka berargumen bahwa ujian hanya menimpa orang yang terkena taklif, sedangkan nonmukalaf tidak terkena taklif. Tentu tidak benar meminta pertanggungjawaban dari orang yang tidak dikenai tanggung jawab (taklif).

Ulama lain berpendapat bahwa nonmukalaf terkena fitnah kubur. Mereka yang berpendapat seperti ini adalah Abu al-Hakim al-Hamdani dan Abu al-Hasan Ibn Abdus. Ibn Abdus menukil pendapat ini dari para pengikut Imam Syafi'i. Imam Malik dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah menyalati jenazah anak kecil, lalu beliau berdoa, "Ya Allah, selamatkan ia dari azab dan fitnah kubur." Pendapat ini sesuai dengan pendapat kebanyakan ulama dari kalangan ahli hadis dan ahli kalam yang menyatakan bahwa nonmukalaf mendapat ujian di akhirat, dan akan menjadi mukalaf di hari kiamat nanti. Pendapat ini juga dipegang dan dipilih sebagai pendapat Ahlusunah oleh Abu Hasan al-Asy'ari, serta merupakan inti pendapat Imam Ahmad.<sup>19</sup>

#### **4.4. Azab dan Nikmat Kubur**

##### **4.4.1. Hadis-hadis Mengenai Azab dan Nikmat Kubur Mutawatir**

Penulis kitab *al-Aqidah ath-Thahawiyyah* berkata, "Hadis mengenai azab dan nikmat kubur, dan mengenai pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, itu mutawatir. Karenanya, wajib meyakini dan mengimani hal itu, dan tidak perlu membincangkan masalah caranya. Tidak ada otoritas bagi akal untuk memikirkan caranya, karena akal tidak dapat berhubungan dengan alam ini. Syariat tidak membawa sesuatu yang mustahil menurut akal, tetapi syariat terkadang membawa hal yang menjadi kontroversi bagi akal. Dalam kasus ini, kembalinya roh ke jasad jangan dibayangkan menurut ukuran-ukuran duniawi; roh dikembalikan ke jasad dengan cara yang berlainan dengan yang ada di dunia."<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, h. 450

Di bagian lain, ia berkata, “Ketahuilah bahwa azab kubur adalah azab barzakh. Setiap yang mati dan pantas diazab, maka ia akan diazab, baik dikubur atau tidak dikubur, seperti dimangsa hewan buas, terbakar hingga jadi abu dan beterbangan di udara, disalib atau tenggelam di laut. Pada kondisi seperti itu, azab mengenai roh dan badannya sama halnya dengan yang dikubur. Adapun keterangan mengenai didudukkannya roh, tulang rusuknya berlainan dan sebagainya, maka kita wajib memahami maksud Rasulullah saw. tanpa berlebihan dan mengurangi.”<sup>21</sup>

Kalangan ateis dan orang Islam yang mengikuti pendapat para filosof mengingkari adanya azab kubur. Mereka beralasan bahwa setelah membongkar kuburan, mereka tidak melihat sama sekali apa yang diberitakan oleh nas-nas syariat.<sup>22</sup>

Kaum Khawarij dan sebagian Muktazilah seperti Dhirar ibn Amru dan Bisyr al-Maryasi juga mengingkari azab kubur. Ini bertentangan dengan pendapat seluruh kalangan Ahlusunah dan mayoritas Muktazilah.<sup>23</sup>

Mereka semua tidak mempercayai apa yang di luar jangkauan ilmu mereka. Mereka mengira bahwa penglihatan mereka dapat melihat segala sesuatu dan pendengaran mereka dapat mendengar segala sesuatu, padahal kita saat ini telah mengetahui beberapa rahasia alam yang penglihatan dan pendengaran kita tak dapat menangkapnya. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan berita-Nya.

Di dalam Alquran terdapat isyarat-isyarat yang menunjukkan adanya azab kubur. Imam Bukhari mencantumkan subbab “Azab Kubur” dalam bab “Jenazah.” Di dalam subbab ini, ia menyebutkan ayat-ayat Alquran:

*(Ingatlah) ketika orang-orang yang lalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, dan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu! Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan.”*<sup>24</sup>

*Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.*<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 451

<sup>22</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirat*, h. 125

<sup>23</sup>*Fath al-Bari*, III, h. 233

<sup>24</sup>Q.S. al-An'am: 93

<sup>25</sup>Q.S. at-Taubah: 101

*Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. Dikatakan kepada malaikat, "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"*<sup>26</sup>

Ayat pertama yang dituturkan Bukhari berkenaan dengan bahwa malaikat mengazab orang-orang kafir pada saat sekarat sebagaimana telah dijelaskan. Ayat kedua menunjukkan adanya dua azab yang menimpa orang-orang munafik sebelum azab hari kiamat. Azab pertama adalah musibah yang ditimpakan oleh Allah di dunia dengan siksaan langsung oleh Allah atau lewat kaum mukmin, dan azab kedua adalah azab kubur. Al-Hasan al-Basri berkata, *"Akan Kami azab mereka dua kali maksudnya adalah azab dunia dan azab kubur."*<sup>27</sup> Ath-Thabari berkata, *"Yang jelas, salah satu azab itu adalah azab kubur, dan yang satunya lagi mengandung berbagai kemungkinan seperti lapar, tertawan, terbunuh, atau dihinakan dan lain-lain."*<sup>28</sup>

Ayat ketiga merupakan argumentasi yang jelas bagi Ahlusunah dalam menetapkan adanya azab kubur. Dalam ayat itu Allah menegaskan bahwa neraka ditampakkan kepada keluarga Fir'aun pada pagi dan petang sebelum hari kiamat, karena setelah itu Allah berfirman, *"Dan pada hari terjadinya kiamat, dikatakan kepada malaikat, 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'"*<sup>29</sup>

Al-Qurthubi berkata, *"Sebagian besar ulama berpendapat bahwa penampakan ini terjadi di alam barzakh. Ini merupakan argumentasinya dalam menetapkan adanya azab kubur."*<sup>30</sup>

Isyarat-isyarat Alquran lainnya yang jelas-jelas menunjukkan fitnah dan azab kubur adalah ayat, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."*<sup>31</sup>

Dalam hadis riwayat al-Barra' ibn 'Azib, Nabi saw. bersabda, *"Jika seorang mukmin telah dimasukkan ke dalam kubur, ia datang dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Itulah makna ayat, 'Allah meneguhkan*

---

<sup>26</sup>Q.S. Ghafir: 45-46

<sup>27</sup>*Fath al-Bari*, III, h. 233

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Q.S. Ghafir: 46

<sup>30</sup>*Fath al-Bari*, XI, h. 233

<sup>31</sup>Q.S. Ibrahim: 27

(iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh.” Dalam riwayat lain ada tambahan dari Nabi saw. setelah menyebut ayat “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh”: “Ayat ini turun mengenai azab kubur.”<sup>32</sup>

Seorang wanita Yahudi masuk ke kamar Aisyah dan menyebut masalah azab kubur. Ia berkata kepada Aisyah, “Semoga Allah melindungimu dari azab kubur!” Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai azab kubur. Beliau menjawab, “Ya, azab kubur (ada).” Aisyah berkata, “Aku tidak melihat Rasulullah saw. setelah salat kecuali beliau memohon perlindungan kepada Allah dari azab kubur.” Ghandur berkata, “Azab kubur itu benar ada.”<sup>33</sup>

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, “Dua wanita tua Yahudi Madinah masuk ke kamarku dan berkata, ‘Sesungguhnya penghuni kubur itu diazab di dalam kubur.’ Aku tidak mempercayai ucapan mereka dan belum siap membenarkan mereka. Sesaat kemudian mereka keluar dan Rasulullah saw. masuk. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, dua wanita tua Yahudi Madinah masuk ke kamarku dan mengatakan bahwa penghuni kubur diazab dalam kubur.’ Beliau bersabda, ‘Mereka benar. Penghuni kubur diazab dengan azab yang dapat didengar oleh hewan ternak.’”<sup>34</sup>

Karena sangat pentingnya masalah ini, Rasulullah saw. mengajarkannya kepada para sahabat. Bahkan beliau pernah berkhutbah mengenai hal ini. Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Asma binti Abu Bakar berkata, “Rasulullah saw. suatu ketika berkhutbah dan menyebut tentang fitnah kubur yang dialami manusia. Setelah beliau menyebut hal itu, terjadi kega-duhan di kalangan kaum muslim.”<sup>35</sup>

Dalam riwayat an-Nasa’i, ada tambahan, “Aku tidak jelas memahami pembicaraan Rasulullah saw. Ketika orang-orang sudah tenang, aku berkata kepada seorang lelaki di dekatku, ‘Semoga Allah memberkatimu! Apakah yang diucapkan Rasulullah saw.

---

<sup>32</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab “Jenazah”, subbab “Apa Yang Terjadi dalam Azab Kubur”. Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 231

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Shahih Muslim*, bab “Mesjid”, subbab “Dianjurkan Berlindung dari Azab Kubur”, I, h. 411

<sup>35</sup>*Shahih al-Bukhari*, bab “Jenazah”, subbab “Azab Kubur”. Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 232

pada akhir pembicaraannya?’ Ia menjawab, ‘Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di dalam kubur dengan ujian yang mirip dengan fitnah Dajal.’”<sup>36</sup>

### **Rasulullah saw. Mendengar Suara Mayat yang Disiksa**

Allah memberikan kemampuan kepada Rasul-Nya untuk mendengar orang-orang yang disiksa dalam kubur. Dalam hadis riwayat Muslim dikatakan bahwa Za‘id bin Tsabit berkata:

Pada saat Nabi saw. berada di kebun Bani Najjar sambil naik keledai dan kami menyertainya, tiba-tiba keledai itu menyimpang dari jalanan, lari, dan hampir saja menghempaskan beliau. Ternyata di situ terdapat kuburan enam, lima atau empat orang. Beliau saw. bertanya, “Siapa yang mengenal penghuni kuburan ini?” Seorang laki-laki menjawab, “Saya”. Beliau bertanya lagi, “Kapan mereka meninggal?” Ia menjawab, “Ketika mereka syirik”. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya umat ini diuji dalam kuburannya, dan kalau bukan karena kalian akan takut menguburkan, sungguh aku akan berdoa kepada Allah agar Ia memperdengarkan azab kubur yang kudengar kepada kalian.”<sup>37</sup>

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan *Sunan an-Nasa’i*, Abu Ayyub al-Anshari berkata bahwa Rasulullah saw. keluar pada malam hari setelah matahari terbenam. Tiba-tiba beliau mendengar suara dan bersabda, “Seorang Yahudi sedang disiksa dalam kuburnya.”<sup>38</sup>

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mendengar suara orang yang diazab dalam kubur adalah hadis riwayat Bukhari Muslim dari Ibn Abbas. Disebutkan bahwa Rasulullah saw. melewati dua kuburan lalu beliau bersabda, “Keduanya sedang disiksa, tapi bukan karena dosa besar.” Selengkapnya akan disebutkan nanti, insya Allah.

### **Selain Rasulullah saw. yang Mendengar Suara Mayat yang Disiksa**

Sebagian orang ada yang mengaku bahwa mereka dapat mendengar atau melihat orang-orang yang disiksa di dalam

---

<sup>36</sup>Diriwayatkan oleh an-Nasa’i. Lihat *Jami’ al-Ushul*, XI, h. 170

<sup>37</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih-nya*, bab “Surga”, subbab “Penampakan Tempat Tinggal Mayat: Surga atau Neraka”, IV, h. 2199

<sup>38</sup>*Jami’ al-Ushul*, XI, h. 172

kubur. Di antara mereka adalah tokoh-tokoh terpercaya yang tak memiliki cacat dalam agama dan kejujuran mereka. Ibn Taimiyah berkata, "Terkadang hal itu tersingkap bagi orang-orang pada zaman ini, baik dalam keadaan jaga atau tidur. Mereka mengetahui dan memastikan kebenarannya. Kami dapat menyodorkan banyak hal mengenai hal itu."<sup>39</sup>

Dalam rangka membantah kalangan yang menolak adanya azab kubur, Ibn Taimiyah berkata:

Jika diketahui bahwa pada saat tidur, roh orang yang tidur duduk, berdiri, berjalan, pergi, berbicara dan melakukan banyak hal dengan batin bersama rohnya, dan badan serta rohnya memperoleh kenikmatan serta azab padahal jasadnya terbaring, matanya terpejam, mulutnya terkatup, anggota tubuhnya diam, dan terkadang ia bergerak dengan kekuatan gerakan dalam, terkadang juga berdiri, berjalan, berbicara dan berteriak karena kekuatan dalam batinnya, maka seperti inilah keadaan orang mati di dalam kubur. Rohnya, duduk, meminta, merasa nikmat dan sengsara, dan berteriak, pada saat yang sama ia masih berhubungan dengan badannya yang terbaring di dalam kubur. Terkadang hal itu menguat sampai nampak pada badannya. Terkadang ia terlihat keluar dari kubur sedangkan azab masih menimpa dirinya dan malaikat azab menyertainya. Badannya bergerak, berjalan dan keluar dari kubur. Lebih dari seorang telah mendengar suara orang-orang yang sedang diazab di dalam kubur. Juga telah disaksikan mayat-mayat yang keluar dari kubur dalam keadaan tersiksa, dan mayat-mayat yang duduk. Namun hal ini tak selalu dialami oleh setiap mayat. Sama halnya dengan duduknya orang tidur, tidak selalu terjadi, akan tergantung pada keadaannya.<sup>40</sup>

#### 4.4.2. Sifat Nikmat dan Azab Kubur

Dalam hadis dari al-Barra' ibn 'Azib, Rasulullah saw. menuturkan bahwa malaikat bertanya kepada seorang mukmin, dan ia menjawabnya dengan baik. Setelah itu, terdengar seruan dari langit, "Hamba-Ku benar. Beri dia pembaringan dari surga, berikan pakaian dari surga dan bukakanlah pintu menuju surga baginya!" Nabi melanjutkan, "Lalu ia diberikan wewangian dari surga, dan dilapangkan kuburnya sejauh pandangan mata. Malaikat mendatangnya (dalam riwayat lain: menyamar) dalam ben-

---

<sup>39</sup> *Majmu' al-Fatawa*, XXIV, h. 376

<sup>40</sup> *Majmu' al-Fatawa*, V, h. 525

tuk lelaki yang tampan, bajunya bagus, baunya wangi, dan berkata, 'Bergembiralah dengan kemudahan yang telah kau terima (bergembiralah dengan rida Allah dan surga yang berisi kenikmatan abadi). Ini adalah hari yang telah dijanjikan untukmu.' Lalu ia (si mukmin) berkata, 'Siapakah engkau? Wajahmu penuh kebaikan.' Ia menjawab, 'Aku adalah amal salehmu (Demi Allah, yang aku tahu, engkau cepat dalam ketaatan, lambat dalam maksiat. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan!).' Kemudian dibukakan baginya pintu surga dan pintu neraka, lalu dikatakan, 'Ini tempatmu bila mendurhakai Allah. Allah membalas maksiatmu dengan neraka ini.' Ketika ia melihat surga, ia berdoa, 'Ya Tuhan, percepatlah datangnya kiamat agar aku dapat berkumpul kembali dengan keluarga dan hartaku.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Tenanglah!'"

Rasulullah saw. menyebutkan bahwa orang kafir atau jahat, setelah memberi jawaban yang salah, terdengar seruan di langit, "Ia telah berdusta. Siapkanlah tempat tidur dari api neraka dan bukalah pintu menuju neraka!" Panas dan racun neraka mendatanginya, dan kuburan menjepitnya hingga tulang-tulangannya remuk. Lalu datanglah kepadanya (dalam riwayat lain: menyamar) seorang lelaki yang buruk wajahnya, kumal pakaiannya, busuk baunya, lalu berkata, "Bergembiralah dengan sesuatu yang menyengsarakanmu! Inilah hari yang telah dijanjikan bagimu." Si kafir berkata, "Siapa kau? Wajahmu membawa kejahatan." Yang ditanya menjawab, "Aku adalah amal burukmu (Demi Allah, yang aku tahu, engkau lambat dalam menaati Allah dan cepat dalam berbuat maksiat. Semoga Allah membalasmu dengan kejahatan!)." Kemudian Allah menjadikannya buta, tuli, bisu. Di tangan malaikat ada potongan besi yang jika dipakai untuk memukul gunung, gunung itu akan hancur jadi debu. Malaikat memukul si kafir dengan alat itu sampai menjadi debu. Kemudian bentuknya dikembalikan lagi seperti semula, lalu ia dipukul lagi sampai ia berteriak histeris yang terdengar oleh segala sesuatu kecuali manusia dan jin. Kemudian dibukakan pintu neraka dan disiapkan untuknya tempat tidur dari neraka. Ia berteriak, "Ya Tuhan, jangan kau datangkan hari kiamat."<sup>41</sup>

Dalam hadis Anas disebutkan bahwa seorang mukmin setelah menjawab pertanyaan malaikat dengan benar di dalam kubur, kepadanya dikatakan, "Lihatlah tempat tinggalmu di

---

<sup>41</sup>Hadis sahih. Telah dinukil di depan

neraka. Namun Allah menggantinya dengan surga.” Ia melihat neraka dan surga. Qatadah berkata, “Ada riwayat bahwa kuburnya dilapangkan”. Dalam hadis Anas juga disebutkan bahwa orang kafir dan munafik setelah menjawab dengan salah di dalam kubur, kepadanya dikatakan, “Kau tidak mengetahui dan tidak mengikuti.” Kemudian ia dipukul dengan palu besi pada bagian di antara dua telinganya. Ia menjerit histeris hingga terdengar oleh yang di sekitarnya kecuali manusia dan jin. (H.R. Bukhari dan Muslim). Redaksi hadis di atas versi Bukhari. Versi Muslim: “Sesungguhnya jika seorang hamba telah dimasukkan ke dalam kubur ...” dan seterusnya (seperti telah disebut sebelumnya) sampai kepada: “kuburannya dilapangkan sejauh tujuh puluh hasta dan penuh dengan nuansa hijau sampai hari kebangkitan.”

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa seorang hamba mukmin setelah tanya jawab, ia dibawa malaikat ke rumahnya di neraka. kepadanya dikatakan, “Ini tadinya untukmu, namun Allah melindungimu dan menggantinya dengan rumah di surga. Setelah melihat rumah itu, ia berkata, ‘Biarkan aku pergi agar dapat memberi kabar gembira kepada keluargaku.’ Dikatakan kepadanya, ‘Tinggallah (di sini).’”<sup>42</sup>

Dari hadis-hadis di atas dapat ditarik benang merah bahwa setiap manusia akan diperlihatkan tempat tinggalnya nanti setelah ditanya di dalam kubur, dan itu berlangsung terus menerus selama di dalam kubur. Dalam hadis riwayat Abdullah bin Umar r.a., Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian mati, akan diperlihatkan tempat tinggalnya pada pagi dan sore. Bila ia termasuk penghuni surga, maka tempat tinggalnya dari surga; bila ia termasuk penghuni neraka, maka tempat tinggalnya dari neraka. Lalu kepadanya dikatakan, ‘Inilah tempat tinggalmu sampai Allah membangitkanmu pada hari kiamat.’”<sup>43</sup>

Dalam *Sunan at-Tirmidzi* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. memberitakan bahwa malaikat Munkar dan Nakir berkata kepada seorang mukmin setelah ia menjawab

---

<sup>42</sup>Lihat riwayat-riwayat ini dalam *Jami' al-Ushul*, XI, h. 173

<sup>43</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab “Jenazah”, subbab “Tempat Tinggal Si Mayat akan Diperlihatkan kepadanya Setiap Pagi dan Sore”. Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 243. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam bab “Surga”, subbab “Penampakan Tempat Tinggal Mayat: Surga atau Neraka”, IV, h. 2199, hadis no. 2866

dengan benar, “Kami tahu kau akan mengatakan hal itu.” Kemudian kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta, dan diterangi cahaya. kepadanya kemudian dikatakan, “Tidurlah.” Lalu ia berkata, “Aku akan kembali ke keluargaku untuk mengabari mereka.” Keduanya berkata, “Tidurlah seperti tidurnya pengantin yang tidak bangun kecuali oleh anggota keluarga yang paling dicintainya.” Ia pun tidur, hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidur itu. Adapun kepada orang munafik, kedua malaikat itu berkata, “Kami tahu kau akan mengatakan hal itu.” Lalu dikatakan kepada tanah, “Himpitlah dia!” Tanah segera menghimpitnya sampai tulang-tulanginya remuk. Ia senantiasa disiksa sampai dibangkitkan oleh Allah dari tempat tidurnya itu.<sup>44</sup>

#### **4.4.3. Apakah Kaum Muslim Disiksa di dalam Kubur?**

Al-Qurthubi berkata seraya mengutip perkataan Abu Muhammad Abdul Haq, “Ketahuilah bahwa azab kubur tidak hanya terkhusus bagi orang-orang kafir dan munafik saja, akan tetapi juga menimpa segolongan kaum mukmin. Semua tergantung amalnya serta akibat dosa dan kesalahannya.”<sup>45</sup> Dalil-dalil mengenai bahwa seorang mukmin diazab di dalam kubur karena banyak dosanya, akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

#### **4.4.4. Sebab-sebab Azab Kubur**

Sebab-sebab yang membuat penghuni kubur disiksa ada dua: umum dan terperinci. Secara umum, mereka disiksa karena tidak mengenal Allah, menyalah-nyalakan perintah-Nya dan berbuat maksiat.<sup>46</sup>

Sebab yang terperinci banyak disebut di dalam nas hadis. Berikut adalah penjelasannya:

##### **1 & 2. Tidak Memakai Penutup Saat Buang Air Kecil dan Namimah**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Ibn Abbas r.a. berkata bahwa Nabi saw. melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, “Sungguh keduanya sedang disiksa, dan mereka tidak

---

<sup>44</sup>Hadis hasan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan at-Tirmidzi*, bab “Jenazah”, subbab “Azab Kubur”, III, h. 383, hadis no. 1071

<sup>45</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirot*, h. 146

<sup>46</sup>*La'wami' al-Anwar al-Bahiyyah*, II, h. 17

disiksa karena dosa besar.” Kemudian beliau melanjutkan, “Ya, yang satu karena melakukan *namimah* (mengadu domba), dan yang satunya lagi tidak memakai penutup saat buang air kecil.” Kemudian beliau saw. mengambil sebuah kayu basah dan membelahnya menjadi dua, lalu menancapkannya pada dua kubur tersebut, dan bersabda, “Semoga siksa keduanya menjadi ringan selama kayu ini tidak kering!”<sup>47</sup>

An-Nasa’i meriwayatkan bahwa Aisyah berkata, “Seorang wanita Yahudi masuk ke kamarku dan berkata, ‘Sungguh azab kubur (bisa) berasal dari air seni.’ Aku menyahut, ‘Dusta engkau.’ Ia berkata, ‘Ya, sungguh kami (penganut Yahudi) memotong kulit dan pakaian kami bila terkena air seni.’ Sementara itu, Rasulullah saw. keluar hendak salat pada saat suara kami meninggi. Beliau saw. bertanya, ‘Ada apa ini?’ Aku menceritakan apa yang wanita itu katakan. Beliau bersabda, ‘Ia benar.’ Lalu beliau tidak salat kecuali berdoa setelahnya, ‘Ya Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, lindungilah aku dari panasnya neraka dan azab kubur.’”<sup>48</sup>

Nampaknya inilah yang diisyaratkan oleh hadis bahwa Bani Israil memotong kulit dan pakaian yang terkena air seni. Ini merupakan syariat yang ditetapkan Allah bagi mereka. Karena itu ketika ada orang yang melarang hal tersebut untuk dikerjakan, maka konsekwensinya Allah akan menyiksa mereka karena pelanggaran tersebut. Dalam hadis Abdurrahman ibn Hasanah, Rasulullah saw. bersabda, “Apakah kalian tidak tahu apa yang menimpa seorang Bani Israil. Jika mereka terkena air seni, mereka memotong bagian yang terkena air seni tersebut. Lalu ia melarang mereka melakukan itu, maka ia diazab di dalam kubur.”<sup>49</sup>

Rasulullah saw. memberitakan bahwa umumnya siksa kubur berawal dari air seni. Anas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Bersihkan dirimu dari air seni, karena umumnya azab kubur berasal dari air seni.” Ibn Abbas meriwayatkan dengan

---

<sup>47</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari—dan hadis ini menurut redaksi versinya—dalam bab “Jenazah”, subbab “Azab Kubur karena Menggunjing dan Kencing”. Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 242. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam bab “Iman”, subbab “Dalil Kenajisan Kencing”, I, h. 240, hadis no. 292, dan oleh an-Nasa’i, IV, h. 106

<sup>48</sup>Diriwayatkan oleh an-Nasa’i dalam *Sunan-nya*. Lihat *Jami’ al-Ushul*, XI, h. 167

<sup>49</sup>Penyusun *Shahih al-Jami’*, I, h. 416 menyebut bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hibban, dan al-Hakim

redaksi: "Umumnya azab kubur berasal dari air seni maka bersihkanlah dirimu darinya." Adapun versi Abu Hurairah: "Kebanyakan azab kubur berawal dari air seni."<sup>50</sup>

### 3. Mencuri Rampasan Perang

Mencuri *ghanimah* rampasan perang termasuk dosa yang dapat mengakibatkan pelakunya disiksa di dalam kubur. Abu Hurairah berkata, "Seorang lelaki memberi hadiah seorang budak bernama Mid'am kepada Rasulullah saw. Ketika Mid'am ikut bepergian bersama Rasulullah saw., tiba-tiba ia terkena anak panah nyasar. Ia tewas. Orang-orang berkata, 'Semoga ia masuk surga!' Mendengar ini, Rasulullah saw. bersabda, 'Sekali-kali tidak! Demi Yang menguasai diriku, sungguh lilin yang ia ambil pada Perang Khaibar termasuk *ghanimah* yang belum dibagi. Lilin ini akan menyalakan api neraka buatnya.' Ketika orang-orang mendengar hal itu, tiba-tiba seorang lelaki datang membawa satu atau dua tali kulit terumpah untuk diserahkan kepada Nabi saw. Beliau saw. lalu berkata, 'Satu atau dua tali kulit terumpah dari neraka.'" Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.<sup>51</sup>

Abdullah ibn 'Amru berkata, "Dulu ada lelaki bernama Kararah yang bertugas menjaga barang bawaan milik Nabi yang diletakkan di punggung hewan. Ketika ia meninggal, Rasulullah saw. bersabda, 'Ia di neraka.' Para sahabat pergi untuk melihatnya, lalu mereka menemukan pakaian yang diambilnya." (H.R. Bukhari).<sup>52</sup>

### 4. Dusta, Zina, Riba, dan Meninggalkan Alquran

Allah menunjukkan beberapa dosa yang membuat pelakunya diazab. Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan bahwa Samurah ibn Jundub berkata:

Biasanya setelah salat Nabi saw. menghadapkan wajahnya ke arah kami, dan bertanya, "Siapa di antara kalian yang mimpi tadi malam?" Jika ada yang bermimpi, orang itu akan menceritakannya, lalu Nabi saw. mengatakan *Masya Allah*.

---

<sup>50</sup>Dikutip oleh Syekh Nashir dalam *Irwaa' al-Ghhalil*. Ia berkata, "Hadis ini sahih." Beliau menyandarkan riwayat Anas ke Imam Daruquthni, riwayat Ibn Abbas ke ad-Daruquthni, Hakim, Bazzar dan Thabrani, dan riwayat Abu Hurairah ke Ibn Abi Syaibah, Ibn Majah, al-Ajuri, Hakim dan Ahmad. Lihat *Irwaa' al-Ghhalil*, I, h. 311 hadis no. 280

<sup>51</sup>*Misykat al-Mashabih*, II, h. 401

<sup>52</sup>*Ibid.*

Suatu hari beliau bertanya kepada kami, “Apakah di antara kalian ada yang bermimpi tadi malam?” Kami menjawab, “Tidak.” Beliau berkata, “Aku tadi malam bermimpi ada dua orang mendatangiku. Mereka memegang tanganku dan membawaku ke tanah yang suci. Di sana ada laki-laki yang sedang duduk dan laki-laki yang berdiri di sampingnya dengan besi pengait di tangannya. Besi itu dimasukkan ke sudut mulut lelaki yang duduk, lalu ditarik sampai mencapai tengkuk, kemudian sudut mulut yang lain ditarik seperti itu, sehingga kedua sudut mulutnya terpaut. Setelah itu, keadaannya pulih seperti sedia kala, dan ia diperlakukan lagi seperti itu.

Aku bertanya, “Apa ini?” Kedua orang yang membawaku menjawab, “Jalanlah!” Lalu kami berjalan sampai bertemu dengan seorang lelaki yang sedang berbaring dan seorang lagi yang berdiri dekat kepalanya sambil memegang batu, lalu dengan batu itu ia menghancurkan kepala lelaki yang berbaring. Setelah ia memukulnya, batu tersebut menggelinding, lalu ia pergi untuk mengambilnya lagi. Ketika ia kembali, kepala lelaki yang hancur tadi sudah menyatu kembali dan pulih seperti sedia kala, lalu ia memukulnya lagi.

Aku bertanya, “Siapa ini?” Kedua orang yang membawaku menjawab, “Jalanlah!” Kami berjalan dan menemukan sebuah lubang mirip tungku dari tembikar untuk membakar roti, yang atasnya sempit, bawahnya luas, dan di bawahnya api menyala. Jika api itu mendekat, orang-orang di dalamnya segera naik sampai mereka nyaris keluar. Jika api padam, mereka kembali turun ke bawah. Di dalam lubang itu terdapat laki-laki dan perempuan telanjang.

Aku bertanya, “Siapa mereka ini?” Kedua orang yang membawaku menjawab, “Jalanlah!” Kami lalu berjalan dan sampai ke sebuah sungai darah yang di dalamnya ada seorang lelaki berdiri, dan di tengah sungai (menurut versi Yazid dan Wahab ibn Jarir dari Jarir ibn Hazim: di pinggir sungai) ada seorang lelaki yang di hadapannya ada batu. Jika orang itu ingin keluar dari sungai, lelaki di pinggir atau di tengah sungai melempari mulutnya dengan batu sehingga ia kembali ke tempatnya semula. Setiap kali ia akan keluar dari sungai, ia dilempar dengan batu sehingga kembali lagi.

Aku bertanya, “Siapa ini?” Kedua orang yang membawaku menjawab, “Jalanlah!” Lalu kami berjalan sampai kami berhenti di sebuah taman hijau yang di dalamnya ada sebuah pohon besar dan di dekat akarnya ada seorang kakek dan beberapa anak kecil.

Di dekat pohon ada seorang lelaki yang di hadapannya ada api yang menyala. Lalu kedua orang yang membawaku menaikkanku ke pohon dan memasukkan aku ke suatu tempat yang sangat indah. Di dalamnya ada orang-orang tua, pemuda-pemuda, wanita-wanita, dan anak-anak. Kemudian keduanya mengeluarkan aku dari tempat itu, lalu menaikkanku ke pohon dan memasukkan aku ke dalam tempat yang lebih bagus dan lebih indah, yang di dalamnya terdapat orang-orang tua dan pemuda-pemuda.

Aku berkata, "Kalian telah membawaku berkeliling pada malam ini, maka beri tahukanlah padaku mengenai peristiwa-peristiwa yang kulihat tadi!" Keduanya menjawab, "Baik. Orang yang mulutnya dirobek adalah seorang pendusta yang menceritakan kabar dusta sehingga dusta itu tersebar ke mana-mana, dan ia terus diperlakukan begitu sampai hari kiamat. Orang yang kepalanya diremukkan adalah lelaki yang diajarkan padanya Alquran tetapi ia mengabaikannya di malam hari dan tidak mengamalkannya di siang hari. Ia diperlakukan seperti itu sampai hari kiamat. Orang yang di dalam lubang adalah para pezina. Orang yang di sungai adalah pemakan riba. Orang tua yang berada di akar pohon adalah Ibrahim, sedang anak-anak di sekelilingnya adalah anak-anak manusia. Yang menyalakan api adalah (malaikat) Malik penjaga neraka. Tempat pertama yang kau masuki adalah tempat umumnya kaum mukmin, sedangkan tempat ini adalah tempat para syuhada. Aku ini Jibril dan ini Mikail. Angkatlah kepalamu!" Aku mengangkat kepalaku, lalu tiba-tiba di atasku ada sesuatu seperti awan. Mereka berkata, "Itu tempat tinggalmu." Aku berkata, "Biarkan aku memasuki rumahku." Mereka berkata, "Umurmu masih ada. Jika umurmu telah habis, kau boleh masuk ke rumahmu."<sup>53</sup>

### **Orang yang Berhutang Ditahan di Dalam Kubur**

Hutang adalah salah satu perkara yang dapat membahayakan orang mati di dalam kuburnya. Sa'ad ibn al-Athwal r.a. menceritakan bahwa saudaranya wafat. Saudaranya itu meninggalkan hutang sebesar tiga ratus dirham dan sebuah keluarga. Sa'ad berkata, "Aku ingin menginfakkan harta tersebut kepada keluarganya. Nabi saw. berkata kepadaku, 'Sesungguhnya saudaramu tertahan karena hutangnya, maka pergi dan bayarlah hutangnya.' Lalu aku pergi dan membayar hutangnya, kemudian aku

---

<sup>53</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab "Jenazah." Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 251

datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah membayar hutangnya kecuali dua dinar yang diklaim oleh seorang perempuan, sebab ia tidak memiliki bukti.' Beliau menjawab, 'Berikanlah, sebab ia berhak.'<sup>54</sup>

Rasulullah saw. menginformasikan bahwa sahabat tersebut tertahan karena hutangnya. Hadis di atas diperjelas oleh hadis lain dimana Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh ia, karena hutangnya, tertawan, sehingga tidak dapat masuk surga."

Dalam hadis dari Samurah ibn Jundub diceritakan bahwa Nabi saw. menyalati sebuah jenazah (dalam sebuah riwayat: salat subuh). Setelah salat, beliau berkata, "Apakah di sini ada yang masih keluarga fulan?" Para sahabat diam. Biasanya jika baru sekali ditanya, mereka diam. Beliau menanyakan hal itu sampai tiga kali. Lalu seorang laki-laki berkata, "Ini dia." Lalu berdirilah seorang lelaki yang membiarkan kainnya menyentuh lantai dan berada di barisan belakang. Nabi saw. bertanya, "Apa yang membuatmu tidak menjawab pertanyaanku pada dua pertanyaan pertama? Sungguh aku tidak menyebut namamu kecuali karena kebaikan. Si fulan ditawan (tidak boleh masuk surga) karena hutangnya. Jika kalian mau, kalian dapat menebusnya atau menyerahkannya dalam azab Allah."<sup>55</sup>

### **Orang Mati Disiksa karena Tangisan Orang yang Hidup**

Ketika Umar r.a. ditikam, Shuhaib masuk ke rumah Umar sambil menangis dan berseru, "Duh malangnya saudaraku, duh malangnya sahabatku!" Umar berkata, "Hai Shuhaib, apa kau

---

<sup>54</sup>Syekh Nashiruddin al-Albani berkata dalam *Ahkam al-Jana'iz*, h. 15, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah (II, h. 82), Ahmad (IV, h. 136; V, h. 7), dan Baihaqi (X, h. 1142). Salah satu sanadnya sahih, sedang yang lainnya seperti sanad dalam Ibn Majah. Al-Bushiri menilainya sahih dalam *az-Zawa'id*. Teks hadis dan riwayat kedua adalah versi Baihaqi, dan tambahannya adalah versi Ahmad

<sup>55</sup>Syekh al-Albani berkata dalam *Ahkam al-Jana'iz*, h. 15., "Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (II, h. 84), Nasa'i (II, h. 233), Hakim (II, h. 25, 26), Baihaqi (VI, h. 4, 76), ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (no. 891-892), dan Ahmad (V, h. 11, 13, 20). Sebagian perawi meriwayatkan dari asy-Sya'bi dari Samirah, dan sebagian memasukkan Sam'an ibn Musyannaj di antara keduanya. Redaksi versi pertama sahih menurut syarat Bukhari-Muslim sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim dan disetujui adz-Dzahabi. Versi kedua sahih (saja)." Syekh al-Albani menyebutkan orang-orang yang mengeluarkan riwayat-riwayat itu berikut tambahan-tambahannya

menangis karena aku, padahal Rasulullah saw. bersabda, 'Sungguh orang mati diazab karena tangisan keluarganya.'<sup>56</sup>

Aisyah r.a. mengingkari bahwa Rasulullah saw. mengatakan hal itu. Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Ibn Abbas menuturkan kepada Aisyah apa yang dikatakan Umar, setelah Umar wafat. Aisyah menyahut, "Semoga Allah memberi rahmat kepada Umar! Demi Allah, Rasulullah saw. tidak memberitakan bahwa Allah akan menyiksa seorang mukmin hanya karena keluarganya menangisinya, tetapi Rasulullah saw. bersabda, 'Sungguh Allah akan menambah azab kepada orang kafir karena keluarganya menangisinya.' Cukuplah bagi kalian Alquran, 'Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.'<sup>57/58</sup>

Aisyah memberikan lebih dari satu penakwilan terhadap hadis Umar tersebut. Hal ini terdapat dalam kitab-kitab *Shahih* dan *Sunan*.<sup>59</sup>

Di sini ada dua permasalahan. Pertama, apakah Nabi saw. benar mengucapkan hadis tersebut? Al-Qurthubi mengatakan, "Pengingkaran Aisyah dan anggapan bahwa perawi itu salah, lupa atau mendengar dari sebagian saja dan tidak mendengar sebagian lainnya, sungguh jauh. Sebab, para sahabat yang meriwayatkan makna hadis ini banyak. Karena itu, tak ada alasan untuk menolaknya bila ada kemungkinan menafsirkannya dengan benar."<sup>60</sup>

Kedua, bagaimana ia diazab karena keluarga menangisinya padahal itu bukan perbuatannya. Allah berfirman, "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."<sup>61</sup>

Para ulama memberikan beberapa jawaban mengenai hal ini. Yang terbaik di antaranya adalah jawaban Bukhari. Beliau berkata, "Maksud ucapan Nabi saw. bahwa orang mati diazab karena ia ditangisi ialah jika tangisan itu termasuk kebiasaannya, sehingga keluarganya mengikuti. Allah Swt. berfirman, 'Pelihara-

---

<sup>56</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari, bab "Jenazah", subbab "Sabda Nabi saw.: Mayat Diazab Karena Keluarganya Menangisinya". Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 151. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim. Lihat *Jami' al-Ushul*, XI, h. 92

<sup>57</sup>Q.S. Fathir: 18

<sup>58</sup>Lihat *Shahih al-Bukhari*, bab "Jenazah". Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 151

<sup>59</sup>Lihat takwil-takwil ini dalam *Fath al-Bari*, III, h. 152

<sup>60</sup>*Fath al-Bari*, III, h. 154

<sup>61</sup>Q.S. Fathir: 18

lah diri dan keluargamu dari api neraka.’<sup>62</sup> Nabi bersabda, ‘Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.’ Jika bukan kebiasaannya, maka seperti kata Aisyah, *‘Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.’*<sup>63/64</sup>

Di antara ulama yang berpendapat seperti Bukhari adalah Imam Tirmidzi. Beliau meriwayatkan hadis dari Umar dengan redaksi: “Orang mati diazab karena keluarganya menangisinya.”

Beliau mengatakan, “Hadis Umar berderajat hasan sahih. Segolongan ulama menilai makruh menangisi orang mati. Mereka berkata, ‘Orang mati diazab karena keluarganya menangisinya.’ Mereka berpendapat sesuai dengan hadis di atas. Ibn al-Mubarak berkata, ‘Kuharap, jika memang beliau (Umar) melarang semasa hidupnya, hal itu tidak menjadi beban atasnya.’”<sup>65</sup>

Interpretasi ini juga menjadi pendapat Imam Qurthubi. Beliau berkata:

Sebagian atau mayoritas ulama berpendapat bahwa orang mati diazab karena tangisan keluarganya jika tangisan itu berasal dari kebiasaan dan pilihannya. Seorang penyair berkata:

Jika aku mati, tangisilah aku bersama keluargaku  
dan pukullah dadamu karena aku, wahai putri kuil.

Begitu juga bila ia mewasiatkan hal itu.<sup>66</sup>

Ratapan, menampar pipi, dan memukul dada adalah kebiasaan jahiliah. “Mereka biasanya mewasiatkan keluarganya untuk menangisi dan meratapi mereka, serta mengumumkan kematian. Hal itu merupakan kebiasaan mereka yang terkenal dan terdapat dalam bait-bait puisi mereka. Karenanya, si orang mati itu pantas mendapat siksa, disebabkan permintaannya kepada keluarganya semasa hidupnya,” demikian kata Ibn al-Atsir.<sup>67</sup>

Kata-kata Bukhari sebaiknya diperhatikan, “Orang mati diazab karena sebagian tangisan keluarganya.” Jadi, ia tidak diazab oleh setiap tangisan. Tangisan yang air matanya mengalir, tanpa

---

<sup>62</sup>Q.S. at-Tahrim: 6

<sup>63</sup>Q.S. Fathir: 18

<sup>64</sup>Lihat *Fath al-Bari*, III, h. 150

<sup>65</sup>*Sunan at-Tirmidzi*, III, h. 326

<sup>66</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 102

<sup>67</sup>Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushul*, h. 102

merobek baju dan menampar pipi, tidak mengakibatkan si mati disiksa. Ada banyak nas yang mendukung pernyataan ini.

Ibn Taimiyah disodorkan masalah ini. Beliau menganggap lemah pendapat Bukhari, Qurthubi, Ibn Abdul Barr, dan lain-lain dalam menginterpretasikan hadis-hadis yang menyatakan bahwa orang mati diazab karena tangisan keluarganya yang masih hidup. Beliau mengatakan setelah menuturkan nas-nas mengenai hal itu:

Beberapa golongan dari ulama salaf dan khalaf mengingkari hal itu dan meyakini bahwa itu termasuk mengazab manusia karena dosa orang lain. Itu bertentangan dengan ayat, *"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."*<sup>68</sup> Pendapat mereka tentang hadis-hadis sahih itu bermacam-macam.

Ada yang menyalahkan perawi hadis seperti Umar ibn al-Khatthab dan lainnya. Ini pendapat Aisyah, Syafii, dan lain-lain. Ada lagi yang menakwil dengan pengertian jika si mati berwasiat mengenai hal itu. Jadi, ia diazab karena telah mewasiatkannya. Ini pendapat Muzani dan lain-lain. Sebagian yang lain menafsirkannya dengan pengertian jika menjadi adat kebiasaan mereka. Jadi, ia diazab karena meninggalkan nahi munkar. Ini pendapat Abu al-Barakat. Semua pendapat ini lemah sekali.<sup>69</sup>

Ibn Taimiyah menolak pendapat-pendapat yang menakwilkan hadis itu:

Hadis-hadis sahih yang jelas dan diriwayatkan oleh perawi seperti Umar ibn al-Khatthab, Abdullah ibn Umar, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain itu tidak dapat ditolak dengan cara seperti ini. Aisyah memiliki pandangan yang menolak hadis di atas dengan sedikit takwil dan ijtihad karena menilai makna hadis tersebut keliru. Sebenarnya tidak demikian. Barangsiapa merenungkan hal ini, ia akan menemukan bahwa hadis sahih yang jelas dan diriwayatkan para perawi tepercaya ini tidak dapat ditolak oleh siapa pun kecuali bila ia keliru.<sup>70</sup>

Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa Aisyah terjebak dalam sesuatu yang semestinya harus dijauhinya. Ia berkata, "Aisyah meriwayatkan dari Nabi saw. dua redaksi hadis. Yang pertama, 'Sesungguhnya Allah akan menambahkan azab terhadap orang

---

<sup>68</sup>Q.S. Fathir: 18

<sup>69</sup>*Majmu' al-Fatawa*, XXIV, h. 370

<sup>70</sup>*Ibid.*

kafir karena keluarganya menangisinya.’ Ini sesuai dengan hadis Umar. Jika boleh *menambah azab*-nya karena tangisan keluarganya, maka boleh juga *mengazab*-nya—dari yang tadinya tidak diazab—karena tangisan keluarganya. Karena itu, Imam Syafii dalam *Mukhtalaf al-Hadits* menolak hadis ini karena kerancuan maknanya. Menurutnya, yang lebih dapat diterima adalah riwayat Aisyah lainnya, ‘Sungguh mereka menangisinya, dan sungguh ia diazab di dalam kuburnya.’<sup>71</sup>

Ibn Taimiyah juga membantah pendapat yang menduga bahwa hadis di atas mengandung pengertian bahwa manusia diazab oleh dosa orang lain. Beliau berkata:

Sebagian orang memahami hadis ini dengan mengira bahwa ini termasuk menyiksa manusia karena dosa orang lain, dan sesungguhnya Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa yang diinginkan-Nya. Mereka meyakini bahwa manusia dapat disiksa karena dosa orang lain, sehingga mereka berpendapat bahwa anak-anak orang kafir dapat masuk neraka karena dosa bapak-bapak mereka.<sup>72</sup>

Ia menjelaskan panjang lebar masalah ini, yaitu masalah anak-anak orang kafir masuk neraka karena dosa orang tua mereka. Menurut beliau, ini tidak benar. Yang benar adalah bahwa Allah tidak mengazab kecuali orang yang mendurhakai-Nya dan bahwa orang-orang yang tidak mengalami bencana akan diuji di padang-padang kiamat. Setelah itu, ia mengatakan:

Mengenai penyiksaan orang mati, Nabi saw. tidak mengatakan bahwa orang mati disiksa (dengan kata *‘iqab*) karena keluarganya menangisinya, tetapi beliau mengatakan diazab (dengan kata *‘adzab*). Kata *‘adzab* lebih umum daripada *‘iqab*. Azab itu adalah sakit, dan tidak semua orang yang sakit karena suatu sebab berarti mendapat siksa (*‘iqab*). Nabi saw. bersabda, “Bepergian itu sebagian dari azab, sebab kalian terhalang dari makanan dan minuman.” Jadi, bepergian (*safar*) dinamakan *‘adzab*, bukan *‘iqab*.

Manusia diazab (merasa sakit) karena hal-hal yang dibenci yang ia rasakan, seperti suara-suara yang menakutkan, roh-roh jahat, dan bentuk-bentuk atau gambar-gambar yang jelek. Ia merasa sakit karena mendengar ini, mencium anu, melihat itu, padahal itu bukan pekerjaannya yang menyebabkannya pantas di-

---

<sup>71</sup>*Ibid.* h. 371

<sup>72</sup>*Ibid.*

siksa (*'iqab*). Lalu, apa alasan untuk menolak bahwa mayit merasa sakit (diazab) karena ratapan, meskipun ratapan itu bukan amalnya yang menyebabkannya pantas disiksa (terkena *'iqab*)?

Di dalam kubur, manusia diazab karena ucapan sebagian manusia, dan merasa sakit karena melihat atau mendengar ucapan mereka. Karena itu, al-Qadhi Abu Ya'la berfatwa bahwa jika di dekat mereka dikerjakan maksiat, mereka akan merasakan sakit, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis. Jadi, mereka diazab karena perbuatan maksiat yang dilakukan di dekat kubur mereka, seperti halnya mereka diazab karena ratapan orang-orang atas kematian mereka. Jadi, ratapan adalah sebab azab.<sup>73</sup>

Pemahaman semacam inilah yang diambil oleh Ibn Taimiyah. Pemahaman ini didukung oleh beberapa hadis. An-Nu'man ibn Basyir berkata, "Abdullah Ibn Rawahah pingsan. Istrinya, 'Amrah, menangisinya, 'Aduh suamiku!' berulang-ulang. Lalu Abdullah berkata setelah ia sadar, 'Aku dengar apa yang kau ucapkan tadi. Kenapa engkau berbuat seperti itu?'" Karena itu, tatkala Abdullah wafat, istrinya tidak menangisi kepergiannya.<sup>74</sup> Makna yang lebih jelas terdapat dalam hadis dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bila seseorang mati, lalu orang menangisi kepergiannya dan berkata, 'Aduh, aku ditinggal! Wahai Tuanku!' atau perkataan semacam itu, maka dua malaikat menyertainya dan memukulnya, 'Apakah dulu kamu juga begitu?'" (H.R. Tirmidzi dan ia berkata, "Ini hadis hasan *gharib*."<sup>75</sup> Al-Hafizh berkata setelah menuturkan hadis ini dalam *at-Talkhis*, "Hadis ini diriwayatkan dan disahihkan oleh Hakim serta dikuatkan oleh hadis sahih dari an-Nu'man ibn Basyir."<sup>76</sup>

Perlu ditekankan pula di sini bahwa tidak semua orang mati diazab karena ratapan. Karena, terkadang penyebabnya tertolak oleh hal yang bertentangan dengannya—sebagaimana pendapat Ibn Taimiyah—seperti terjadi pada sebagian manusia yang karena kekuatannya dapat menolak bahaya dari suara-suara menakutkan, roh dan bentuk-bentuk yang buruk. Ibn Taimiyah menyebutkan bahwa dalam hadis-hadis ancaman itu disebutkan

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 374

<sup>74</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab "Peperangan", subbab "Perang Mu'tah"

<sup>75</sup>*Sunan at-Tirmidzi*, bab "Jenazah", subbab "Hadis Mengenai Kemakruhan Menangisi Orang Mati", III, h. 326, hadis no. 1003

<sup>76</sup>Ibn Hajar, *Talkhis al-Habir*, II, h. 140, no. 806

sebabnya, dan terkadang sebab itu terkalahkan oleh penghalang-penghalang yang menolaknya, seperti tobat yang diterima, kebaikan yang dapat menghapus dosa, musibah-musibah yang menghapus dosa, syafaat orang-orang yang dapat memberikan syafaat dan atau karena karunia, rahmat, dan ampunan Allah. Terakhir, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa azab yang menimpa orang mati yang mukmin di dalam kubur karena ia diratapi, oleh Allah akan dijadikan penghapus dosa orang itu.<sup>77</sup>

#### **4.4.5. Hal-hal yang Dapat Menyelamatkan Manusia dari Azab dan Fitnah Kubur**

Yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab kubur adalah persiapan dirinya menghadapi kematian, sehingga jika maut datang secara tiba-tiba, ia tidak menyesal. Di antara persiapan menghadapi maut adalah bersegera tobat, menunaikan hak, dan memperbanyak amal saleh. Iman, salat, puasa, zakat, haji, jihad, berbuat baik kepada orang tua, silaturahmi, zikir dan amal-amal lain dapat melindungi seorang mukmin, dan dengan amal-amal itu Allah memberinya jalan keluar dari tiap kesulitan dan kesusahan.

Rasulullah saw. memberitahukan kepada kita bahwa amal saleh dapat menjaga seseorang dalam kuburnya. Ibn Taimiyah berkata mengutip hadis masyhur, dari Muhammad ibn 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi saw., yang diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam *Shahih*-nya dan oleh para imam hadis lain, bahwa beliau saw. bersabda:

Sungguh orang mati dapat mendengar suara langkah kaki orang-orang yang pergi meninggalkannya. Jika ia seorang mukmin, maka salat berada di dekat kepalanya, puasa berada di sebelah kanannya, zakat di sebelah kirinya, perbuatan baik seperti berkata benar, silaturahmi, dan perbuatan baik kepada manusia berada di dekat kaki. Ia lalu didatangi (oleh malaikat) dari arah kepalanya, maka salat berkata, "Di arahku tak ada jalan masuk." Kemudian ia didatangi dari sebelah kanan, maka puasa berkata, "Di arahku tak ada jalan masuk." Kemudian ia didatangi dari sebelah kiri, maka zakat berkata, "Di arahku tak ada jalan masuk." Kemudian ia didatangi dari arah kedua kakinya, maka perbuatan baik, seperti berkata benar, silaturahmi, dan berbuat baik kepada manusia, berkata, "Di arahku tak ada jalan masuk."

---

<sup>77</sup> *Majmu' al-Fatawa*, IV, h. 375

Lalu dikatakan kepadanya, “Duduklah!” Ia pun duduk. Kepada-nya ditampakkan bentuk serupa matahari yang hampir terbenam. Ia ditanya, “Siapa lelaki ini yang dulu bersama kalian? Apa komentarmu terhadapnya?” Ia menjawab, “Tinggalkan aku, aku ingin salat.” Mereka menyahut, “Sungguh kamu boleh melakukannya, tapi sebelumnya jawablah pertanyaan kami.” Ia berkata, “Apa pertanyaan kalian?” Mereka menanyakan, “Apa komentarmu terhadap lelaki ini yang dulu bersama kalian? Apa persaksianmu terhadapnya?” Ia menjawab, “Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah, dan dia membawa kebenaran dari Allah.” Lalu dikatakan kepadanya, “Dengan dasar keimanan itu kau telah hidup, dengan dasar itu kau telah mati, dan dengan dasar itu pula kau akan dibangkitkan, insya Allah.” Kemudian dibukakan baginya pintu surga, lalu dikatakan padanya, “Itu tempat tinggalmu di surga dan segala yang telah Allah siapkan untukmu.” Ia bertambah senang dan gembira. Kemudian dibukakan pintu neraka, dan dikatakan, “Itu adalah tempat tinggalmu dan segala yang telah Allah siapkan untukmu (kalau kau mendurhakai Allah).” Ia bertambah senang dan gembira. Kemudian kuburnya diluaskan seluas tujuh puluh hasta dan diterangi cahaya, jasadnya dikembalikan seperti semula, dan jiwanya dijadikan dalam penciptaan yang baik bagai burung yang bertengger di pohon surga.”

Mengomentari perkataan, “Ia seperti burung yang bertengger di pohon surga,” dan perkataan, “Kemudian jasadnya dikembalikan ke bentuk semula,” Abu Hurairah berkata, “Allah berfirman, *‘Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan akhirat.’*”<sup>78</sup>

### **Memohon Perlindungan kepada Allah dari Fitnah dan Azab Kubur**

Karena fitnah dan azab kubur termasuk keadaan yang berat dan menakutkan, maka Rasulullah saw. memohon perlindungan dari hal itu dalam salat dan di luar salat. Selain itu beliau juga menganjurkan para sahabat untuk memohon perlindungan dari hal itu.

Dalam hadis Aisyah disebutkan bahwa seorang wanita Yahudi berkata kepadanya, “Semoga Allah melindungimu dari azab kubur.” Ia bertanya kepada Nabi mengenai azab kubur. Beliau menjawab, “Ya, azab kubur (itu ada).” Lalu Aisyah berkata, “Aku

---

<sup>78</sup>Q.S. Ibrahim: 27

tidak melihat Rasulullah saw. setelah salat kecuali beliau memohon perlindungan dari azab kubur.” Ghandur menambahkan, “Azab kubur itu benar.”<sup>79</sup>

Dari Anas diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ،  
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

“Ya Allah, aku sungguh berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, sifat penakut, bakhil, dan pikun. Aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Aku juga berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian.”<sup>80</sup>

Dari Aisyah diceritakan bahwa Rasulullah saw. berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ،  
وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas, kepikunan perbuatan dosa, dan hutang, serta dari fitnah dan azab kubur.”<sup>81</sup>

Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, “Berlindunglah kalian kepada Allah dari azab kubur.” Mereka lalu berdoa, “Kami memohon perlindungan kepada Allah dari azab kubur.”<sup>82</sup>

Beliau saw. juga bersabda kepada para sahabat, “Mohonlah perlindungan kepada Allah dari azab kubur, karena sesungguhnya azab kubur itu benar ada.”<sup>83</sup>

Beliau saw. juga memerintahkan mereka untuk memohon perlindungan dari empat hal. Beliau bersabda, “Mohonlah perlindungan kepada Allah dari azab kubur. Mohonlah perlindungan

---

<sup>79</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab “Jenazah”, subbab “Azab Kubur”. Lihat *Fath al-Bari*, XIII, h. 232. Juga Diriwayatkan oleh Muslim dalam bab “Mesjid”, subbab “Anjuran Bertaawuz dari Azab Kubur”, I, h. 410

<sup>80</sup>Syekh Nashir berkata dalam *Shahih al-Jami*, I, h. 406, “Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, dan Muslim.”

<sup>81</sup>Syekh Nashir menyebutkan dalam *Shahih al-Jami*, I, h. 407, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, al-Nasa’i, dan Ibn Majah

<sup>82</sup>Diriwayatkan oleh Muslim, bab “Surga”, subbab “Penampakan Tempat Tinggal Si Mati: Surga atau Neraka”, IV, h. 2199

<sup>83</sup>Diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad sahih. Lihat *Shahih al-Jami*, I, h. 317

an kepada Allah dari neraka Jahanam. Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah al-Masih Dajal. Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah kehidupan dan kematian.”<sup>84</sup>

Beliau saw. juga memerintahkan mereka untuk memohon perlindungan dari azab kubur dalam salat setelah tasyahud. Dari Abu Hurairah diceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika kalian selesai membaca tasyahud, maka hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ  
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

“Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari azab Jahanam, azab kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah al-Masih Dajal.”<sup>85</sup>

Dari Ibn Abbas diceritakan bahwa Rasulullah saw. mengajarkan doa berikut ini kepada para sahabat seperti mengajarkan sebuah surat Alquran:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahanam, azab kubur, kejahatan fitnah al-Masih Dajal, serta fitnah kehidupan dan kematian.”<sup>86</sup>

#### 4.4.6. Orang-orang yang Terpelihara dari Fitnah dan Azab Kubur

Sebagian kaum mukmin yang melakukan amal-amal besar atau tertimpa musibah besar akan terjaga dari fitnah dan azab kubur. Di antara mereka adalah:

##### 1. Orang yang Mati Syahid.

Miqdam ibn Ma'dikariba berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang mati syahid di sisi Allah memperoleh enam hal: diampuni sejak rohnya dicabut, melihat tempat

<sup>84</sup>Syekh Nashir mengatakan dalam *Shahih al-Jami'*, I, h. 320, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan an-Nasa'i

<sup>85</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, bab “Mesjid”, subbab “Objek Taawuz dalam Salat”, I, h. 412 hadis no. 588

<sup>86</sup>*Ibid.*, hadis no. 590

tinggalnya di surga, terpelihara dari azab kubur, aman dari ketakutan besar (di hari kiamat), di atas kepalanya diletakkan mahkota kehormatan yang nilai satu batu mulia mahkota itu lebih baik dari dunia dan seisinya, mengawini tujuh puluh dua bidadari, dan dapat memberi syafaat kepada tujuh puluh kerabatnya.” (H.R. Tirmidzi dan Ibn Majah)<sup>87</sup>

An-Nasa’i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Rasyid ibn Saad dari seorang sahabat Rasulullah saw. bahwa seorang lelaki bertanya, “Ya Rasulullah, kenapa kaum mukmin diuji dalam kubur mereka kecuali yang mati syahid?” Beliau menjawab, “Cukuplah baginya ujian kilatan pedang di atas kepalanya.”<sup>88</sup>

2. Orang yang Mati Ketika Bertugas Jaga (sebagai prajurit) di Jalan Allah.

Fadhdhlah ibn Ubaid meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, “Setiap yang mati akan selesai amalnya kecuali yang meninggal ketika bertugas jaga di jalan Allah. Amalnya terus tumbuh sampai hari kiamat dan ia akan aman dari fitnah kubur.” (H.R. Tirmidzi dan Abu Dawud).<sup>89</sup>

3. Orang yang Meninggal pada Hari Jumat.

Dalam hadis dari Abdullah ibn Amru, Nabi saw. bersabda; “Setiap muslim yang meninggal pada hari Jumat akan dijaga oleh Allah dari fitnah kubur.” (H.R. Ahmad dan Tirmidzi). Hadis ini sahih melihat keseluruhan jalurnya, atau hasan.<sup>90</sup>

4. Orang yang Meninggal karena Sakit Perut.

Abdullah ibn Yasar berkata, “Aku pernah duduk bersama Sulaiman ibn Shard dan Khalid ibn ‘Urafthah. Mereka menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang mati karena sakit perut. Keduanya ingin menyaksikan jenazahnya. Salah satunya mengatakan kepada yang lain, ‘Bukankah Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang mati karena sakit perut tidak akan

---

<sup>87</sup> *Misykat al-Mashabih*, II, h. 358, dan sanadnya sahih sebagaimana dikatakan oleh pentahkik *al-Misykat*, Syekh Nashir

<sup>88</sup> Sanadnya sahih. Lihat *Ahkam al-Jana’iz*, h. 36; *Shahih al-Jami’*, IV, h. 164

<sup>89</sup> *Misykat al-Mashabih*, II, h. 355, dan sanadnya sahih sebagaimana dituturkan pentahkik *al-Misykat*

<sup>90</sup> Lihat *Ahkam al-Jana’iz*, h. 35

diazab di dalam kubur?” Yang satunya menjawab, ‘Ya.’” (Dalam riwayat lain, “Benar kamu.”)<sup>91</sup>

#### 4.5. Maut sebagai Nasihat

##### 4.5.1. Maut adalah Pemberi Nasihat Terbesar

Telah kami kemukakan di atas nas-nas tentang maut dan sakaratul maut, serta kubur dan keadaannya. Orang yang berakal adalah yang dapat mengambil pelajaran, sebab maut adalah pemberi nasihat terbaik. Sebagian ahli zuhud ditanya, “Apakah nasihat yang paling besar?” Jawabnya, “Merenungkan orang-orang mati.”<sup>92</sup> Al-Qurthubi melukiskan maut dengan sangat baik, “Ketahuilah bahwa maut adalah hal yang menakutkan, perkara yang menyeramkan, cangkir yang rasanya menjijikkan. Sesungguhnya maut itu menghancurkan kelezatan, memutuskan kesenangan, dan mendatangkan hal-hal yang dibenci. Hal yang memutuskan hubunganmu, memisahkan anggota tubuhmu, menghancurkan sendi-sendimu pastilah perkara yang menakutkan, sesuatu yang besar, dan harinya pastilah hari yang besar.”<sup>93</sup>

##### 4.5.2. Merenungkan Maut

Sebagaimana hidup merupakan tanda kekuasaan Allah, maka maut juga tanda kekuasaan Allah, tetapi jangan Anda katakan bahwa itu aneh. Allah berfirman, “*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan?*”<sup>94</sup>

Memikirkan ayat ini berarti memikirkan salah satu ciptaan dan keajaibannya yang menunjukkan kebesaran kekuasaan Allah. Diriwayatkan bahwa seorang Badui bepergian dengan naik unta, lalu tiba-tiba untanya terpuruk dan mati. Si Badui turun dari unta itu lalu mengelilinginya dan memikirkannya, “Kenapa kau tidak bangkit? Kenapa kau tidak berdiri? Anggota tubuhmu lengkap dan sehat. Ada apa denganmu? Apa yang menyebabkan kau

---

<sup>91</sup>Syekh Nashir berkata dalam *Ahkam al-Jana'iz*, “Diriwayatkan oleh an-Nasa’i, Tirmidzi—beliau menilainya hasan—Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya, at-Thayalisi dan Ahmad. Sanadnya sahih.” Lihat *Ahkam al-Jana'iz*, h. 38

<sup>92</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 99

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 24

<sup>94</sup>Q.S. al-Baqarah: 28

seperti ini? Apa yang dapat membuatmu bangkit? Apa yang merobohkanmu? Apa yang membuatmu tidak bergerak?” Kemudian ia pergi sambil memikirkan hal itu dan merasa takjub.<sup>95</sup>

#### 4.5.3. Nasihat Orang-orang Bijak

Allah memberi nasihat tentang maut kepada Rasul-Nya, “*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka juga akan mati.*”<sup>96</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Awsath*, Abu Na’im dalam *al-Hilyah*, al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, dan lain-lain disebutkan bahwa Sahabat Ali ibn Abi Thalib, berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jibril mendatangiku dan berkata, ‘Hai Muhammad, hiduplah sesuka hatimu, sebab kau pasti mati. Cintailah orang yang kau sukai, tapi pasti kau akan berpisah dengannya. Beramallah sesukamu, sebab pasti (amal)mu akan dibalas. Ketahuilah, kemuliaan seorang mukmin ada pada ibadah malamnya, dan kehormatannya ada pada sikap tidak membebani orang lain.’”<sup>97</sup>

Kami akan sampaikan beberapa nas dari Allah dan Rasul yang mengingatkan kematian. Ini adalah kebiasaan orang saleh, yakni mereka mengingatkan diri mereka dan orang lain akan kematian. Ali ibn Abi Thalib berkata, “Dunia berjalan ke belakang, dan akhirat berjalan ke depan. Keduanya memiliki pengikut. Jadilah pengikut akhirat dan jangan menjadi pengikut dunia. Sebab, hari ini adalah amal dan bukan hisab, sedangkan besok adalah hisab dan tidak ada amal.” Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab “Harapan dan Optimisme.”<sup>98</sup>

Di antara nasihat para ulama sebagaimana disebutkan dalam kitab *at-Tadzkirah* adalah sebagai berikut:

Wahai orang yang tertipu, renungkanlah kematian beserta sekarat, kesulitan, dan kepahitannya. Sesungguhnya maut adalah janji yang paling jujur, dan hakim yang paling adil. Cukuplah maut menakutkan hati, membuat mata menangis, memisahkan kelompok-kelompok, menghancurkan kelezatan dan kenikmatan hidup, serta memutuskan angan-angan dan harapan.

---

<sup>95</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 4

<sup>96</sup>Q.S. az-Zumar: 42

<sup>97</sup>*Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, II, h. 505, hadis no. 831

<sup>98</sup>Lihat *Misykat al-Mashabih*, II, h. 659, hadis no. 5215

Apakah kau merenungkan, hai anak Adam, hari kejatuhannya dan perpindahannya dari tempat tinggalmu, saat kau pindah dari keluasan menuju kesempitan, saat temanmu mengkhianatimu, saat saudaramu meninggalkanmu, saat kau dipindahkan dari tempat tidur dan selimutmu ke dalam belahan bumi, lalu mereka menutupimu dengan tanah? Hai penumpuk harta dan penghimpun gedung, demi Allah, kau tak memiliki harta lagi kecuali kafan yang menempel di badan. Bahkan kafan itu pun akan hancur dan binasa, dan jasadmu akan jadi makanan tanah.<sup>99</sup>

Imam Qurthubi menukil dari Yazid ar-Ruqasyi bahwa ia berkata kepada dirinya sendiri, “Celaka dirimu, hai Yazid! Siapa yang salat untukmu setelah kau mati? Siapa yang puasa untukmu setelah kau mati? Siapa yang dapat membuat Tuhanmu rida kepadamu setelah kau mati?” Kemudian ia berkata, “Hai manusia, apakah kalian tak menangisi diri kalian sepanjang sisa hidup kalian? Siapakah yang kubur adalah penuntutnya, kubur adalah rumahnya, tanah adalah tempat tidurnya, cacing adalah temannya, dan bersama itu semua ia menanti kiamat, bagaimana-kah keadaannya?”<sup>100</sup>

Imam Qurthubi berkata di bagian lain:

Bayangkanlah, wahai orang yang tertipu, saat sakaratul maut mendatangimu, saat jeritan dan kesulitan maut menjemputmu! Ketika itu, seseorang berkata, “Sungguh si fulan telah berwasiat, hartanya sudah dihitung.” Yang lain berkata, “Sungguh si fulan lidahnya berat. Ia tak lagi mengenal tetangganya dan tak dapat berbicara dengan saudara-saudaranya.” Kau mendengar, tapi tak mampu menjawab. Bayangkanlah dirimu, hai anak Adam, saat diangkat dari tempat tidurmu ke dipan tempat kau dimandikan, lalu kau dimandikan dan dikafani. Keluarga dan tetangga jadi takut kepadamu. Para kawan dan handai taulan menangisimu. Orang yang memandikanmu berkata, “Mana istrinya? Suamimu telah tiada! Mana anak-anaknya yang kini menjadi yatim? Kalian ditinggalkan oleh ayah kalian, dan kalian takkan melihatnya lagi setelah hari ini untuk selamanya!” Mereka menyenandungkan:

Wahai orang yang tertipu, kenapa kau bermain  
Kau membuat angan-angan padahal kematianmu amat  
dekat

---

<sup>99</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 9

<sup>100</sup>*Ibid.*

Kau tahu, ambisi adalah lautan tak bertepi yang perahunya adalah dunia,  
maka berhati-hatilah agar kau tak binasa  
Kau tahu, maut membinasakanmu dengan cepat  
dan kau yakin rasanya tidak enak  
Seakan kau telah berwasiat dan kau lihat anak-anak yatim  
dan ibu mereka yang merasa kehilangan, meratap dan menangis  
Mereka dilanda kesedihan kemudian mereka mencakar wajah  
Sehingga terlihat oleh laki-laki setelah sebelumnya terhibab  
Orang yang membawa kafan itu bergerak ke arahmu  
Lalu tanah ditimbun ke tubuhmu, air mata pun tumpah berderai.<sup>101</sup>

Abu Darda', seorang sahabat besar, memberi nasihat, "Ada tiga hal yang membuatku tertawa, dan tiga hal yang membuatku menangis. Yang membuatku tertawa adalah orang yang mengharap dunia padahal maut mengintainya, orang yang melalaikan yang tak dapat dilalaikan (maut), dan orang yang tertawa lepas padahal ia tak tahu apakah Allah rida padanya atau murka. Tiga hal yang membuatku menangis adalah berpisah dengan orang-orang yang tercinta, Muhammad saw. dan golongannya, kesulitan-kesulitan saat sakaratul maut, dan berdiri di hadapan Allah pada hari ketika yang tersembunyi menjadi jelas, kemudian tak tahu menuju surga atau neraka."<sup>102</sup>

Abu Darda' (Dalam riwayat lain: Abu Dzarr) berkata, "Kalian lahir untuk mati, kalian memakmurkan untuk kehancuran, kalian berambisi mengejar yang fana namun meninggalkan yang baka."<sup>103</sup>

Imam Qurthubi memberi nasihat dan peringatan:

Mana harta yang kau kumpulkan? Mana yang kau persiapkan untuk keadaan-keadaan yang sulit dan menakutkan? Pada saat maut menjemput, semua yang ada di tanganmu jadi kosong melompong. Kekayaan dan kemuliaanmu berubah menjadi ke-

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 87

<sup>103</sup> Ibn al-Mubarak, *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq*, h. 88

fakiran dan kehinaan. Bagaimanakah kau nanti jadinya, hai pembeli dosa-dosa yang terhempas dari keluarga dan rumahnya?

Jalan petunjuk telah tampak bagimu. Betapa sedikitnya perhatianmu untuk membawa bekal bagi perjalanan jauhmu dan situasimu yang sulit dan berat. Apakah kau tak tahu, wahai orang yang tertipu, bahwa pasti kau pergi menuju hari yang sangat berat keadaannya, dan hari itu ucapan seseorang jadi tidak berguna. Apa yang telah diperbuat oleh tangan dan kedua kaki, apa yang diucap oleh mulut dan diperbuat oleh anggota tubuhmu akan disodorkan kepadamu di hadapan Sang Raja Diraja. Jika Allah menyayangimu, maka kau ke surga, namun bila tidak, pasti ke neraka.

Wahai jiwa yang lalai dari keadaan-keadaan ini, sampai kapan kelalaian dan kelambananmu? Apa kau kira masalah ini kecil? Apa kau sangka hal ini remeh? Kau kira keadaan sekarang akan membantumu saat tiba hari kepergianmu, atau hartamu dapat menyelamatkanmu saat amal-amalmu menghancurkanmu atau rasa sesal cukup bagimu saat kakimu tergelincir (di atas *shirath*), atau kelompokmu akan mengasihanimu di padang mahsyar? Sekali-kali tidak. Demi Allah, buruk sekali persangkaanmu itu. Kau harus mengetahui, kau tak puas dengan hidup berkecukupan, tidak kenyang dari yang haram, tidak mendengar nasihat, dan tidak takut dengan ancaman. Kebiasaanmu adalah berkubang dengan hawa nafsu, dan terjerumus ke dalam kegelapan. Kau bangga dan takjub dengan harta yang kau timbun, dan tak ingat apa yang akan kau hadapi. Wahai yang tidur dalam kelalaian dan yang terjaga dalam keterpurukan, sampai kapankah kelalaian dan kelambananmu ini? Apa kau kira kau akan dibiarkan begitu saja dan tidak dihisab esok hari? Apa kau sangka maut menerima sogokan?

Sekali-kali tidak, demi Allah! Maut tak dapat ditolak dengan harta dan anak cucu. Tak berguna kecuali amal yang baik. Beruntunglah orang yang mendengar dan sadar, melaksanakan apa yang didakwahkan, menahan diri dari hawa nafsu, tahu bahwa orang yang beruntung adalah orang yang memelihara diri (dari dosa), dan tahu bahwa manusia tidak memiliki apa pun kecuali yang diusahakannya, dan usahanya itu akan diperlihatkan. Berhati-hatilah terhadap orang-orang yang tidur ini! Jadikanlah amal saleh sebagai bekal! Jangan kau khayalkan surga, sementara kau berkubang dalam dosa dan melakukan perbuatan orang-orang jahat! Selalulah merasa diawasi (*muraqabah*) Allah dalam kesunyian, jangan tertipu oleh angan-angan, dan berzuhudlah! Mereka mendendangkan syair:

Berbekallah untuk perjalanan ke tempat kembali  
Berdirilah karena Allah dan beramallah dengan bekal  
yang terbaik  
Jangan kau menumpuk harta dunia, sebab harta yang di-  
kumpulkan akan sirna  
Apakah kau mau berada di samping orang-orang yang  
memiliki bekal, sedangkan kau sendiri tidak berbe-  
kal?

Penyair yang lain mengatakan:

Jika kau tak pergi dengan bekal takwa  
dan setelah mati bertemu dengan orang yang telah ber-  
bekal  
Kau kan menyesal karena tidak seperti dirinya  
sebab dulu kau tidak waspada sebagaimana ia waspada.<sup>104</sup>

#### 4.5.4. Beberapa Nasihat dari Para Penyair

Ada banyak penyair yang mengingat dan memberi nasihat  
tentang maut. Di antaranya syair berikut:

Tiada satu pun dari yang kau lihat akan kekal keceriaan wa-  
jahnya  
Tuhan kekal, sedang harta dan anakkan binasa  
Sehari pun harta kekayaan Hurmuz tak membuatnya kekal  
Kaum 'Ad juga melakukan hal yang sama, tapi mereka tetap  
tidak kekal  
Begitu pula Sulaiman manakala angin bergerak mendatangi-  
nya  
manusia dan jin berdatangan kepadanya  
Mana raja-raja yang para utusan dari segala penjuru men-  
datanginya  
karena kemuliaannya?

Di sana terdapat telaga yang pasti didatangi  
Suatu hari ia pasti datang, dan mereka pun datang.  
Kita menjalani langkah yang telah ditentukan  
Langkah yang telah ditentukan bagi seseorang  
pasti dijalaninya  
Rizki kita tidaklah sama  
Yang tidak didatangi rizki, didatanginya rizki itu  
Yang kematiannya ditetapkan di suatu tempat, ia takkan mati  
di lain tempat.

---

<sup>104</sup>Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 91

Jika suatu malam kau menjadi pengikut suatu kaum  
 ketahuilah bahwa kau akan dimintai pertanggungjawaban  
 Jika kau mengantar jenazah ke dalam kubur  
 ingat, sungguh kau pun akan diusung.  
 Berbekallah dari dunia ini karena sesungguhnya kau tak tahu  
 bila malam telah tiba, apakah kau akan hidup sampai  
 fajar?  
 Betapa banyak pengantin wanita yang dihiasi untuk suaminya  
 padahal roh mereka telah digenggam pada malam laila-  
 tul qadar  
 Betapa banyak anak kecil diharapkan panjang umur  
 tapi roh mereka dimasukkan ke kegelapan kubur  
 Betapa banyak orang sehat mati tanpa sakit  
 Betapa banyak yang sakit malah hidup lebih lama  
 Betapa banyak pemuda bersantai ria setiap pagi dan sore  
 padahal kain kafannya telah ditenun tanpa diketahuinya  
 Betapa banyak orang yang tinggal di istana pada pagi hari  
 di sore harinya ia menjadi penghuni kubur  
 Maka jadilah orang yang ikhlas, dan lakukanlah selalu amal  
 baik  
 semoga kau beroleh ganjaran dan pahala  
 Tetaplah takwa kepada Tuhan  
 sebab takwa dapat memberi rasa aman dari kengerian di  
 padang mahsyar  
 Biarkan dunia menghampirimu dengan sia-sia  
 Bukankah akhir perjalanannya adalah perpindahan  
 Duniamu tiada lain laksana bayangan  
 yang menaungimu, lalu lenyap tak berbekas  
 Setiap hari maut menebarkan kain kafan  
 sementara kita lalai akan kewajiban  
 Jangan kau merasa damai dengan dunia dan keindahannya  
 walaupun kau disandangkan pakaian dunia yang bagus!  
 Di manakah orang-orang tercinta dan para tetangga? Apa yang  
 mereka perbuat?  
 Di manakah mereka yang dulu menenangkan kita?  
 Maut memberi mereka minum dari gelas yang kotor  
 mereka menjadi korban kekayaan duniawi.  
 Berikanlah pada dirimu tobat yang diharapkannya  
 sebelum kau mati dan mulutmu terkunci  
 Bersegeralah tobat wahai jiwa yang tertutup  
 Tobat adalah harta simpanan  
 dan ganimah bagi orang yang kembali lagi berbuat baik.

#### 4.5.5. Pengaruh Mengingat Maut dalam Memperbaiki Jiwa

Mengingat maut sungguh berpengaruh besar dalam memperbaiki jiwa, sebab jiwa lebih mengutamakan dunia dan kelezatannya, serta berhasrat untuk kekal selama-lamanya di dunia. Terkadang jiwa cenderung pada dosa dan maksiat, serta malas beramal. Jika maut selalu berada dalam pikiran seorang hamba, ia akan menganggap kecil dunia dan membuatnya selalu berupaya memperbaiki diri. Al-Baihaqi dalam *Sya'b al-Iman*, Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya, dan al-Bazzar dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dengan sanad hasan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Perbanyaklah oleh kalian mengingat penghancur kelezatan, yakni maut. Maut itu jika diingat dalam kesempitan hidup, ia akan melapangkannya, dan jika tidak diingat dalam keluasan hidup, ia akan menyempitkannya.”<sup>105</sup>

Ibn al-Mubarak menyebutkan bahwa seorang saleh berkata, “Lupa mengingat maut walau sesaat sungguh membuat hatiku rusak.”<sup>106</sup>

Ad-Daqqaq berkata, “Siapa yang sering ingat mati, akan dimuliakan karena tiga hal: segera dalam bertobat, hati yang kanaah, dan giat beribadah. Siapa yang melupakan maut, biasanya melakukan tiga hal; memperlambat tobat, meninggalkan rida Allah demi kecukupan dunia, dan malas beribadat.”<sup>107</sup>

Imam Qurthubi berkata, “Ketahuilah bahwa ingat mati menimbulkan hasrat menjauhi dunia yang fana, dan setiap saat menghadapkan diri ke negeri akhirat yang baka.”<sup>108</sup>

Diriwayatkan bahwa seorang wanita mengadu kepada Aisyah mengenai hatinya yang keras. Aisyah menjawab, “Perbanyaklah ingat mati, niscaya itu akan melunakkan hatimu.” Wanita itu melakukan saran Aisyah, dan akhirnya lunaklah hatinya.<sup>109</sup>

Imam Qurthubi berkata, “Ulama mengatakan bahwa ingat mati dapat menjauhi maksiat, melunakkan hati yang keras, menghapus kebanggaan terhadap dunia, dan meringankan musibah.”<sup>110</sup>

---

<sup>105</sup> *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, I, h. 388, hadis no. 1222

<sup>106</sup> Ibn al-Mubarak, *az-Zuhd wa ar-Raqa'iq*, h. 88

<sup>107</sup> Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah*, h. 9

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 8

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>110</sup> *Ibid.*

Imam Qurthubi juga berkata:

Para ulama mengatakan bahwa tiada yang lebih bermanfaat bagi hati daripada ziarah kubur, terlebih bagi hati yang keras. Bagi yang berhati keras, obatnya ada tiga. Pertama, mencabut hal-hal buruk yang menempel pada dirinya, dengan menghadiri majlis ilmu yang berisi nasihat, peringatan, kabar gembira, ancaman dan kisah orang-orang saleh, sebab itu semua dapat melunakkan hati. Kedua, ingat mati. Hendaknya banyak mengingat penghancur kelezatan, pemisah kelompok dan pembuat anak-anak jadi yatim. Ketiga, menyaksikan orang yang sedang sekarat. Sebab, melihat orang mati beserta sekaratnya, serta membayangkan keadaan setelah kematian termasuk hal yang memutuskan kelezatan jiwa, mengusir kesenangan hati, membuat mata tidak tidur, membuat badan tidak beristirahat, memotivasi diri untuk beramal, dan menambah kesungguhan dan kerja keras dalam beramal.<sup>111</sup>

Disebutkan dari Hasan al-Basri bahwa ia menjenguk orang sakit, lalu ia mendapatinya dalam keadaan sekarat. Beliau menyaksikan kesulitan sekarat dan betapa berat hal yang dihadapi orang itu. Beliau kembali ke keluarganya dengan wajah yang sungguh berbeda dengan saat beliau pergi. Mereka berkata, “Makanlah, semoga Allah memberi rahmat padamu!” Beliau menjawab, “Wahai keluargaku, waspadalah dengan makanan dan minuman kalian! Demi Allah, aku baru saja melihat kejadian mengerikan yang aku senantiasa beramal untuk menghadapinya sampai aku menemuinya.”<sup>112</sup>

Abu Darda’ berkata, “Orang yang banyak ingat mati, rasa gembira dan irinya mengecil.”<sup>113</sup> [ ]

---

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> Ibn al-Mubarak, *az-Zuhd wa ar-Raqa’iq*, h. 37. Perawinya adalah Nu’aim ibn Hammad

## Roh dan Jiwa

### 5.1. Definisi dan Penjelasan

Orang yang meneliti kehidupan manusia setelah mati harus berpikir tentang roh yang memperoleh nikmat atau azab di dalam kubur. Apa itu roh? Apakah ia memiliki susunan yang diketahui? Apakah ia bagian dari badan atau sesuatu yang berbeda dari badan? Jika ia berbeda di mana tempat roh dalam jasad? Apakah ia diciptakan? Apakah roh itu satu atau lebih dalam diri manusia? Apakah roh mati dan bagaimana matinya? Dimana tempat tinggalnya di alam barzakh? Apakah roh di alam barzakh mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia dari alam barzakh?

Ibn Taimiyah berkata, “Roh pengatur badan yang berpisah dengan badan saat mati adalah roh yang ditiupkan padanya. Roh tersebut adalah jiwa yang berpisah dengan badan pada saat mati.”<sup>1</sup> Sungguh keliru orang yang membedakan roh dengan jiwa. Orang yang memperhatikan nas-nas yang telah kami utarakan akan tahu bahwa jiwalah yang direnggut oleh malaikat, dinaikkan ke langit lalu kembali ke jasad, ditanya, dan menerima nikmat

---

<sup>1</sup>*Risalah al-'Aql wa ar-Ruh*, dalam *Majmu'at ar-Rasa'il al-Muniriyah*, II, h. 36. Lihat juga *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, h. 445

dan azab kubur, dan bahwa itu juga roh yang jika keluar dari jasad, pandangan pun ikut hilang sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis.

Makhluk yang menjadi dasar kehidupan dinamakan roh dan jiwa (*nafs*). Ia juga dapat dinamakan dengan sebutan-sebutan lain. Ibn Taimiyah berkata, "Lafal roh dan jiwa mewakili beberapa makna. Roh berarti udara yang keluar dari dan masuk ke badan. Roh juga berarti uap yang keluar dari rongga jantung yang mengalir di pembuluh darah. Inilah yang dinamakan oleh para dokter sebagai roh. Ini dinamakan roh hewani. Dua makna roh ini berbeda dengan roh yang terpisah dari badan pada saat mati, yakni jiwa. Yang dimaksud 'jiwa dari sesuatu' adalah zat dan intinya. Terkadang jiwa bermakna darah yang ada pada hewan sebagaimana perkataan para fukaha: hewan yang jiwa (darahnya) mengalir dan yang jiwa (darahnya) tidak mengalir. Dua makna jiwa ini bukan jiwa yang sinonim dengan roh."<sup>2</sup>

Roh juga merupakan nama lain dari Jibril: "*Dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril)*."<sup>3</sup>

Terkadang roh bermakna Alquran: "*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu raunan (Alquran) dengan perintah Kami*."<sup>4</sup>

Penulis *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah* mengatakan bahwa roh dan jiwa, walaupun keduanya berarti sama, yaitu zat halus dari Tuhan, namun biasanya disebut jiwa jika ia merupakan roh yang berhubungan dengan badan, sedangkan jika terpisah dari badan, ia biasa dinamakan roh.<sup>5</sup>

Mengenai hal ini, Ibn Taimiyah berkata, "Dinamakan jiwa karena ia mengatur badan, dan dinamakan roh karena kehalusannya. Karena itulah angin dinamakan roh. Nabi saw. bersabda, 'Angin itu berasal dari roh Allah.'<sup>6</sup>

Maksudnya, berasal dari roh yang diciptakan Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> *Risalah al-Aql wa ar-Ruh*, dalam *Majmu'at ar-Rasa'il al-Muniriyyah*, II, h. 39

<sup>3</sup> Q.S. asy-Syu'ara': 193

<sup>4</sup> Q.S. asy-Syura: 52

<sup>5</sup> *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, h. 444

<sup>6</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, juga oleh Abu Dawud dan al-Hakim

<sup>7</sup> *Risalah al-'Aql wa ar-Ruh*, dalam *Majmu'at ar-Rasa'il al-Muniriyyah*, II, h. 37

## 5.2. Apakah Roh Memiliki Sifat-sifat Tertentu?

Karena roh diciptakan dari suatu jenis yang tak ada bandingannya di alam nyata ini, kita tidak dapat mengetahui sifat-sifatnya. Allah menginformasikan kepada kita bahwa roh itu naik dan turun, mendengar, melihat, berbicara dan seterusnya. Namun, sifat-sifat ini berbeda dengan sifat-sifat jasmani. Jadi, turun, naik, mendengar, melihat, bangun dan tidurnya roh itu bukanlah seperti yang biasa kita kenal. Rasulullah saw. memberitahukan kepada kita bahwa roh itu naik ke langit tinggi lalu dikembalikan ke kubur dalam waktu sesaat. Beliau juga mengabarkan bahwa roh merasakan nikmat dan azab di dalam kubur. Tak ragu lagi bahwa kenikmatan ini berbeda dengan yang biasa kita kenal.

## 5.3. Roh Berbeda dengan Badan

Sebagian ahli ilmu kalam pelaku bidah, seperti Jahamiyah dan Muktazilah, berpendapat bahwa roh merupakan bagian dari badan atau salah satu sifat badan. Mereka mengatakan bahwa roh adalah nafas atau angin yang mengalir di badan. Sebagian mereka mengatakan bahwa roh adalah kehidupan, temperamen, atau jiwa badan.<sup>8</sup>

Para filosof Peripatetisme menetapkan bahwa jiwa kekal setelah berpisah dengan badan, namun mereka menyifati jiwa secara keliru. Mereka mengatakan bahwa setelah berpisah dengan badan, jiwa menjadi akal. Akal, menurut mereka, terlepas dari materi dan hubungan-hubungan materi. Materi adalah jism, sedang akal berdiri sendiri, tidak disifati dengan gerak dan diam, serta bersifat tetap.<sup>9</sup>

Mereka semua keliru dalam menulis mengenai roh. Kebanyakan ahli ilmu kalam pelaku bidah yang mengatakan bahwa roh adalah kehidupan, temperamen, atau jiwa badan telah menafikan azab kubur. Mereka mengatakan bahwa tak ada roh yang mendapat nikmat atau azab di alam barzakh. Mereka menolak nas-nas yang menetapkan hal itu.

Para filosof yang menduga bahwa roh, setelah terlepas dari badan, menjadi akal, berpendapat: Setelah terlepas dari badan, roh tidak mengalami lagi satu keadaan pun, tidak mendapat

---

<sup>8</sup>*Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*, III, h. 31. Lihat pula *Risalah al-'Aql wa ar-Ruh* dalam *Majmu'at ar-Rasa'il al-Muniriyah*, II, h. 21

<sup>9</sup>Lihat *Majmu'at ar-Rasa'il al-Muniriyah*, II, h. 21

pengetahuan dan persepsi, tidak pendengaran, penglihatan, dan keinginan, tidak juga senang, gembira, dan hal-hal lain yang selalu baru. Menurut mereka, roh kekal dan tetap dalam satu keadaan secara abadi. Demikian pula pendapat mereka mengenai akal dan jiwa.<sup>10</sup>

Sebagian filosof menyifati roh sebagaimana mereka menyifati zat wajib ada (Tuhan). Mereka mengatakan bahwa roh tidak berada di dalam atau di luar badan, tidak berbeda dan tidak menyatu dengan badan, tidak bergerak dan tidak diam, tidak naik dan tidak turun, juga bukan jisim dan bukan jiwa.<sup>11</sup>

Penyebab kedua golongan itu terjebak dalam kekeliruan adalah bahwa mereka bersandar pada akal dan ukuran-ukuran yang mereka buat dalam membahas hal yang gaib. Golongan pertama mengingkari eksistensi roh yang terpisah dari badan. Ini mendustakan nas-nas yang mutawatir, sekaligus mengingkari ajaran agama yang fundamental. Sedangkan para filosof Peripatetisme dan yang sealign dengan mereka membenarkan eksistensi roh yang terpisah dari badan, tetapi karena “roh ini bukan dari jenis badan, bukan pula jenis materi dan turunan dari materi tersebut, bahkan ia adalah jenis lain yang berbeda dengan jenis-jenis ini,”<sup>12</sup> maka mereka kesulitan dalam mendefinisikan dan mendeskripsikannya. Ungkapan dan standar mereka dalam menjelaskannya nampak sempit.

Allah telah memberi petunjuk kepada orang-orang yang menerima ajakan Allah dan Rasul-Nya serta mengimani apa yang dikabarkan kepada mereka. Mereka pun mengetahui bahwa “roh adalah jisim yang berbeda dengan jisim yang dapat diindera (badan). Ia adalah jisim cahaya, luhur, ringan, hidup, dan bergerak, yang bekerja pada inti (jauhar) anggota tubuh dan mengalir di dalamnya seperti mengalirnya air dalam telaga, lemak dalam zaitun, dan api dalam bara. Selama anggota tubuh dapat menerima pengaruh-pengaruh dari jisim yang halus ini, maka jisim halus ini akan menyatu dengan anggota tubuh itu dan memberinya pengaruh dalam bentuk rasa, gerak, dan keinginan. Jika anggota tubuh itu rusak karena dikuasai campuran-campuran yang melemahkannya, dan tak mampu menerima pengaruh-

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 22

<sup>11</sup>*Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam*, III, h. 31

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 32

pengaruh tersebut, maka roh terlepas dari badan dan memasuki alam roh.”<sup>13</sup>

Untuk menunjang pembahasan masalah ini, penulis sampaikan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa roh itu adalah sesuatu yang terpisah dari badan. Misalnya, ayat:

*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Dia menahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya.*<sup>14</sup>

*Dan seandainya kau lihat ketika malaikat-malaikat mewafatkan orang-orang kafir sambil memukul wajah dan bokong mereka.*<sup>15</sup>

*Sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu.”*<sup>16</sup>

*Ingatlah. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), “Siapakah yang dapat menyembuhkan?” dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), bertaut betis (kiri) dan dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu digiring.*<sup>17</sup>

*Lalu mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan (tidak kamu kembalikan), padahal kamu ketika itu melihat.*<sup>18</sup>

Sesuatu yang dipegang dan diwafatkan oleh malaikat, yang mencapai kerongkongan, dan yang digiring, mestilah sesuatu yang hakiki yang berbeda dengan jasad.

Kami juga telah mengemukakan hadis-hadis yang di dalamnya Rasulullah saw. memberitakan kepada kita bahwa malaikat maut menggenggam roh, meletakkan roh itu di kafan dari surga

---

<sup>13</sup>Ini adalah definisi roh menurut Ibn Qayyim dalam kitab *ar-Ruh*. As-Safarini menukil ini dalam *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*, II, h. 29 dengan menyebut sumbernya. Penulis *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah* juga mengutipnya. Lihat *Syarh ath-Thahawiyah*, h. 433. Ibn Qayyim, setelah menuturkan definisi ini, mengatakan, “Dalam masalah ini, pendapat inilah yang benar, dan yang lain keliru. Semua pendapat selain ini adalah batal, sebab pendapat ini didukung oleh Alquran, sunah, ijmak sahabat, serta dalil akal dan fitrah.” Beliau menyebutkan 115 dalil seraya membantah pendapat Ibn Sina, Ibn Hazm, dan lain-lain

<sup>14</sup>Q.S. az-Zumar: 42

<sup>15</sup>Q.S. al-Anfal: 50

<sup>16</sup>Q.S. al-An'am: 93

<sup>17</sup>Q.S. al-Qiyamah: 26-30

<sup>18</sup>Q.S. al-Waqi'ah: 83-84

atau neraka sesuai dengan kebaikan dan kejahatannya, membawanya ke langit tinggi dan pintu-pintu langit dibukakan baginya jika ia baik, atau ditutup jika ia jahat, kemudian roh itu dikembalikan ke jasad, ditanya lalu memperoleh nikmat atau azab kubur. Beliau juga memberitakan bahwa roh para syuhada berada di sangkar burung hijau, dan roh orang mukmin seperti burung yang bergelantungan di pohon surga, dan bahwa jika roh dicabut, pandangan pun ikut tercabut. Nas-nas ini dan lainnya secara keseluruhan menunjukkan dengan pasti bahwa roh adalah sesuatu yang lain yang berbeda dari badan, dan ia kekal setelah terlepas dari badan.

#### 5.4. Tempat Roh di Jasad

Roh bertempat di sekujur badan. Ibn Taimiyah berkata, "Roh tidak menempati tempat tertentu di badan, tetapi ia mengalir di seluruh tubuh sebagaimana kehidupan mengalir di seluruh tubuh. Jadi, kehidupan tergantung pada roh. Jika ada roh di jasad, maka ada kehidupan di dalamnya. Sebaliknya, jika roh terlepas dari badan, maka terlepas pula kehidupan darinya."<sup>19</sup>

#### 5.5. Roh adalah Makhluk

Sebagian filosof berpendapat bahwa roh tidak diciptakan, melainkan kekal dan azali. Walau demikian, roh bukan berasal dari zat Tuhan. Pandangan mereka mengenai roh sama dengan pandangan mereka mengenai akal dan jiwa. Yang beragama di antara mereka menduga bahwa roh itu adalah malaikat.

Para ahli ilmu kalam dan sufi pelaku bidah berpendapat bahwa roh adalah sebagian dari zat Allah. Pendapat mereka, menurut Ibn Taimiyah, lebih jelek dari pendapat sebagian filosof di atas. Mereka memandang manusia terdiri atas dua bagian: setengahnya *lahut*, yakni roh, dan setengahnya lagi *nasut*, yakni jasad. Artinya, setengahnya Tuhan, dan setengahnya hamba.<sup>20</sup>

Namun, yang benar dan seyogyanya tidak diperselisihkan adalah bahwa roh itu makhluk. Dalilnya sebagai berikut:

##### 1. Ijmak

Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah berkata:

---

<sup>19</sup>Lihat *Majmu'at ar-Rasa'il al-Muniriyah*, II, h. 47

<sup>20</sup>*Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam*, IV, h. 222

Roh manusia itu makhluk berdasarkan kesepakatan kalangan salaf, umat dan semua Ahlusunah. Banyak ulama yang menuturkan ijmak ulama mengenai hal ini. Di antaranya adalah Muhammad Ibn Nashr al-Marwazi. Beliau adalah seorang imam yang paling tahu atau salah satu yang paling tahu di zamannya tentang ijmak dan ikhtilaf.

Demikian pula Ibn Qutaibah. Mengenai roh, beliau berkata dalam kitab *al-Luqath*, "Manusia sepakat bahwa Allah adalah pencipta jasad dan pencipta roh."

Abu Ishaq ibn Syaqaala, dalam menjawab soal apakah roh itu makhluk atau bukan, berkata, "Hal ini tak diragukan oleh orang yang memperoleh kebenaran," dan seterusnya hingga ia berkata, "Roh termasuk makhluk. Banyak ulama dan syekh besar mengatakan hal ini. Mereka membantah orang yang beranggapan bahwa roh bukan makhluk."

Al-Hafizh Abu Abdillah ibn Mundah menyusun suatu kitab besar mengenai hal ini yang berjudul *ar-Ruh wa an-Nafs* (Roh dan Jiwa). Di dalamnya beliau banyak menyebut hadis-hadis dan *atsar*. Kitab ini diterima dan diakui Imam Muhammad ibn Nashr al-Marwazi, Syekh Abu Ya'qub al-Kharraz, Abu Ya'qub an-Naharjuri, al-Qadhi Abu Ya'la, dan lain-lain. Para ulama besar lainnya juga berpendapat sama. Mereka membantah keras pendapat bahwa roh Isa ibn Maryam bukan makhluk, lebih-lebih pendapat demikian untuk roh selain Isa. Demikian dituturkan Ahmad dalam kitabnya *Fi ar-Radd 'ala az-Zanadiqah wa al-Jahamiyah*.<sup>21</sup>

## 2. Alquran dan Sunah

Banyak sekali dalil-dalil dari Alquran dan sunah yang menunjukkan bahwa roh itu makhluk. Contohnya, ayat, "*Allah Pencipta segala sesuatu*."<sup>22</sup> Penulis *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah* berkata, "Ayat ini umum dan tidak ada pengkhususan sama sekali."<sup>23</sup>

Contoh lain, ayat, "*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*"<sup>24</sup> Juga ayat, "*Dan sesungguhnya telah*

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 216

<sup>22</sup>Q.S. ar-Ra'd: 16; az-Zumar: 62

<sup>23</sup>*Syarh ath-Thahawiyah*, h. 442

<sup>24</sup>Q.S. al-Insan: 1

*Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.*"<sup>25</sup>

Manusia adalah sebutan untuk roh dan jasad manusia. Titah Allah kepada Zakaria tentunya titah untuk roh dan jasadnya. Ibn Taimiyah berkata:

Manusia adalah ungkapan untuk badan dan roh sekaligus, bahkan manusia dalam artian roh lebih khusus dari manusia dalam artian jasad. Badan hanyalah tunggangan roh, sebagaimana kata Abu Darda', "Badanku adalah tunggangkanku. Bila aku menyertainya, aku sampai (ke tujuan). Bila aku tidak menyertainya, maka aku tidak sampai." Diriwayatkan oleh Ibn Mundah dan lain-lain bahwa Ibn Abbas berkata, "Pada hari kiamat, terjadi permusuhan di antara makhluk, termasuk antara roh dan badan. Roh berkata kepada badan, 'Kau yang berbuat dosa.' Badan menjawab, 'Kau yang menyuruhku.' Lalu Allah mengutus malaikat untuk memutuskan perkara di antara keduanya. Si malaikat berkata, 'Perumpamaan kalian seperti orang lumpuh dan orang buta yang memasuki sebuah kebun. Orang yang lumpuh melihat buah yang tergantung. Ia berkata kepada si buta, "Sungguh aku melihat buah, tetapi aku tak dapat meraihnya." Si buta berkata, "Aku dapat meraihnya, tetapi tak dapat melihatnya." Si lumpuh berkata, "Ke sinilah, angkat aku agar aku dapat memetikinya." Lalu si buta mengangkatnya dan berjalan sesuai perintah si lumpuh. Si lumpuh berhasil memetik buah.' Setelah bercerita, malaikat bertanya, 'Kepada siapa hukuman dijatuhkan?' Badan dan roh menjawab, 'Kepada mereka berdua.' Malaikat berkata, 'Begitu juga dengan kalian.'"<sup>26</sup>

3. Telah kami kemukakan sebelumnya hadis-hadis yang menerangkan bahwa roh-roh digenggam oleh malaikat, lalu diletakkan dalam kafan dan wewangian yang dibawa malaikat, lalu roh dibawanya naik, roh juga mendapat nikmat dan azab kubur, ketika tidur roh ditahan atau dilepaskan. Semua ini adalah keadaan-keadaan makhluk.
4. Bila bukan makhluk, berarti roh tidak mengakui Allah sebagai pencipta. Allah berfirman kepada roh ketika mengambil perjanjian terhadap hamba-hamba-Nya saat mereka

---

<sup>25</sup>Maryam: 9

<sup>26</sup>Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam, IV, h. 222

berada di alam rahim, “Apakah Aku Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Benar.” Inilah makna ayat, “*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfriman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami).’*”<sup>27</sup>

Jadi, karena Allah adalah Tuhan mereka, berarti mereka diciptakan dan diatur oleh Tuhan.

5. Bila roh bukan makhluk, maka penyembahan orang-orang Nasrani kepada Isa dan perkataan mereka bahwa Isa adalah anak Allah atau Allah itu sendiri, tidak dicela.
6. Bila roh bukan makhluk, maka ia tidak masuk surga atau neraka, tidak terhibat dari Allah, tidak terlepas dari badan, tidak dikuasai oleh malaikat maut, bukan berupa bentuk yang disifati, tidak dihisab dan diazab, tidak beribadah dan tidak takut, tidak berharap, dan lagi roh mukmin itu bersinar sedangkan roh kafir hitam seperti arang.<sup>28</sup>

#### 5.6. Kerancuan Orang-orang yang Berpendapat Bahwa Roh Bukan Makhluk

Kalangan yang berpendapat bahwa roh bukan makhluk berhujah dengan ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ، قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, ‘Roh itu termasuk amr (urusan, ketetapan, perintah) Tuhanku.’”<sup>29</sup>

Jawaban atas kerancuan ini adalah sebagai berikut:

1. Roh di sini bukan roh manusia, melainkan nama malaikat sesuai dengan firman Allah:

*Pada hari ketika Roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf.*<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Q.S. al-A'raf: 172

<sup>28</sup>Tiga dalil terakhir disebut oleh Abu Sa'id al-Kharraz, salah seorang ulama besar yang sezaman dengan Junaid, sebagaimana dikutip oleh Ibn Taimiyah. Lihat *Majmu' Fatawa*, IV, h. 220

<sup>29</sup>Q.S. al-Isra': 85

<sup>30</sup>Q.S. an-Naba': 38

*Malaikat-malaikat dan Roh (Jibril) naik (menghadap) kepada Tuhan.*<sup>31</sup>

*Pada malam itu turun para malaikat dan Roh (Jibril) dengan izin Tuhan mereka*<sup>32</sup>

Itulah pendapat yang masyhur di kalangan ulama salaf dalam menafsirkan ayat tersebut.

2. Jika kita katakan bahwa maksud roh dalam ayat di atas adalah roh manusia—yang juga merupakan pendapat segolongan ulama salaf—maka di dalamnya tetap tak ada indikasi bahwa roh bukan makhluk dan bahwa ia bagian dari zat Allah. Maknanya, roh dinisbahkan kepada Allah karena dengan perintah-Nya roh terbentuk atau karena dengan kalimat-Nya roh ada. Kata *amr* dalam Alquran terkadang bermakna *masdar*, yang berarti perintah, dan terkadang bermakna *maful*, yang berarti apa yang diperintahkan. Misalnya, ayat, “*Telah pasti datangnya amr Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya.*”<sup>33</sup> *Amr* di sini maksudnya apa yang diperintahkan.

Bisa juga dikatakan bahwa kata *min* (termasuk, dari) dalam ayat “*min amri rabbi*” menunjukkan arti permulaan/titik tolak, seperti dalam ungkapan, “Saya keluar *min* (dari) Mekah,” bukan menjelaskan jenis, seperti perkataan, “Pintu *min* (dari) besi.” Jadi, ayat tersebut bukan menegaskan bahwa roh adalah sebagian perintah dan termasuk jenis perintah Tuhan, melainkan menunjukkan bahwa roh itu ada dan timbul dari perintah-Nya. Inilah inti jawaban Imam Ahmad dalam menafsirkan ayat *وَرَوْحٌ مِنْهُ* (*dan roh dari-Nya*). Artinya, dari perintah-Nya roh ada. Bandingannya adalah ayat, “*Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari Dia (min-hu).*”<sup>34</sup> Juga ayat, “*Dan nikmat apa saja yang ada pada kamu, maka (datangnya) dari (min) Allah.*”<sup>35</sup>

Bila alam semesta yang ditundukkan untuk manusia dan nikmat berasal dari Allah, timbul dari-Nya, dan bukan bagian

---

<sup>31</sup>Q.S. al-Ma’arij: 4

<sup>32</sup>Q.S. al-Qadar: 4

<sup>33</sup>Q.S. an-Nahl: 1

<sup>34</sup>Q.S. al-Jatsiyah: 13

<sup>35</sup>Q.S. an-Nahl: 53

dari zat-Nya, maka tidak benarlah bila ayat “*dan roh dari-Nya*” diartikan bahwa roh Isa adalah bagian dari zat-Nya.<sup>36</sup>

Kerancuan kedua, firman Allah tentang Adam a.s.:

*Dan Aku tiupkan padanya roh-Ku.*<sup>37</sup>

*Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami.*<sup>38</sup>

Mereka berkata bahwa Allah menisbahkan roh kepada diri-Nya. Penulis *Syarh al-‘Aqidah ath-Thahawiyah* menjawab:

Seyogyanya diketahui bahwa yang dinisbahkan kepada Allah ada dua macam:

1. Sifat-sifat yang berdiri sendiri, seperti ‘ilm, qudrah, kalam, sama’, bashar. Ini adalah penyandaran sifat kepada yang disifati. Ilmu-Nya, kalam-Nya, qudrah-Nya, dan hayat-Nya adalah sifat-sifat-Nya. Demikian pula halnya wajah dan tangan-Nya.
2. Hal-hal yang terpisah dari-Nya, seperti rumah, unta, hamba, rasul, dan roh. Misalnya dalam ayat:

*(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.*<sup>39</sup>

*Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Alquran) kepada hamba-Nya.*<sup>40</sup>

*Dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang melakukan tawaf.*<sup>41</sup>

Ini adalah penisbahan makhluk kepada Khaliq. Penisbahan yang mengandung makna pengkhususan dan pemuliaan ini menunjukkan keutamaan dan kelebihan makhluk yang dinisbahkan itu atas yang lain.<sup>42</sup>

## 5.7. Macam-macam Jiwa

Allah memberitahukan bahwa jiwa ada tiga macam.

1. Jiwa *ammarah bi as-su’*, yakni jiwa yang cenderung pada kejahatan: “*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.*”<sup>43</sup>

---

<sup>36</sup>Untuk lebih jelas lagi, lihat *Majmu’ Fatawa*, IV, h. 226-235

<sup>37</sup>Q.S. al-Hijr: 29

<sup>38</sup>Q.S. al-Anbiya’: 91

<sup>39</sup>Q.S. asy-Syams: 13

<sup>40</sup>Q.S. al-Furqan: 1

<sup>41</sup>Q.S. al-Hajj: 26

<sup>42</sup>*Syarh ath-Thahawiyah*, h. 442. Lihat juga *Majmu’at ar-Rasa’il al-Muniriyah*, II, h. 38

<sup>43</sup>Q.S. Yusuf: 53

2. Jiwa *lawwamah*: “Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”<sup>44</sup>
3. Jiwa *muthma’innah*: “Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Lalu masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku.”<sup>45</sup>

Maksudnya bukan berarti bahwa tiap manusia punya tiga jiwa, tetapi ini adalah sifat atau keadaan bagi satu zat. Jika hawa nafsu mengenai jiwa sehingga ia mengerjakan dosa dan maksiat, berarti ia adalah jiwa *ammarah*. Jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang berdosa dan bertobat. Dinamakan *lawwamah* karena jiwa itu mencela pemilik jiwa bila berdosa, juga karena berubah-ubah antara melakukan kebaikan dan kejahatan. Jiwa *muthmainnah* adalah jiwa yang mencintai dan menginginkan kebaikan, dan membenci kejahatan dan dosa. Hal itu menjadi karakter dan kebiasaannya.<sup>46</sup>

Penulis *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah*, setelah menyebut tiga macam jiwa itu, berkata, “Maksudnya adalah satu jiwa, tetapi memiliki banyak sifat. Pada dasarnya ia adalah jiwa *ammarah*. Lalu jika dihadap oleh iman, maka menjadi *lawwamah* karena melakukan dosa kemudian mencela dan menyalahkan pemilik jiwa, serta ragu antara melakukan dan meninggalkan. Jika imannya kuat, jiwa itu menjadi *muthma’innah*.”<sup>47</sup>

## 5.8. Apakah Jiwa Mati

Ibn Taimiyah berkata, “Tak ragu lagi, roh itu makhluk. Ia tidak lenyap dan tidak binasa. Kematianannya adalah saat terlepas dari badan. Pada saat tiupan kedua, roh dikembalikan ke jasad.”<sup>48</sup>

Penulis *Syarh al-‘Aqidah ath-Thahawiyah* juga menanggapi persoalan ini. Ia berkata:

Orang-orang berbeda pendapat apakah roh mati atau tidak. Segolongan berkata bahwa roh itu mati, sebab ia adalah jiwa,

<sup>44</sup>Q.S. al-Qiyamah: 2

<sup>45</sup>Q.S. al-Fajr: 27-29

<sup>46</sup>Lihat Ibn Taimiyah, *Risalah al-‘Aql wa ar-Ruh*, dalam *Majmu’at ar-Rasa’il al-Muniriyyah*, II, h. 41

<sup>47</sup>*Syarah ath-Thahawiyah*, h. 445

<sup>48</sup>*Majmu’ al-Fatawa*, IV, h. 279

dan setiap jiwa merasakan mati. Lagi pula, malaikat saja mati, maka apalagi jiwa manusia. Yang lain berpendapat bahwa roh tidak mati, sebab ia diciptakan untuk kekal, dan yang mati hanyalah jasad. Dalilnya adalah hadis-hadis yang menunjukkan kenikmatan dan azab roh setelah terlepas dari badan sampai Allah mengembalikannya ke jasad. Yang benar, kematian jiwa adalah saat ia terlepas dan keluar dari jasad. Jika yang dimaksud kematiannya seperti ini, maka ia merasakan mati. Jika yang dimaksud roh itu hancur dan binasa secara total, maka roh tidak mati dengan cara seperti ini, melainkan setelah diciptakan ia kekal dalam kenikmatan atau azab. Allah menginformasikan tentang para penghuni surga, *"Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia."*<sup>49</sup>

Kematian tersebut adalah terlepasnya roh dari jasad.<sup>50</sup>

### 5.9. Tempat Roh di Alam Barzakh

Roh-roh manusia di alam barzakh berada di tempat yang bertingkat-tingkat. Dari nas-nas yang ada, kami mengklasifikasikannya sebagai berikut:

#### 1. Roh para nabi.

Roh mereka menempati kedudukan terbaik di tempat paling tinggi ('illiyyin). Siti Aisyah mendengar Rasulullah saw. dalam detik-detik akhir kehidupannya mengucap, "Ya Allah, (tempatkan aku) di tempat tertinggi (*ar-Rafiq al-A'la*)!"<sup>51</sup>

#### 2. Roh para syuhada.

Di sisi Allah, mereka hidup seraya mendapat rizki yang sangat besar. Allah berfirman, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki."*<sup>52</sup> Masruq bertanya kepada Abdullah ibn Mas'ud mengenai ayat ini. Ibn Mas'ud menjawab, "Roh mereka berada di tengah-tengah burung hijau dan memiliki lampu pelita yang tergantung di langit. Roh itu dapat keluar dari surga sekehendak dirinya,

---

<sup>49</sup>Q.S. ad-Dukhan: 56

<sup>50</sup>*Syarh ath-Thahawiyah*, h. 446

<sup>51</sup>Lihat *Shahih al-Bukhari*, bab "Riqaq", subbab "Orang-orang yang Senang Bertemu Allah". Lihat *Fath al-Bari*, XI, h. 357

<sup>52</sup>Q.S. Ali 'Imran: 169

kemudian kembali ke pelita-pelita tersebut.” (H.R. Muslim).<sup>53</sup> Ini adalah roh sebagian syuhada, bukan semua syuhada, sebab di antara mereka ada yang rohnya tertahan karena memiliki hutang yang belum ditunaikan. Dari Abdullah ibn Jahsy diceritakan bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan bertanya, “Ya Rasulullah, apa yang terjadi padaku jika aku terbunuh di jalan Allah?” Beliau menjawab, “Surga.” Ketika orang itu berpaling, beliau bersabda, “Kecuali ada hutang. Baru saja Jibril memberi tahu aku.”<sup>54</sup>

### 3. Roh mukmin yang saleh.

Roh mereka seperti burung yang bergelantungan di pohon surga. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahman ibn Ka’ab ibn Malik, Nabi saw. Bersabda, “Jiwa seorang muslim itu laksana burung yang bergelantungan di pohon surga sampai Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari kiamat.” (H.R. Ahmad)<sup>55</sup>

Perbedaan antara roh syuhada dengan roh kaum mukmin adalah bahwa roh syuhada berada di sangkar burung hijau sambil terlepas dan berjalan ke sana kemari di taman surga lalu kembali ke lampu pelita yang tergantung di arasy. Sedangkan roh kaum mukmin berada di sangkar burung yang tergantung di surga tetapi tidak berjalan ke sana-sini di surga. Keadaan roh kaum mukmin seperti burung yang bergelantungan di pohon surga tidak bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah saw. Hadis tersebut menyatakan bahwa malaikat menggenggam roh seorang mukmin dan membawanya naik ke langit. Malaikat berseru, “Alangkah wanginya roh yang mendatangi kalian dari bumi!” Lalu mereka membawa roh itu menemui roh orang-orang beriman. Kegembiraan mereka melebihi kegembiraan orang yang menemukan barangnya yang hilang.

---

<sup>53</sup>Lihat *Misykat al-Mashabih*, II, h. 351. Hadis ini masih ada lanjutannya

<sup>54</sup>Syekh al-Albani berkata dalam komentarnya terhadap *Syarh ath-Thahawiyah*, h. 445, “Hadis ini sahih”. Kami telah menuturkan sebelumnya beberapa hadis yang semakna dengan hadis ini

<sup>55</sup>Dimasukkan oleh Syekh al-Albani ke dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, II, h. 730, hadis no. 995, dan ia berkata, “Sahih menurut syarat Bukhari-Muslim.” Juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam *Sunan-nya*, Malik dalam *al-Muwaththa’*, dan oleh an-Nasa’i dengan redaksi, “Sesungguhnya roh orang-orang beriman berada di tengah-tengah burung hijau yang bergelantungan di surga.”

Roh-roh kaum mukmin bertanya kepada si roh, “Apa yang dilakukan si fulan? Apa yang diperbuat si fulan?” Malaikat berseru, “Biarkan dia, sebab dia sebelumnya sengsara di dunia.” Lalu roh tersebut menjawab, “Si fulan telah mati, apakah ia mendatangi kalian?” Mereka menjawab, “Ia diseret ke neraka Hawiyah.”<sup>56</sup>

#### 4. Roh tukang maksiat.

Nas-nas yang menjelaskan azab yang diterima oleh orang yang suka maksiat telah dikemukakan. Orang yang kebohongannya merajalela diazab dengan besi yang ujungnya bengkok yang dimasukkan ke mulutnya sampai ke tengkuk. Kepala orang yang meninggalkan salat wajib karena tidur akan dihancurkan dengan batu. Para pezina, laki-laki atau perempuan, akan disiksa di sebuah lubang seperti tungku dari tembikar untuk membakar roti yang bagian atasnya sempit, dan di bawahnya luas, sementara api menyala-nyala di bawahnya. Orang yang suka makan riba berenang di lautan darah, dan di tepi lautan darah itu ada orang yang melemparinya dengan batu. Kami juga telah menyebutkan hadis-hadis yang menceritakan tentang azab orang yang tidak bersuci dari kencingnya, orang yang suka mengadu domba di antara manusia, orang yang menyembunyikan harta ghanimah, dan lain-lain.

#### 5. Roh orang-orang kafir.

Disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah bahwa, setelah melukiskan keadaan orang beriman sampai menempati tempatnya di surga, Nabi saw. menyebut keadaan orang kafir beserta sekarat yang dialaminya. Setelah rohnya dicabut, roh itu keluar dari jasadnya dengan bau yang sangat busuk, sampai-sampai para malaikat yang membawanya ke pintu bumi berteriak, “Alangkah busuknya roh ini!” Kemudian mereka membawanya bertemu dengan roh-roh orang kafir lainnya.<sup>57</sup>

### 5.10. Persoalan dan Jawabannya

Anda telah menuturkan nas-nas yang menunjukkan bahwa roh dikembalikan ke badan, kemudian ditanya, dan setelah itu orang mukmin memperoleh kenikmatan sedangkan orang kafir

---

<sup>56</sup>Diriwayatkan oleh *an-Nasa'i*, bab “Jenazah”, IV, h. 8

<sup>57</sup>*Ibid.*

mendapat azab. Lalu bagaimana Anda menjelaskan bahwa setelah itu jiwa kaum mukmin berada di surga dan jiwa orang kafir berada di neraka?

Ibn Hazm berupaya mendaifkan hadis-hadis yang menyebutkan kembalinya roh ke jasad di dalam kubur, namun sebenarnya tidak demikian. Sebab, hadis dari Sahabat al-Barra' yang didaifkan oleh Ibn Hazm adalah hadis sahih. Selain itu, banyak hadis yang mencapai derajat mutawatir yang menunjukkan kembalinya roh ke jasad, sebagaimana dikatakan Ibn Taimiyah.<sup>58</sup> Dalam menyelaraskan nas-nas yang ada, Ibn Taimiyah mengatakan:

Roh-roh orang beriman berada di surga, walaupun bersamaan dengan itu rohnya dikembalikan ke jasad, sama halnya dengan roh berada di jasad, tetapi rohnya naik ke langit seperti pada saat tidur. Adapun bahwa rohnya berada di surga, itu berdasarkan hadis-hadis umum. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya. Mereka berdalil dengan hadis-hadis yang umum, dan hadis-hadis yang khusus mengenai tidur dan lain-lain.<sup>59</sup>

Kemudian Ibn Taimiyah menyebutkan beberapa hadis yang telah kami sebutkan sebelumnya. Beliau menyebutkan hadis Abu Hurairah riwayat Ibn Hibban dan lain-lain yang menyebutkan bahwa seorang mukmin, setelah ditanya malaikat, melihat tempat tinggalnya di surga, dan tempat tinggalnya di neraka bila ia kafir. Nabi saw. bersabda, "Kemudian kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta, dan diterangi cahaya, lalu jasadnya dikembalikan ke bentuk semula dan jiwanya dimasukkan ke golongan jiwa-jiwa yang baik laksana burung bergelantungan di pohon surga."<sup>60</sup> Roh, sebagaimana ditunjukkan hadis di atas, dikembalikan ke jasadnya setelah perjalanan ke langit, kemudian ia ditanya, lalu menjadi burung yang bergelantungan di pohon surga sampai hari kebangkitan. Bersamaan dengan keberadaannya di surga, tetap ada hubungan dengan jasad, seperti keadaan orang yang sedang tidur. Rohnya berkelana di kerajaan langit dan bumi, dan pada saat yang sama berhubungan dengan jasad. Pemahaman semacam ini didasarkan atas pengetahuan bahwa roh berbeda dengan jasad dan makhluk dunia lainnya. Ibn Tai-

---

<sup>58</sup> *Majmu' al-Fatawa*, V, h. 446

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 447

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 448

miyah, setelah menyebutkan bahwa tempat tinggal orang mukmin di surga, berkata, "Bersamaan dengan itu, ia tetap berhubungan dengan badan kapan saja Allah menghendaki. Dalam kondisi seperti itu, roh tersebut sama seperti turunnya malaikat, munculnya sinar di bumi, dan sadarnya orang tidur."<sup>61</sup>

#### **5.11. Apakah Azab Kubur Terjadi pada Roh saja, Badan saja, atau Keduanya?**

Mengenai masalah ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan umat Islam:

1. Mazhab Ahlusunah berpendapat bahwa azab kubur mengenai roh baik terpisah dari jasad atau berhubungan dengan jasad. Ibn Taimiyah berkata, "Azab dan kenikmatan menimpa jasad dan jiwa sekaligus. Demikian kesepakatan Ahlusunah wal Jamaah. Jiwa mendapat kenikmatan dan azab tersendiri dari jasad. Ia juga diazab dalam keadaan menyambung dengan jasad dan saat yang sama jasad pun bersambung dengannya. Dengan demikian kenikmatan dan azab menimpa jiwa dan jasad sekaligus sebagaimana terjadi pada roh secara terpisah dari badan."
2. Kebanyakan ahli ilmu kalam seperti Muktazilah dan lain-lain mengingkari adanya azab dan kenikmatan di alam barzakh secara mutlak. Ini karena mereka menafikan eksistensi roh yang terpisah dari jasad. Roh menurut mereka adalah kehidupan. Dalam pandangan mereka, roh tidak kekal setelah mati. (Mereka, walaupun menafikan azab kubur, mengakui kembalinya roh ke jasad) Jadi, tak ada azab dan kenikmatan sampai Allah membangkitkan manusia. Demikian pendapat sebagian Muktazilah dan Asy'ariyah seperti al-Qadhi Abu Bakar. Pendapat ini sungguh keliru. Pendapat ini dibantah oleh Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Banyak ulama Ahlusunah mengklaim ijmak bahwa roh kekal setelah terlepas dari badan, dan ia akan mendapat azab atau kenikmatan.
3. Para filosof berpendapat bahwa kenikmatan dan azab hanya dialami oleh roh saja, dan jasad tidak diazab atau diberi kenikmatan. (Walaupun mereka menetapkan adanya kesenangan dan azab bagi roh setelah terlepas dari jasad, mereka menafikan adanya kebangkitan.) Di antara ulama Ahlusunah

---

<sup>61</sup> *Majmu' al-Fatawa*, XXIV, h. 365

yang berpendapat seperti ini adalah Ibn Maisarah dan Ibn Hazm.

4. Sebagian ulama kalam berpendapat bahwa hanya jasad yang mendapat azab dan kenikmatan di dalam kubur. Di antara ahli hadis ada yang berpendapat seperti ini, misalnya Ibn az-Za'uni.<sup>62</sup>

#### 5.12. Apakah Setelah Mati Manusia Mengetahui Keadaan Dunia?

Dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa orang mati di dalam kubur mendengar derap langkah sendal teman-temannya. Dari Anas ibn Malik diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "Seorang hamba setelah diletakkan di dalam kubur dan ditinggalkan oleh teman-temannya, sungguh mendengar derap sendal-sendal mereka ...."<sup>63</sup>

Setelah tiga hari berlalu dari peperangan Badar, Rasulullah saw berdiri di hadapan mayat-mayat kaum musyrik yang terbunuh, lalu menyeru tokoh-tokoh mereka, "Hai Abu Jahal ibn Hisyam, hai Umayyah ibn Khalaf, hai 'Utbah ibn Rabi'ah, hai Syaibah ibn Rabi'ah, apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian? Sesungguhnya aku telah benar-benar mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhanku." Umar ibn Khatthab bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana mereka bisa mendengar, bagaimana mereka dapat menjawab padahal mereka telah menjadi mayat?" Beliau menjawab, "Demi Yang diriku berada di tangan-Nya! Kalian tidak lebih dapat mendengar apa yang kuucapkan dibanding mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawab. Kemudian malaikat diperintahkan menyeret mereka, lalu mereka dilemparkan ke dalam sumur Badar."<sup>64</sup>

Ibn Taimiyah, setelah menuturkan sejumlah hadis yang menunjukkan bahwa orang yang sudah mati dapat mendengar, berkata, "Nas-nas ini dan yang semacamnya menjelaskan bahwa orang mati secara umum dapat mendengar pembicaraan orang yang masih hidup. Ia tak mesti selalu dapat mendengar. Artinya terkadang ia mendengar, terkadang tidak. Sama halnya dengan

---

<sup>62</sup>Lihat *Majmu' al-Fatawa*, IV, h. 262,282

<sup>63</sup>*Shahih Muslim*, IV, h. 2203, hadis no. 2874

<sup>64</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari, bab "Jenazah", subbab "Azab Kubur". Juga diriwayatkan oleh Muslim, IV, h. 2200, hadis no. 2870. Selain itu juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i. Lihat *Jami' al-Ushul*, XI, h. 180

orang hidup. Terkadang ia mendengar pembicaraan orang yang diajaknya bicara, dan terkadang tidak mendengar karena ada suatu penghalang.”<sup>65</sup>

Orang bertanya kepada Ibn Taimiyah, “Sesungguhnya Allah menafikan pendengaran mayit dalam ayat, ‘*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar.*’<sup>66</sup> Bagaimana Anda mengatakan mereka dapat mendengar?” Beliau menjawab:

Pendengaran orang mati di sini adalah pendengaran mengetahui, bukan pendengaran yang dinafikan dalam ayat, “*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar.*” Maksud pendengaran dalam ayat ini adalah pendengaran menerima dan melaksanakan. Sebab, Allah menjadikan orang kafir seperti mayat yang tidak menjawab orang yang memanggilnya, dan juga seperti hewan ternak yang mendengar suara, tetapi tidak mengerti maknanya. Orang mati walaupun mendengar pembicaraan dan mengerti isinya, ia tidak dapat menjawab orang yang memanggilnya, dan tidak dapat pula melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang. Ia tidak terpengaruh oleh perintah dan larangan. Demikian pulalah halnya orang kafir. Tak berguna baginya perintah dan larangan, walaupun ia dapat mendengar seruan dan memahami maknanya, seperti Allah berfirman, “*Sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar.*”<sup>67/68</sup>

Ada pula nas-nas yang menunjukkan bahwa orang mati, selain mendengar, juga berbicara. Munkar dan Nakir bertanya kepadanya, lalu seorang mukmin menjawab dengan benar sedangkan si kafir dan munafik salah menjawab. Orang mati juga berbicara pada selain menjawab pertanyaan Munkar-Nakir. Namun patut diingat, bicaranya orang mati tidak sama dengan bicaranya orang hidup. Yang ditanya dan berbicara adalah ruh. Dialah yang menjawab, berbaring, memperoleh kenikmatan dan azab, walaupun ada semacam hubungan antara ruh dengan jasad. Telah dikemukakan juga bahwa sebagian manusia terkadang mendengar sesuatu dari orang mati, dan Rasulullah saw. banyak mendengar suara-suara orang mati di dalam kubur.[]

---

<sup>65</sup> *Majmu' al-Fatawa* V, h. 364

<sup>66</sup> Q.S. an-Naml: 80

<sup>67</sup> Q.S. al-Anfal: 23

<sup>68</sup> *Majmu' al-Fatawa*, V, h. 364

*B a g i a n      D u a*

---

# TANDA-TANDA KIAMAT

## Waktu Kiamat

### 1.1. Kiamat Pasti Datang

Iman terhadap hari kiamat adalah salah satu dasar agama. Keimanan tidak sempurna tanpa iman terhadap hari kiamat. Allah berfirman:

*Menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu bukanlah suatu kebaktian, tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.<sup>1</sup>*

*Dan orang-orang mukmin itu beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Alquran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan mereka yang mendirikan salat, menunaikan zakat, serta beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami beri pahala yang besar.<sup>2</sup>*

Alquran menyebutkan iman kepada hari akhir dengan gaya penjelasan yang bervariasi agar keimanan itu benar-benar tertancap di dalam jiwa seorang mukmin. *"Ia mengatur urusan (makh-*

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Baqarah: 177

<sup>2</sup>Q.S. an-Nisa': 162

luk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhan.”<sup>3</sup>

Dalam beberapa ayat, Allah menuturkan masalah ini dengan gaya berita (*khobar*) tanpa penegas. Misalnya, ayat, “Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan,”<sup>4</sup> dan ayat, “Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>5</sup>

Terkadang Allah menambahkan satu penegas (*taukid*) dengan *إِنَّ* (sesungguhnya, sungguh). Misalnya ayat:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ

*Sesungguhnya kiamat pasti datang.*<sup>6</sup>

Terkadang Allah menambahkan dua penegas, *inna* dan *lam* (sungguh, pasti), seperti dalam ayat:

وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ، فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.<sup>7</sup> Siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>8</sup>

Dalam beberapa ayat, Allah menafikan keraguan akan datangnya hari kiamat, seperti, “Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.”<sup>9</sup>

Dalam beberapa ayat, Allah bersumpah dengan diri-Nya sendiri, dan terkadang dengan makhluk-makhluk yang diciptakan-

---

<sup>3</sup>Q.S. ar-Ra’du: 2

<sup>4</sup>Q.S. ar-Ruum: 11

<sup>5</sup>Q.S. an-Nuur: 64

<sup>6</sup>Q.S. Thaha: 15

<sup>7</sup>Q.S. al-Hijr: 85

<sup>8</sup>Q.S. al-Ankabut: 5

<sup>9</sup>Q.S. al-Mu’min: 59

Nya bahwa kiamat pasti datang. Contoh sumpah dengan diri-Nya sendiri, *“Allah, tiada tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat.”*<sup>10</sup>

Contoh ayat dengan sumpah jenis kedua adalah:

*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, demi awan yang mengandung hujan, demi kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan demi (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan itu pasti terjadi.*<sup>11</sup>

*Demi bukit, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, demi Baitul Ma'mur, demi atap yang ditinggikan (langit), dan demi laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorang pun dapat menolaknya.*<sup>12</sup>

Dalam beberapa ayat, Allah memerintahkan Rasul-Nya, saat berdebat dengan lawan-lawannya, untuk menggunakan sumpah dengan nama Tuhan dalam menegaskan datangnya kiamat. Misalnya:

*Dan mereka menanyakan kepadamu, “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (darinya).”*<sup>13</sup>

*Dan orang-orang kafir berkata, “Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah, “Pasti datang, demi Tuhanku, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu.”*<sup>14</sup>

Dalam beberapa ayat, Allah menginformasikan bahwa kiamat itu adalah benar (*haq*); seperti, *“Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu.”*<sup>15</sup>

Orang yang menelusuri dan meneliti gaya Alquran dalam menegaskan berita akan menemukan gaya bahasa (*uslub*) yang bermacam-macam yang di antaranya telah kami sebutkan. (Terkadang dalam sebuah ayat, ada lebih dari satu penegas. Bila

---

<sup>10</sup>Q.S. an-Nisa': 87

<sup>11</sup>Q.S. adz-Dzariyat: 1-6

<sup>12</sup>Q.S. ath-Thur: 1-8

<sup>13</sup>Q.S. Yunus: 53

<sup>14</sup>Q.S. Saba': 3

<sup>15</sup>Q.S. Luqman: 33

Anda perhatikan nas-nas yang telah disebutkan, Anda akan menemukannya).

## 1.2. Kiamat itu Dekat

Allah memaklumkan kepada hamba-hamba-Nya sejak empat belas abad silam bahwa kiamat itu dekat, dan kejadiannya hampir tiba. Allah berfirman, *“Telah dekat (datangnya) saat itu dan bulan telah terbelah.”*<sup>16</sup>

Terbelahnya bulan adalah salah satu tanda yang menunjukkan dekatnya kiamat. Karena kiamat telah dekat sekali, Alquran melukiskan bahwa kiamat telah datang, *“Telah datang perintah Allah (kiamat), maka janganlah kau minta dipercepat.”*<sup>17</sup>

Seandainya manusia meyakini apa yang diturunkan Allah dengan hati yang jernih dan akal terbuka, niscaya mereka dapat mengontrol dan menguasai diri mereka. Karena itu, keadaan manusia sebenarnya sangat mengherankan. Betapa tidak! Bahaya sangat dekat adanya, namun mereka lalai menyadari bencana besar yang nyaris menghimpit dan mengepung mereka. Allah berfirman, *“Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat Alquran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya dalam keadaan bermain-main, (dan) hati mereka dalam keadaan lalai.”*<sup>18</sup>

Karena itu, Alquran memuat banyak peringatan mengenai kiamat, perintah untuk mempersiapkan diri, dan pengungkapan kiamat dengan kata ‘besok’. *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).”*<sup>19</sup>

Bagaimana disebut dekat, padahal telah berlalu 1.400 tahun? Jawabnya mudah. Maksudnya, hal itu dekat dalam ilmu dan perhitungan Allah, walaupun menurut ukuran dan perhitungan manusia terlihat jauh. *“Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil), sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi).”*<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>Q.S. al-Qamar: 1

<sup>17</sup>Q.S. an-Nahl: 1

<sup>18</sup>Q.S. al-Anbiya': 1-3

<sup>19</sup>Q.S. al-Hasyr: 18

<sup>20</sup>Q.S. al-Ma'arij: 6-7

Hal yang patut diperhatikan adalah bahwa sisa umur dunia adalah sedikit dibanding umur dunia yang telah lewat. Anda misalnya memberi jangka waktu bagi orang yang Anda hutangi selama lima puluh tahun. Setelah lewat empat puluh lima dari lima puluh tahun, maka berarti sisa jatuh tempo hutang tinggal sedikit atau sebentar lagi ketimbang jangka waktu yang telah lewat. Hadis-hadis Nabi mengisyaratkan hakekat di atas. Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ajal kalian dibanding umat-umat sebelum kalian bagaikan jarak antara salat asar dan terbenamnya matahari (magrib).” Dalam redaksi lain disebutkan, “Sisa umur kalian dibanding umat terdahulu adalah bagaikan jarak antara salat asar dan terbenamnya matahari.”

Hadis di atas menjelaskan keberadaan manusia dalam hitungan hari dunia, dan keberadaan umat Islam dimulai pada waktu asar. Jadi, umur keberadaan manusia yang telah lewat menurut hitungan hari adalah sejak subuh sampai asar, dan sisa umur dunia sampai terjadinya kiamat adalah sejarak waktu antara asar dan magrib. Nas-nas lain juga menjelaskan bahwa kita umat Islam adalah umat yang terakhir, dan keberadaan umat ini akan berakhir dengan datangnya kiamat.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sahal r.a. disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jarak antara diutusnya aku dan kiamat adalah seperti dua ini,” sambil beliau menunjuk dua jari dan membentangkannya. Redaksi riwayat Muslim dari Sahal: Aku melihat Rasulullah saw. menunjuk jari telunjuk dan jari tengah, lalu bersabda, “Jarak antara diutusnya aku dan kiamat seperti ini.”<sup>21</sup>

### **1.3. Tak Seorang pun Mengetahui Waktu Terjadinya Kiamat**

Rasulullah saw. ditanya tentang kapan kiamat terjadi. Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari si penanya.” Si penanya adalah Jibril yang menyamar sebagai seorang lelaki. Jika malaikat yang paling mulia, Jibril, dan manusia paling utama, Muhammad, tidak tahu kapan kiamat terjadi, tentu orang selain keduanya tak mengetahui kapan kiamat terjadi.

---

<sup>21</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya bab “Riqaq”, subbab “Sabda Nabi saw.: Diutusnya Aku dan Kiamat Seperti Dua (Jari) Ini”. Lihat *Fath al-Bari*, XI, h. 347. Juga diriwayatkan oleh Muslim, bab “Fitnah”, subbab “Dekatnya Kiamat”, IV, h. 2468, hadis no. 2950. Bukhari dan Muslim juga telah meriwayatkannya dari Anas

Alquran menjelaskan bahwa pengetahuan tentang waktu kiamat merupakan ilmu khas Allah. Allah tidak memberi tahu kapan kiamat terjadi kepada siapa pun, baik malaikat ataupun nabi.

*Mereka menanyakan kiamat kepadamu, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku. Tiada seorang pun dapat menjelaskan waktu kedatangannya kecuali Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*<sup>22</sup>

*Manusia bertanya kepadamu tentang hari kiamat. Katanlah, "Sesungguhnya pengetahuannya hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat waktunya.*<sup>23</sup>

*(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, "Kapankah terjadinya?" Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*<sup>24</sup>

Ayat-ayat ini jelas menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai waktu terjadinya kiamat hanyalah milik Tuhan, bahwa kiamat akan terjadi secara tiba-tiba, dan bahwa Rasulullah saw. tidak mengetahui kapan terjadinya. Kiamat adalah salah satu dari lima kunci kegaiban yang merupakan ilmu Allah yang tersembunyi. *"Sesungguhnya pada sisi Allahlah pengetahuan tentang (kapan terjadinya) kiamat, Ia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Seseorang tidak mengetahui apa yang diperbuatnya besok dan di belahan bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi."*<sup>25</sup>

Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Nabi saw. bersabda, "Kunci kegaiban ada lima. Tiada yang mengetahuinya kecuali Allah. Kemudian beliau membaca ayat ini,

---

<sup>22</sup>Q.S. al-A'raf: 187

<sup>23</sup>Q.S. al-Ahzab: 63

<sup>24</sup>Q.S. an-Nazi'at: 42-44

<sup>25</sup>Q.S. Luqman: 34

*‘Sesungguhnya pada sisi Allahlah pengetahuan tentang (kapan terjadinya) kiamat.’<sup>26/27</sup>*

#### 1.4. Hikmah Tak Diketahuinya Waktu Kiamat

Mungkin seseorang bertanya, “Apa hikmah dirahasiakannya waktu kiamat?” Jawabannya adalah bahwa disembunyikannya waktu kiamat berkaitan dengan kemaslahatan jiwa manusia. Kiamat adalah hal gaib dan perkara besar yang diyakini orang akan terjadi, tetapi ia tidak tahu kapan kiamat akan datang secara tiba-tiba. Hal ini membuat seseorang selalu waspada dan menantinya terus menerus. Sayyid Quthb berkata:

Sesuatu yang *majhul* (yang tak diketahui) adalah unsur utama dalam kehidupan manusia dan dalam pembentukan kejiwaan mereka. Dalam kehidupan mereka harus ada sesuatu *majhul* yang mereka cari. Seandainya segala sesuatu terbuka dan diketahui mereka, kegiatan mereka akan terhenti, dan kehidupan mereka akan hambar. Di balik yang *majhul*, manusia berjalan, lalu mereka berhati-hati, berharap, mencoba dan belajar. Manusia menyingkap dari potensi diri dan potensi alam sekitar yang tersembunyi, dan menggantungkan hati dan perasaan mereka pada kiamat yang tak diketahui. Waktu yang telah dijanjikan (kiamat) melindungi mereka dari kekacauan konsentrasi, sebab mereka tak mengetahui kapan kiamat terjadi. Dengan menanti waktu yang telah dijanjikan, manusia yang fitrahnya sehat dan lurus selalu waspada dan bersiap diri. Adapun orang yang fitrahnya rusak dan selalu mengikuti hawa nafsu, lalai sehingga jatuh dan terpuruk dalam kehinaan.<sup>28</sup>

#### 1.5. Tak Boleh Menyibukkan Diri Menentukan Waktu Kiamat

Manusia sering bertanya-tanya mengenai waktu kiamat. Mereka melontarkan pertanyaan kepada Rasulullah saw., dan datanglah jawaban dari Zat yang menurunkan Alquran bahwa sesungguhnya kiamat itu adalah hal gaib, dan waktu terjadinya kiamat adalah salah satu ilmu khas Allah. Firman Allah:

*Manusia bertanya kepadamu mengenai hari kebangitan. Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kebangkitan itu hanya*

---

<sup>26</sup>Q.S. Luqman: 34

<sup>27</sup>Ibn Rajab, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, h. 37

<sup>28</sup>Ahmad Fa'iz, *al-Yaum al-Akhir fi Zhilal al-Qur'an* oleh Ahmad Fa'iz, h. 98

*di sisi Allah". Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari kebangkitan itu sudah dekat waktunya.*<sup>29</sup>

*(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan: kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut akan (hari kebangkitan).*<sup>30</sup>

Pengetahuan semacam ini tak diketahui oleh malaikat dan nabi. Karena itu, Rasulullah saw. menjawab saat Jibril bertanya kepadanya mengenai hari kiamat, "Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari si penanya."

Jadi, upaya membahas masalah ini dan menduga kiamat akan terjadi pada tahun tertentu secara pasti berarti membuat dusta atas nama Allah tanpa pengetahuan. Orang yang melibatkan diri dalam masalah ini menyalahi manhaj (jalan) qurani dan nabawi yang membimbing manusia untuk meninggalkan pembahasan masalah kiamat, serta mengajak manusia untuk mempersiapkan diri menyongsong kiamat dengan iman dan amal saleh.

Orang-orang yang meneliti masalah kiamat menduga bahwa mereka dapat mengetahui apa yang tidak diketahui Rasulullah saw. dan Jibril. Penulis mengatakan kepada mereka: Seyogyanya kalian meneladani Rasulullah saw., sahabat dan para ulama sepanjang sejarah. Jikalau dalam pengetahuan kapan terjadinya kiamat terdapat kemaslahatan dan kebaikan bagi manusia, Allah tentu akan menginformasikannya kepada manusia. Tetapi, Allah tidak melakukannya, dan di situlah letak kemaslahatan bagi manusia.

Seyogyanya juga generasi mendatang mengambil pelajaran dari generasi sebelumnya. Sebagian generasi masa lampau menyibukkan diri dalam masalah kiamat. Mereka menentukan waktu tertentu terhadap kiamat atau sebagian tanda-tanda yang menunjukkan waktu kiamat telah dekat. Lalu saat waktu tersebut tiba, tidak terjadi sesuatu apa pun, baik kiamat atau tanda kiamat. Di antara mereka ini adalah ath-Thabari, semoga Allah mengampuninya. Beliau menyimpulkan dari beberapa nas bahwa dunia akan berakhir setelah lima ratus tahun dari masa Nabi

---

<sup>29</sup>Q.S. al-Ahzab: 63

<sup>30</sup>Q.S. an-Nazi'at: 42-45

Muhammad diutus menjadi rasul.<sup>31</sup> Kenyataannya sekarang seribu tahun lebih telah berlalu dari waktu yang ia tentukan, tetapi dugaannya tidak benar.

Imam as-Suyuthi, semoga Allah mengampuninya, juga termasuk di antara mereka. Beliau membuat kesimpulan dalam *al-Kasyf* bahwa kiamat akan terjadi pada awal kurun kelima setelah seribu tahun dari masa diutusnya Nabi (atau pada tahun 1400-an H.).<sup>32</sup> Nyatanya waktu yang telah ia tentukan telah lewat, tetapi kiamat, atau bahkan banyak tanda-tanda kiamat, belum terjadi.

As-Suhaili mengumpulkan huruf-huruf yang berada di awal surat-surat dalam Alquran. Lalu ia mengumpulkan huruf yang diulang dan mengambil angka-angka yang diwakili oleh huruf-huruf tersebut. Kemudian berdasarkan hal itu, ia menentukan batas waktu yang hanya beberapa ratus tahun.<sup>33</sup>

Selain Suhaili, banyak lagi orang yang mengada-ada mengenai masalah ini, dan mereka terpuruk dalam kesimpulan yang tak ada dalilnya. Kesemuanya hanyalah dugaan dan ramalan belaka. Tulisan terakhir yang penulis dapatkan adalah tulisan Dr. Bahaiy yang menyatakan bahwa kiamat akan tiba pada tahun 1710. Ia mendasarkan dugaannya dari angka-angka yang terkandung dalam huruf-huruf yang berada di awal surat-surat Alquran. Kami mengatakan bahwa metode seperti ini telah terbukti keliru. Orang-orang terdahulu juga menggunakan cara ini, dan menentukan waktu yang berbeda dengan waktu yang ditentukan oleh Bahaiy. Jadi mereka sama dalam metode tetapi beda dalam menentukan waktu kiamat. Pendapat mereka terbukti keliru.

Ibn Taimiyah juga memperhatikan masalah ini dan mendoakan semoga orang-orang yang menyibukkan diri dalam menentukan waktu kiamat mendapat pahala. Beliau berkata:

Orang-orang yang menentukan waktu kiamat seperti pengarang kitab *ad-Durr al-Munazzham fi Ma'rifat al-A'zham* yang menyebutkan sepuluh dalil untuk memperkuat argumennya, orang-orang yang membicarakan masalah itu dari huruf-huruf di awal surat, yang berbicara mengenai *wahdat al-wujud* dan lain-lain, sesungguhnya mereka, walaupun sangat berwibawa dan berpengaruh

---

<sup>31</sup>Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, h. 590

<sup>32</sup>*Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*, II, h. 66

<sup>33</sup>Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, h. 591

aruh di mata pengikutnya, pada umumnya berdusta dan mengada-ada. (Maksud Ibn Taimiyah dengan “pada umumnya” adalah karena sebagian yang meneliti masalah kiamat itu keliru tetapi tak bermaksud menyesatkan, seperti Thabari dan Suyuthi.) Sudah jelas dari berbagai segi bahwa mereka berbicara tanpa ilmu walaupun mereka mengaku mendapat *kasyf* dan dapat mengetahui rahasia-rahasia. Sudah jelas firman Allah, “Katakanlah, ‘Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan alasan untuk itu dan (mengharamkan) mengada-ada terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.’”<sup>34/35</sup>

Tak ragu lagi, klaim bahwa mereka mengetahui waktu kiamat adalah tidak berdasar.

### 1.6. Beberapa Masalah mengenai Penentuan Waktu Kiamat

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa waktu kiamat termasuk hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah. Namun, ada sedikit masalah pada hadis-hadis yang diduga oleh sebagian orang bahwa hadis tersebut menentukan waktu kiamat. Sebagian hadis-hadis ini sebenarnya tidak sahih, dan dengan demikian dapat diabaikan dan tidak bertentangan dengan nas-nas yang *qath’iy* (pasti), baik dari segi *tsubut* (berasal dari Nabi saw.) maupun *dilalah* (indikasi yang dikandungnya). Sebagian lagi sahih, tetapi kandungan maknanya (*dilalah*) dalam menentukan waktu kiamat tidak jelas.

Di antara hadis-hadis batil yang menyalahi Alquran sebagaimana disebutkan oleh Ibn Qayyim adalah hadis mengenai umur dunia, “bahwa umur dunia adalah tujuh ribu tahun, dan kita dalam ribuan yang ketujuh.”

Ibn Qayyim berkata:

Hadis ini tergolong dusta yang sangat jelas, karena bila benar, maka setiap orang tahu bahwa waktu yang tersisa bagi kita adalah 251 tahun (maksudnya, pada saat beliau menulis karangannya), padahal Allah berfirman, “Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, ‘Bilakah terjadinya?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku. Tidak seorang pun yang

---

<sup>34</sup>Q.S. al-A’raf: 33

<sup>35</sup>*Majmu’ al-Fatawa Syaikh al-Islam*, IV, h. 342

*dapat menjelaskan waktu kedatangannya, selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kau benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"*<sup>36/37</sup>

Penulis berpendapat, di antara yang menunjukkan secara pasti bahwa hadis ini palsu adalah bahwa seribu tahun yang ketujuh telah berlalu sejak empat ratus tahun yang lalu, sementara banyak tanda-tanda kiamat yang belum terjadi.

Di antara hadis-hadis sahih yang tidak menunjukkan penentuan hari kiamat adalah hadis riwayat Muslim bahwa Jabir ibn Abdullah berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda sebulan sebelum beliau meninggal, 'Kalian bertanya kepadaku mengenai kiamat, padahal pengetahuan tentangnya ada pada Allah. Aku bersumpah atas nama Allah, tidak ada di atas bumi jiwa yang lahir pada hari ini yang pada tahun keseratus ia masih hidup.'"<sup>38</sup>

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Umar r.a. berkata, "Suatu malam di akhir hayatnya, Rasulullah saw. salat isya bersama kami. Setelah mengucap salam, beliau berkata, 'Sesungguhnya pada seratus tahun ke depan tidak tersisa lagi di muka bumi seorang pun yang ada pada hari ini.'"<sup>39</sup>

Sesungguhnya dua hadis ini menunjukkan secara jelas bahwa Rasulullah saw. dalam sabdanya tidak memaksudkan terjadinya kiamat. Beliau hanya menunjukkan akhir kurun (satu abad) beliau. Artinya, setelah seratus tahun, semua yang hidup saat Rasulullah saw. bersabda akan meninggal. Inilah yang dipahami oleh Ibn Umar dan beliau menerangkannya kepada orang lain saat mereka berbeda pendapat mengenai makna sabda Rasulullah saw. tersebut. Dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Abi Dawud*, setelah Ibn Umar menuturkan hadis Nabi di atas, ia berkata, "Orang-orang terkejut dalam menanggapi sabda Rasulullah saw. itu. Mereka membincangkan kata 'sekitar seratus tahun' dan Rasulullah saw. bersabda, 'tidak tersisa seorang pun di muka bumi,' padahal maksudnya kurun beliau berakhir." <sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Q.S. al-A'raf: 187

<sup>37</sup>Ibn Qayyim, *al-Manar al-Munif*, h. 80

<sup>38</sup>*Jami' al-Ushul*, X, h. 387, hadis no. 7890

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 388, hadis no. 7891

<sup>40</sup>*Shahih al-Jami'*, X, h. 388, hadis no. 7891

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, “Ada orang-orang Badui yang mendatangi Rasulullah saw. dan bertanya tentang hari kiamat, ‘Kapan kiamat terjadi?’ Beliau melihat orang yang termuda di antara mereka dan bersabda, ‘Bila ia hidup, ia belum tua ketika kiamat terjadi atas kalian.’” Hisyam berkata, “Maksudnya, ketika mereka mati.”<sup>41</sup>

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Anas ibn Malik r.a. berkata, “Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw. ‘Kapan kiamat tiba?’ Rasulullah saw. diam sebentar, kemudian beliau melihat seorang anak kecil dari suku Azadsyanuah yang ada di hadapannya dan bersabda, ‘Bila anak ini diberi umur panjang, ia belum tua ketika terjadi kiamat.’ Anak itu seumur dan sebaya denganku pada saat itu.”<sup>42</sup>

Maksud kiamat dalam hadis di atas adalah kiamatnya orang yang diajak dialog, yakni kematiannya, sebagaimana penafsiran Hisyam di atas. Kiamat setiap orang adalah kematiannya. Jawaban Rasulullah saw. semacam ini dikenal dengan nama *jawab al-hakim* (jawaban orang bijaksana). Beliau memberi petunjuk kepada mereka agar mempersiapkan diri terhadap maut, sebab maut sangat dekat.

### 1.7. Definisi Tanda-tanda Kiamat

Allah merahasiakan waktu terjadinya kiamat terhadap hamba-hamba-Nya, tetapi Allah memberi tahu mereka akan tanda-tanda yang menunjukkan kiamat sudah dekat.

Alquran menamakan tanda-tanda itu dengan *asyrath as-sa’ah*. Allah berfirman, “Maka tiada yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (as-sa’ah), yaitu kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tanda (asyrath)-nya.”<sup>43</sup>

*Syarth* (bentuk tunggal dari *asyrath*) berarti tanda.<sup>44</sup> Dalam *Fath al-Bari*, “Maksud *asyrath* adalah tanda-tanda yang diikuti oleh terjadinya kiamat.”<sup>45</sup>

Sebagian ulama menyebut *asyrath* dengan istilah *ayat*. *Ayat* adalah tanda-tanda yang menunjukkan sesuatu, seperti tanda

---

<sup>41</sup>*Jami’ al-Ushul*, X, h. 389, hadis no. 7892

<sup>42</sup>*Ibid.*, hadis no. 7893

<sup>43</sup>Q.S. Muhammad: 18

<sup>44</sup>*Mukhtar ash-Shihah*, h. 324

<sup>45</sup>*Fath al-Bari*, XIII, h. 79

yang menancap di padang pasir sebagai penunjuk jalan, atau tanda-tanda yang dipancangkan di pantai untuk memberi petunjuk kepada kapal laut yang diguncang ombak, atau tanda-tanda yang diletakkan di dekat kota untuk menunjukkan kepada musafir bahwa ia telah dekat kampung-kampung yang berada di dekat kota tersebut.

Ath-Thayyibi berkata, "*Ayat* adalah tanda-tanda kiamat, baik yang menunjukkan dekatnya atau telah sampainya kiamat. Yang disebut pertama adalah seperti Dajal, turunnya Isa, Ya'juj dan Ma'juj, dan gerhana bulan. Yang kedua seperti keluarnya asap (*dukhan*), matahari terbit dari barat, keluarnya hewan melata, dan api yang mengumpulkan manusia."<sup>46</sup>

### **1.8. Manfaat Membahas Tanda-tanda dan Hal-hal Gaib yang Akan Datang**

Sebagian orang mungkin berkata, "Kalian bercepek-cepek pada masalah-masalah yang faedahnya sedikit. Yang lebih penting, kalian memperhatikan urusan dan problematika kaum muslim, ketimbang menghabiskan waktu untuk meneliti kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa datang." Mereka berkata lagi, "Kalian lari dari kenyataan hidup ini ke dunia lain yang kalian berharap akan hidup di dalamnya atau kalian takut masa itu akan datang pada kalian. Ini adalah sikap lari dari kenyataan."

Kepada mereka, kami berkata: Tak ada pilihan bagi kami apakah mempelajari atau mengabaikan hal-hal gaib. Perkara itu bukan milik kami. Mengetahui dan mempercayai hal-hal gaib termasuk inti agama yang dibawa oleh Rasul kami. Beliau memberitakan hal ini dari Alquran dan dari sunah. Semua itu diketahui sahabat, sehingga mereka menyibukkan diri dan memberi perhatian kepada masalah ini secara intens. Selain itu, iman kepada yang gaib adalah sifat pertama orang bertakwa yang mendapat petunjuk, yang memperoleh pujian Allah. "*Alif, laam, miim. Itulah Alkitab, tiada keraguan padanya sebagai petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa. (Yakni) orang-orang yang mengimani hal gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian yang telah Kami rizkikan kepada mereka.*"<sup>47</sup>

Benar, kebanyakan kaum muslim menyibukkan diri dengan hal-hal gaib yang tidak ada dalilnya dari Alquran dan sunah.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, XI h. 352

<sup>47</sup>Q.S. al-Baqarah: 1-3

Sebagian ulama memperdalam hal itu. Tetapi menyibukkan diri dengan nas-nas yang sahih adalah bagian dari agama yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi. Kita dapat mencela orang-orang Islam yang bertopang dagu alias malas beramal sambil menunggu terjadinya peristiwa yang dikabarkan oleh Rasulullah saw. sama halnya dengan orang-orang yang meninggalkan jihad karena menunggu keluarnya al-Mahdi. Ini adalah kekeliruan yang perlu diluruskan sekaligus tidak membuat kita meninggalkan nas-nas yang sahih. Ulama salaf, dengan keimanan mereka terhadap hal gaib, tidak meninggalkan jihad dan tidak mengabaikan amal.

Kita juga mengecam keras orang-orang yang mendudukan hadis-hadis Nabi mengenai hal gaib secara tidak proporsional. Mereka membebani nas-nas di luar batas kesanggupannya dan melontarkan klaim-klaim yang menyesatkan orang banyak, seperti orang-orang yang mengaku sebagai al-Mahdi sepanjang sejarah. Ini semua kesalahan mereka, dan kesalahan tentu harus diluruskan. Kekeliruan ini tidak otomatis membuat kita mengingkari nas-nas yang sahih. Haq adalah haq. Batil adalah batil. Kita tidak menolak kebatilan dengan mengingkari yang haq. Terhadap orang-orang yang menafikan dan mencela sikap menyibukkan diri pada hal-hal gaib (dari nas-nas sahih), kita alihkan pandangan mereka kepada upaya-upaya luar biasa yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan kontemporer dalam mengungkap hal gaib pada masa silam dan masa depan, serta hal gaib di angkasa luar yang mengelilingi kita. Dengan segala daya upaya, mereka meneliti jejak-jejak orang terdahulu dan peninggalan mereka seperti tulisan-tulisan, barang keramik dan reruntuhan-reruntuhan bangunan. Selain itu, mereka memperhatikan apa yang dikatakan para peramal dan dukun yang sebenarnya adalah dusta yang jauh dari kenyataan. Mereka juga membuat teleskop-teleskop raksasa dan mengirim satelit guna merambah angkasa agar dapat mengetahui apa yang mereka tidak ketahui. Jika keadaan manusia adalah seperti ini, yakni selalu ingin tahu apa yang tidak mereka ketahui tentang keadaan di masa silam dan masa depan, serta alam semesta, maka bukankah lebih utama mengetahui hakikat segala sesuatu dari sumber yang tak pernah dusta selamanya?! Sesungguhnya informasi-informasi yang dikandung oleh nas-nas dalam bidang ini adalah informasi yang sangat berharga dan tidak ternilai. Namun, manusia sungguh takabur saat ia menolak wahyu yang benar. Manusia juga sangat rugi

ketika membantah pengetahuan yang berharga ini. Ada orang-orang yang menginginkan kita untuk menjauhi pengkajian bidang ini melalui nas dan wahyu, sementara mereka menerima mentah-mentah berita yang dibawa oleh ilmuwan barat di bidang ini, walaupun banyak dusta dan kerancuan.

Kita dapat meringkas faedah dan kegunaan mengkaji berita-berita yang berisi tanda-tanda kiamat dan hal-hal gaib sebagai berikut:

1. Mengimani berita-berita ini-jika sahih-termasuk iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bila kita tidak membenarkan berita yang mereka bawa?! *"Kitab (Alquran) ini tiada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib."*<sup>48</sup>
2. Hal gaib itu, bila terjadi sesuai dengan berita-berita itu, dapat memperkuat dan meneguhkan iman. Kaum muslim setiap masa dapat menyaksikan terjadinya peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan yang dikabarkan oleh nas-nas. Para sahabat menyaksikan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia, kaum muslim menang atas bangsa Romawi dan Persia, Islam mengatasi semua agama, menyaksikan perpecahan umat pada tahun yang ditentukan Rasul saw. dan banyak lagi. Begitu juga halnya di setiap masa, kaum muslim dapat menyaksikan kejadian-kejadian yang sesuai dengan berita dari nas. Tak ragu lagi, hal ini berpengaruh besar dalam mengukuhkan keimanan, selain juga bisa menjadi peluang untuk mengajak orang lain kepada kebenaran sejati yang diturunkan oleh Tuhan.
3. Meneguhkan iman kepada hari kiamat. Kiamat beserta keadaannya termasuk hal gaib yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Iman terhadap hari kiamat adalah salah satu dari enam pilar iman. Terjadinya peristiwa di dunia sesuai dengan yang dibawa oleh nas adalah dalil yang jelas dan nyata akan kebenaran semua berita, termasuk berita mengenai kiamat, sebab semuanya berasal dari Allah Swt.
4. Allah mengutus Rasul-Nya sebagai penunjuk kepada kebaikan dan pemberi peringatan terhadap kejahatan. Rasulullah

---

<sup>48</sup>Q.S. al-Baqarah: 2-3

saw. telah membimbing para sahabat dengan menunjukkan cara ideal yang harus mereka tempuh dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masanya. Dalam berita mengenai hal gaib di masa depan, terdapat bimbingan bagi umat yang datang setelahnya pada bagaimana menyikapi kejadian-kejadian yang kadang-kadang tersembunyi kebenarannya. Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash berkata, "Dalam suatu perjalanan, kami bersama Rasulullah saw. singgah di suatu tempat (rumah). Di antara kami ada yang memperbaiki kemah, ada yang berlatih tanding, dan ada yang mengurus hewan-hewan. Tiba-tiba ada seseorang memanggil Rasulullah saw., lalu kami berkumpul di depan Rasulullah saw. dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya tak ada nabi sebelumku kecuali ia benar-benar menunjukkan kepada umatnya sebaik-baik ajaran bagi mereka, dan memperingatkan mereka akan seburuk-buruk ajaran bagi mereka. Sungguh kebaikan umat ini berada di bagian awalnya. Yang belakangan akan mengalami ujian dan hal-hal yang dibenci. Fitnah datang, lalu mereka saling meringankan. Saat fitnah datang, seorang mukmin berkata, "Inilah kehancuranku." Kemudian fitnah itu diangkat. Datang fitnah lagi, si mukmin berkata, "Ini, ini, siapa ingin diselamatkan dari neraka dan masuk surga hendaklah ia mewujudkan harapannya itu dengan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah ia mendatangi orang-orang yang ia sukai. Siapa yang membaiai seorang imam, lalu menjabat tangannya dengan sepenuh hati, hendaklah ia menaati semampunya. Bila ada orang lain menentangnya, hendaklah ia memenggal lehernya." Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa'i, Ibn Majah, dan Ahmad, dan redaksi di atas adalah versi Muslim.<sup>49</sup>

Di antara bimbingan yang berpengaruh besar dalam mengarahkan kaum muslim kepada kebenaran adalah, kabar gembira beliau bahwa Utsman akan masuk surga atas ujian yang menyimpannya, berita beliau bahwa 'Ammar akan dibunuh oleh golongan yang membangkang, dan perintah beliau kepada Abu Dzar agar meninggalkan fitnah dan tidak ikut berperang, walau akhirnya terbunuh. Hal ini diambil dari hadis Hudzaifah yang bertanya kepada Rasul tentang kejahatan karena khawatir mengengainya, sedangkan para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan. Dari hadis

---

<sup>49</sup>Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, hadis no. 241

ini pula diketahui larangan rasul terhadap kaum muslim untuk mengambil sesuatu dari gunung emas yang ditemukan di sungai Eufrat pada akhir zaman. Beliau juga mengabarkan kepada mereka tentang hakikat Dajal, menjelaskan kerancuan yang dibawanya dan lain-lain, sekaligus menerangkan kepada umatnya bagaimana menyikapinya dengan benar.

5. Bisa jadi kaum muslim menemui kejadian-kejadian di masa depan yang membutuhkan penjelasan hukum syariat. Seandainya kaum muslim dibiarkan berijtihad sendiri-sendiri, bisa jadi mereka akan berselisih pendapat dan tidak memperoleh kebenaran. Bahkan, bisa jadi penjelasan hukum syariat terhadap kejadian-kejadian itu adalah kemestian, dan ketiadaan penjelasan dapat mengurangi kesucian syariat. Di antara penjelasan itu berita dari Rasulullah saw. bahwa Dajal menetap di bumi selama empat puluh hari, yang seharusnya sama dengan setahun, sehari berikutnya seperti sebulan, sehari berikutnya seperti seminggu, dan sisanya sama dengan hari biasa. Rasulullah saw. ditanya oleh sahabat mengenai hari-hari yang panjang itu, apakah cukup salat sehari pada setiap harinya. Rasulullah saw. menjawab, "Tidak. Ukurlah menurut ukurannya." Seandainya ijtihad diserahkan kepada para hamba, mereka akan membatasi diri pada salat lima waktu pada waktu-waktu yang telah diketahui pada selain hari-hari ini. Rasulullah saw. juga memberitakan bahwa Isa, setelah turunnya, tidak menerima jizyah (upeti) dari Yahudi dan Nasrani. Beliau hanya menerima iman dari mereka. Penjelasan dari Rasulullah saw. ini sangat penting, karena Isa berhukum pada syariat ini, sedangkan syariat menyatakan bahwa jizyah diterima dari orang yang mengeluarkannya sampai turunnya Isa ibn Maryam. Pada saat itulah jizyah ditiadakan, dan orang yang tidak beriman diperangi walaupun membayar jizyah.
6. Mencari apa yang akan terjadi di masa depan adalah fitrah manusia. Dalam diri manusia terdapat keinginan kuat untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dan hal-hal yang menimpa pada dirinya, umat manusia atau kemanusiaan. Karena itu para pemimpin bahkan orang-orang berkonsultasi kepada tukang sihir, dukun, dan ahli nujum. Allah lalu mendatangkan kebenaran yang memuaskan dalam aspek ini. Ibn Khaldun menyinggung hal ini dalam *Muqaddimah*-nya:

Ketahuilah bahwa di antara ciri khas manusia adalah keingintahuan pada masa depan mereka dan apa yang akan menimpa mereka, seperti hidup, mati, baik, atau buruk, apalagi dalam peristiwa-peristiwa umum seperti mengetahui sisa umur dunia dan umur suatu kekuasaan. Semua ini adalah tabiat dan karakter manusia. Karena itu kita temukan banyak dari mereka mencoba mengetahui hal tersebut lewat mimpi. Sudah jadi rahasia umum adanya dukun-dukun yang dijadikan rujukan raja-raja dan orang awam. Di kota-kota, kita temukan orang-orang yang menjadikan pengetahuan mereka tentang hal gaib sebagai mata pencaharian. Mereka menjajakan keahlian mereka di pinggir-pinggir jalan dan di toko-toko. Wanita, anak kecil, dan orang yang lemah akalnya memanfaatkan jasa mereka untuk mengetahui masa depan mereka dalam usaha, kedudukan, kehidupan, pergaulan, permusuhan dan lain-lain. Ada yang dengan garis tangan, tongkat, biji-bijian, melihat cermin, dan air. Ini semua adalah kemungkar-an yang tersebar luas di seluruh negeri karena syariat mengecam hal demikian, dan bahwa manusia itu tertutup dari hal gaib kecuali orang yang diberi tahu Allah lewat mimpi atau karena kewalian (*walayah*).

Mayoritas peminat masalah-masalah itu adalah para pemerintah dan raja guna mengetahui lamanya masa kekuasaan mereka. Karena itu, perhatian para dukun diarahkan kepada hal ini. Setiap bangsa memiliki dukun, tukang nujum atau pakar kebatinan yang memperhatikan raja atau kerajaan, peperangan, lama masa kekuasaan berikut jumlah raja dan nama-nama mereka.

Di dunia Arab juga ada dukun dan peramal yang menjadi penasihat penguasa. Mereka memberitahukan raja dan daulah yang menguasai Arab. Dalam menakwil mimpi Rabi'ah ibn Nashr, raja Yaman, Sathih, salah seorang peramal, meramalkan bahwa Habsyah akan menguasai negeri Yaman dan akhirnya berhasil direbut kembali, kemudian muncul kerajaan Arab setelah itu. Begitu juga Sathih menakwil mimpi Mubdzan saat ia diutus oleh Kisra beserta Abdul Masih. Selain itu, ia juga meramalkan kemunculan negara Arab. Begitu juga pada bangsa Barbar terdapat dukun, dan yang terkenal adalah Musa ibn Saleh dari Bani Yifron (konon dari Bani Ghamrah). Ia memiliki mantera-mantera dalam bentuk syair berbahasa Barbar. Kebanyakan mantera itu diberikannya kepada raja dan penguasa di Magrib dan tersebar luas di

kalangan orang kampung. Mereka mengira ia wali, dukun atau malah nabi, karena sejarahnya terjadi jauh sebelum hijrah. *Wallahu a'lam*<sup>50</sup>

### 1.9. Klasifikasi Tanda-tanda Kiamat

Banyak hadis menyatakan bahwa Rasulullah saw. menuturkan sejumlah tanda-tanda kiamat. Bukhari-Muslim dalam *Shahih* mereka meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Kiamat tidak akan tiba sampai dua golongan besar saling berperang hebat, padahal klaim mereka satu, dan juga sampai dikirim Dajal pendusta yang jumlahnya hampir tiga puluh dan kesemuanya mengaku dirinya utusan Allah. Kiamat juga tidak akan tiba sampai ilmu diangkat, banyak gempa, zaman semakin dekat, muncul fitnah-fitnah, banyak pembunuhan, sampai harta benda melimpah ruah hingga pemilik harta dianggap orang yang menerima sedekahnya sendiri, sampai pemilik harta menyodorkan hartanya tapi yang ditawarkan berkata, "Aku tidak berhak atas harta ini," sampai manusia berlomba-lomba dalam hal bangunan, sampai seorang laki-laki melewati sebuah kuburan dan berkata, "Andai saja aku menempati tempatnya," dan sampai matahari terbit dari barat. Ketika benar matahari terbit (dari barat) dan dilihat banyak orang, mereka semuanya beriman. Itulah saat iman tidak berguna lagi bagi orang yang tidak beriman sebelumnya atau orang yang tidak berusaha memperoleh kebaikan dalam imannya.<sup>51</sup>

Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan bahwa 'Auf ibn Malik berkata, "Pada Perang Tabuk, aku mendatangi Nabi saw. yang saat itu berada di kubah Adam. Beliau bersabda, 'Hitunglah enam hal sebelum kiamat: kewafatanku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, mewabahnya penyakit mematikan yang biasanya menimpa hewan ternak seperti kambing, kemudian melimpahnya harta sampai ketika seseorang diberi seratus dinar ia masih tidak suka, kemudian fitnah yang memasuki setiap rumah orang Arab, kemudian gencatan senjata antara kalian dan Bani al-

---

<sup>50</sup>Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, h. 587-588

<sup>51</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab "Fitnah", hadis no. 7120. Lihat *Fath al-Bari*, XIII, h. 81. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya. Ibn al-Atsir mengumpulkan riwayat-riwayat hadis ini dalam *Jami' al-Ushul*, X, h. 404, no. 7920

Ashfar tetapi mereka berkhianat lalu mendatangi kalian dengan 80 panji, di setiap panji terdapat 12.000 prajurit.”<sup>52</sup>

Dari Anas r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Di antara tanda-tanda kiamat adalah kejahatan, tersebarinya kejahatan, memutuskan silaturahmi, mengkhianati orang jujur, dan mempercayakan amanah kepada orang yang suka khianat.” (Diriwayatkan oleh al-Bazzar. Thabrani dalam *al-Awsath* meriwayatkannya dari Anas, sedang Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkannya dari Ibn ‘Amru).<sup>53</sup>

Dari Abdullah ibn Mas’ud diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Di antara tanda kiamat adalah seorang lelaki melewati sebuah mesjid tetapi ia tidak salat dua rakaat, dan seseorang hanya mengucapkan salam kepada orang yang dikenalnya.” (Diriwayatkan oleh at-Thabrani).<sup>54</sup>

Dari Anas diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Di antara tanda kiamat adalah manusia berlomba-lomba membangun mesjid.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad dalam *Musnadnya*, ad-Darimi, dan Ibn Khuzaimah).<sup>55</sup>

Di antara tanda-tanda kiamat yang telah disebutkan Rasulullah saw. dalam hadis-hadis ini dan hadis-hadis lain dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian: tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar. Tanda-tanda kecil dapat dibagi menjadi dua: yang telah terjadi, dan yang belum terjadi. Yang telah terjadi ada yang telah berakhir, ada yang kemunculannya tidak sekaligus tetapi nampak sedikit-sedikit, ada yang terjadi berulang-ulang, dan ada yang di masa mendatang terjadi lebih banyak dari yang telah terjadi di masa lampau.

Karena itu, kami bagi tanda-tanda kiamat ke dalam empat bab:

1. Tanda-tanda kecil yang telah terjadi;
2. Tanda-tanda kecil yang telah terjadi dan masih berlangsung serta terkadang terulang lagi;
3. Tanda-tanda kecil yang belum terjadi;
4. Tanda-tanda besar.[ ]

---

<sup>52</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya. Lihat *Jami’ al-Ushul*, X, h. 411, no. 7927

<sup>53</sup>*Shahih al-Jami’ ash-Shaghir*, V, h. 213

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>*Ibid.*

## Tanda-tanda Kiamat yang Telah Terjadi

MAKSUDNYA adalah tanda-tanda yang telah terjadi dan tidak akan terulang lagi. Tanda-tanda ini banyak dan akan kami sebutkan sebagian di antaranya.

### 2.1. Diutus dan Wafatnya Rasulullah saw.

Di antara tanda kiamat adalah diutus dan wafatnya Rasulullah saw. Dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim, Sahal ibn Sa'ad berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Diutusnya aku dan kiamat adalah seperti dua jari ini,' sambil menunjuk pada jari tengah dan telunjuknya."

Dalam sebuah riwayat beliau bersabda, "Diutusnya aku dan kiamat seperti dua jari ini," sambil beliau menunjuk dan membentangkan dua jarinya.<sup>1</sup>

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan *Sunan at-Tirmidzi*, diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Diutusnya aku dan kiamat seperti dua jari ini,

---

<sup>1</sup>*Jami' al-Ushul*, X, h. 384

seperti keutamaan salah satunya atas yang lain,” sambil beliau merapatkan jari telunjuk dan jari tengah.<sup>2</sup>

Di dalam kitab-kitab sejarah disebutkan bahwa orang-orang Yahudi meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. bahwa beliau diutus bersama (dekat) dengan kiamat. Dalam hadis Auf ibn Malik yang telah disebutkan sebelumnya, Rasulullah saw. bersabda, “Hitunglah enam hal di ambang kiamat: kewafatanku ....”

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan sanad sahih meriwayatkan hadis dari Abu Jubairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Aku diutus di awal tanda kiamat.”<sup>3</sup>

## 2.2. Terbelahnya Bulan

Para ulama sepakat bahwa bulan telah terbelah pada masa Rasul saw., dan itu merupakan salah satu mukjizat beliau.<sup>4</sup> Alquran menegaskan hal ini dalam sebuah ayat, “*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan bila mereka melihat tanda kekuasaan (Kami), mereka berpaling dan berkata, ‘Itu sihir yang berlangsung.’*”<sup>5</sup>

Imam Nawawi berkata:

Al-Qadhi berkata, “Terbelahnya bulan adalah salah satu mukjizat besar Nabi saw. Ini dikuatkan oleh riwayat dari beberapa sahabat ditambah makna lahir dan konteks ayat.” Az-Zujaj berkata, “Ini diingkari oleh sebagian ahli bidah yang menyalahi agama, dan Allah telah membutakan hati mereka. Akal tidaklah dapat menafikan hal tersebut karena bulan adalah makhluk Allah, dan Allah dapat berbuat sekehendak-Nya. Selain itu, kasus ini sama halnya dengan nanti Allah menghancurkan dan menggulung bulan pada hari kiamat.”<sup>6</sup>

Ibn Katsir menuturkan hadis-hadis mengenai terbelahnya bulan dalam tafsir surat al-Qamar. Hadis-hadis ini banyak jumlahnya dan sahih kualitasnya.<sup>7</sup> Imam Muslim juga menyebutkan hadis-hadis ini dalam *Shahih*-nya. Di antaranya hadis riwayat Anas

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>*Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, II, h. 467, no. 808

<sup>4</sup>Tafsir Ibn Katsir, VI, h. 469

<sup>5</sup>Q.S. al-Qamar: 1-2

<sup>6</sup>*Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim*, XVII, h. 143

<sup>7</sup>*Tafsir Ibn Katsir*, VI, h. 469

bahwa penduduk Mekah meminta kepada Rasul saw. untuk memperlihatkan kepada mereka suatu tanda. Lalu beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan dua kali.<sup>8</sup>

Di antaranya pula hadis dari Abdullah ibn Mas'ud yang berkata, "Bulan terbelah pada masa Rasulullah saw. dua kali. Rasulullah saw. bersabda, 'Saksikanlah! Saksikanlah!'" Dalam riwayat lain, Ibn Mas'ud berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah saw. di Mina, tiba-tiba bulan terbelah dua. Belahan pertama berada di balik bukit dan satunya lagi di bawah bukit. Lalu Rasulullah saw. bersabda kepada kami, 'Saksikanlah!'"<sup>9</sup>

### 2.3. Api Hijaz Menerangi Punuk Unta di Basrah

Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi sampai muncul api dari tanah Hijaz yang menerangi punuk-punuk unta di Basrah."<sup>10</sup>

Tanda kiamat yang diberitakan oleh Nabi akan terjadi pada masa yang akan datang ini benar-benar terjadi persis seperti yang digambarkan Nabi saw. Api tersebut muncul pada tahun 654 H.

Sejarahwan Ibn Katsir menceritakan kemunculan api ini dalam kejadian-kejadian pada tahun 654 H:

Pada tahun itu muncul api dari tanah Hijaz yang kemudian menerangi punuk-punuk unta di Basrah sebagaimana bunyi hadis riwayat Bukhari-Muslim. Imam al-'Allamah al-Hafizh Syihab ad-Din Abu Syamah al-Maqdisi bercerita panjang lebar mengenai hal ini dalam kitabnya *adz-Dzail wa Syarhuhu*. Beliau juga menghimpun dari banyak kitab yang bisa disebut mutawatir dari Hijaz sampai ke Damaskus guna melukiskan perihal api yang dilihat dengan mata kepala dan bagaimana awal mula kemunculannya.

---

<sup>8</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, bab "Terbelahnya Bulan", IV, h. 2159, hadis no. 2802

<sup>9</sup>Diriwayatkan oleh Muslim, IV, h. 2158, no. 2800

<sup>10</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab "Fitnah", subbab "Keluarnya Api". Lihat *Fath al-Bari*, XIII, h. 78. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, bab "Fitnah", subbab "Keluarnya Api dari Tanah Hijaz", hadis no. 2902, IV, h. 2227. Basrah, sebagaimana dikatakan Nawawi (*Syarh an-Nawawi 'ala Muslim*, XVIII, h. 30), adalah kota yang terkenal, dekat daerah Syam. Basrah adalah kota Hauran yang berjarak tiga *marhalah* dari Damaskus. Para sejarawan menyebutkan bahwa hal ini terjadi sebagaimana diberitakan Rasul saw. bahwa api menerangi punuk-punuk unta di Basrah, dan para penuntut ilmu yang berada jauh dari Basrah dapat membaca dengan bantuan cahaya tersebut

Ringkasan yang dituturkan Abu Syamah (Abu Syamah sezaman dengan kemunculan api itu):

Datang surat dari Madinah ke Damaskus bahwa telah muncul api di sekitar mereka pada tanggal 5 Jumadilakhir tahun ini. Surat-surat itu ditulis pada 5 Rajab dan api telah muncul di sana, dan surat-surat tersebut sampai ke hadapan kami pada tanggal 10 Syakban.

Abu Syamah berkata lagi:

*Bismillahirrahmanirrahim.* Pada awal Syakban tahun 654 H. di kota Damaskus telah tiba surat-surat dari Madinah. Di dalamnya terdapat keterangan mengenai perkara besar yang terjadi sekaligus membenarkan hadis Abu Hurairah yang ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sampai api muncul dari tanah Hijaz menerangi punuk-punuk unta di Basrah.”

Orang yang kunilai terpercaya yang menyaksikan langsung hal ini memberitakan kepadaku bahwa surat-surat tersebut ditulis berkat bantuan cahaya api tersebut. Ia berkata, “Saat malam-malam itu, kami berada di rumah kami, seakan-akan di rumah setiap orang ada pelita, tetapi tak ada panas walau api tersebut besar. Ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah Azza wa Jalla.”

Abu Syamah berkata:

Berikut ini gambaran mengenai api dalam surat-surat yang datang: Pada malam Rabu, tanggal 3 Jumadilakhir tahun 654 H., di Madinah muncul suara yang menggelegar, kemudian terjadi gempa besar yang mengguncangkan tanah, dinding, atap, kayu, dan pintu setiap waktu sampai hari Jumat tanggal 5 bulan tersebut. Kemudian muncul api besar di Harrah dekat Quraizah. Kami dapat melihatnya dari rumah kami di dalam kota seakan-akan api tersebut berada di samping kami (karena terangnya). Api itu sangat besar dan lidah apinya lebih besar dari tiga menara. Api tersebut menjalar ke *wadi* (oase) Syazha seperti halnya air mengalir, dan akhirnya api itu menghentikan aliran air Syazha sehingga tidak mengalir lagi. Demi Allah, kami telah mengecek sekumpulan orang yang telah melihatnya. Lalu tiba-tiba gunung-gunung menjadi lautan api, sehingga menutup Herat yang merupakan jalur haji orang Iraq. Api itu terus merambat sampai ke Herat dan berhenti setelah kami sadar bahwa api itu men-

datangi kami, lalu api itu kembali menjalar ke arah timur. Dari tengah-tengahnya muncul bukit-bukit api yang melahap batu-batu. Ini merupakan contoh dari apa yang diwahyukan Allah dalam kitab-Nya, *"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana laksana iringan unta yang kuning."*<sup>11</sup>

Api telah menghanguskan tanah. Surat ini dibuat pada hari Kamis tanggal 5 Rajab 654 H. Api telah berubah dan kembali menggila di Quraizah, jalan para pehaji Iraq sampai ke Herat. Semuanya api yang menyala-nyala. Kami dapat melihatnya pada malam hari dari Madinah bagaikan api unggun para haji. Puncak api terbesar adalah gunung-gunung api merah dan api besar yang berasal dari Quraizah. Api itu makin besar, dan orang-orang tak lagi tahu apa lagi yang akan terjadi setelah itu. Semoga Allah menjadikan penghujungnya sebagai kebajikan. Aku tak sanggup melukiskan api ini lagi.

Abu Syamah berkata:

Dalam surat lain tertera: Pada Jumat pertama bulan Jumadilakhir 654 H., di timur kota Madinah muncul api besar yang berjarak setengah hari (perjalanan) dari Madinah. Api itu menggelegar dari dalam bumi dan menjalar sampai ke bukit Uhud. Kemudian api itu berhenti, dan kami tak tahu apa yang mesti diperbuat. Saat api itu muncul, penduduk Madinah masuk ke Masjid Nabawi ke ruangan makam Nabi sambil beristigfar dan tobat. Ini adalah tanda-tanda kiamat.

Abu Syamah melanjutkan:

Dalam surat lain disebutkan: Pada hari Senin di awal Jumadil Akhir 654 H. di Madinah sesekali muncul suara seperti suara petir. Ini terjadi selama dua hari. Pada malam Rabu tanggal 3 bulan itu juga, suara tersebut diikuti gempa. Pada hari Jumat tanggal 5 bulan itu, di Herat muncul api yang sangat besar sebesar mesjid Nabawi. Api ini dapat dilihat dengan mata kepala dari Madinah. Kami dapat menyaksikan api itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, sebagaimana dilukiskan Allah. Api itu berada di suatu tempat bernama Ajilain. Dari api ini muncul oase api selebar dua belas mil, panjangnya empat mil, dan dalamnya 1½ kaki. Api itu menjalar di muka bumi dan memunculkan

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Mursalat: 32-33

bukit-bukit kecil, dan merambat di permukaan tanah sehingga batu-batu meleleh. Setelah membeku, batu itu berwarna hitam, padahal sebelumnya berwarna merah. Berkat api ini, maksiat-maksiat ditinggalkan, dan banyak orang mendekatkan diri kepada Allah. Emir Madinah pun membasmi banyak kelaliman.

Syekh Syihab ad-Din Abu Syamah berkata bahwa dalam surat Syams ad-Din ibn Sinan ibn Abd al-Wahhab ibn Namilah al-Husaini, hakim Madinah, kepada sebagian sahabatnya dinyatakan:

Pada malam Rabu 3 Jumadilakhir, pada sepertiga malam terakhir, di Madinah terjadi guncangan hebat yang membuat kami terbangun. Pada sisa malam itu terjadi gempa kira-kira sepuluh kali setiap hari dan malam. Demi Allah, sekali waktu saat kami berada di kamar Rasulullah saw. terjadi gempa sampai mengguncangkan mimbar, dan kami takut saat mendengar suara besi pada mimbar. Lampu-lampu kandil mesjid Nabawi juga bergoyang. Gempa itu berakhir pada Jumat pagi. Suara gempa itu bagai suara petir yang menggelegar. Kemudian pada hari Jumat di jalan Hadrat, di puncak Ajilain muncul api sebesar kota besar. Api itu sangat jelas di depan kami pada malam Sabtu. Kami terjaga dan sangat takut. Aku pergi menemui Emir Madinah dan berkata kepadanya, "Kita telah dikepung azab. Kembalilah kepada Allah! Bebaskan semua milik-milik-Nya dan kembalikan harta-harta mereka!" Ketika Emir melakukan hal itu, aku berseru, "Turunlah bersama kami saat ini ke (makam) Nabi saw.!" Lalu ia turun dan kami bermalam pada malam Sabtu bersama semua pria, wanita, dan anak-anak. Tak seorang pun di desa atau di Madinah kecuali berada di samping Nabi saw. Kemudian sungai api merambat sampai di lembah Ajilain dan menutup jalan. Kemudian sampai di mata air para haji, api itu berubah menjadi lautan api, dan di atasnya ada bara yang merambat sampai memutus oase Syazha, sehingga oase itu menjadi kering. Tak ada aliran air lagi, sebab terkepung api setinggi dua pertiga kaki.

Demi Allah, hai saudaraku, sungguh kehidupan kami pada hari itu sungguh susah, dan semua penduduk Madinah telah bertobat sehingga tak lagi terdengar suara rebana, gendang, dan minum-minuman. Api terus menjalar sampai menutup sebagian jalan dan mata air pehaji. Lalu sebagian api di oase merambat ke arah kami sehingga membuat kami takut. Orang-orang berkumpul dan masuk ke (ruangan ma-

kam) Nabi saw., dan semuanya bertobat pada malam Jumat. Api yang berada di samping kami telah padam atas kekuasaan Allah. Api itu bergemuruh sehingga membuat kami tidak dapat tidur, makan dan minum. Aku tak dapat melukiskan padamu betapa besar api itu dan kondisi menyeramkan yang menyertainya. Penduduk Yanbu' melihat api itu. Mereka menyarankan hakim mereka, Ibn Asad untuk mendatangnya. Ia tak mampu melukiskan betapa besarnya api itu. Surat ini dibuat pada hari tanggal 5 Rajab. Pada hari ini, api masih besar, dan orang-orang merasa takut. Sejak api muncul, matahari dan bulan menjadi tertutup. Kami mohon kebaikan dari Allah.

Abu Syamah melanjutkan, "Di Damaskus nampak seperti baru saja gerhana karena cahaya matahari agak meredup. Kami bingung melihat hal ini dan berseru, 'Ada apa ini?' Lalu kami dapat berita mengenai api ini."

Abu Syamah telah memperhitungkan sebelum datangnya surat tentang api ini, bahwa pada malam senin 16 Jumadilakhir terjadi gerhana bulan di awal malam. Pada saat itu suasana sangat kemerahan kemudian berangsur terang. Matahari mengalami gerhana pula. Keesokan harinya, saat terbit dan terbenam, matahari berwarna merah. Ini terjadi selama beberapa hari dengan warna yang berubah-ubah sesuai dengan intensitas cahayanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Abu Syamah mengatakan, "Dari sini, jelas apa yang digambarkan oleh Syafi'i mengenai berkumpulnya gerhana matahari dan 'Id, yang sebelumnya tak terpikir oleh ahli nujum (astrolog)."

Abu Syamah berkata lagi:

Dalam surat lain dari sebagian Bani al-Kasyani di Madinah dinyatakan: Pada bulan Jumadil Akhir tokoh-tokoh Iraq mendatangi kami. Mereka menyampaikan berita mengenai Bagdad bahwa Bagdad mengalami musibah banjir besar samai-sampai air tumpah dari atas dinding kota Bagdad. Banyak yang tenggelam karenanya. Air masuk ke istana khalifah di pusat kota. Rumah menteri dan 380 rumah lainnya hancur kecuali gudang khalifah. Gudang penyimpanan senjata juga rusak. Orang-orang menghadapi kehancuran. Perahu-perahu kembali masuk ke pusat kota. Bagdad hancur lebur.

Kami pun mengalami peristiwa hebat. Pada malam Rabu 3 Jumadilakhir dan sejak dua hari sebelumnya, orang-orang kembali mendengar suara seperti suara petir. Orang-orang panik karenanya. Mereka terjaga dari tidur dan segera terdengar suara gemuruh istigfar kepada Allah. Mereka segera menuju mesjid dan salat di sana. Suara gemuruh tersebut terus berlanjut sampai subuh. Itu terjadi pada hari Rabu, malam Kamis dan malam Jumat. Pada subuh Jumat, bumi berguncang hebat sampai-sampai menara mesjid bergoyang. Dari atap mesjid terdengar suara gemuruh. Orang-orang segera bertobat dari dosa mereka. Gempa mulai reda setelah Jumat subuh sampai menjelang zuhur.

Kemudian di Herat di belakang Quraizah, jalan Suraiyah, sejarak perjalanan dari subuh sampai zuhur, muncul api besar dari dalam bumi. Orang-orang terkejut dan takut karenanya. Kemudian muncul asap besar bergumpal di langit menyerupai awan putih. Pada hari Jumat, asap itu bergerak ke arah terbenamnya matahari. Kemudian muncul api dengan lidah merah menjulur di udara sampai ke langit laksana benteng. Api semakin besar sehingga orang-orang terkejut dan segera masuk ke mesjid Nabawi dan ke makam Nabi. Mereka berlindung dan mengelilingi kamar Nabi. Mereka membuka kepala mereka dan mengakui dosa-dosa mereka sambil merintih kepada Allah serta memohon kepada Nabi saw. Orang-orang berdatangan ke mesjid Nabawi dari segenap pelosok. Wanita dan anak-anak pun tak ketinggalan. Mereka berkumpul semuanya dan berpasrah diri kepada Allah. Sementara itu merahnya api menutupi langit, sampai-sampai manusia bagai cahaya bulan sedang langit seperti gumpalan darah. Orang-orang sudah yakin akan turunnya azab. Pada malam itu manusia semuanya melakukan salat, baca Alquran, rukuk dan sujud, berdoa kepada Allah, menyesali dosadosa, beristigfar dan bertobat. Api tetap pada tempatnya, lalu secara perlahan berkurang dan meredup.

Seorang fakih dan hakim menemui Emir guna memberi nasihat kepadanya. Emir segera melemparkan uang dirham, membebaskan seluruh budaknya, dan mengembalikan seluruh harta kami dan orang-orang yang ada di tangannya. Namun api tetap menyala-nyala. Api tersebut tingginya setinggi gunung dan selebar kota, dan melontarkan kerikil ke langit lalu lenyap di sana. Bagai gunung besar, muncul api yang terlempar dan menggelegar seperti petir. Hal itu berlangsung selama beberapa hari, kemudian api itu merambat

ke lembah Ajilain lalu merembet ke Syazha sampai ke mata air para haji. Batu bergerak bersama api sampai-sampai hampir menempel karena saking panasnya. Kemudian api itu kembali reda selama beberapa hari. Setelah itu api kembali melontarkan semua batu di dekatnya sampai terbentuk dua gunung. Dari antara kedua gunung itu muncul lidah api selama beberapa hari. Kemudian api membesar sampai saat ini, dan setiap hari ada suara besar sejak akhir malam sampai waktu duha. Ada juga keanehan-keanehan yang tak dapat saya jelaskan kepadamu secara detil. Matahari dan bulan mengalami gerhana sampai sekarang. Saat surat ini ditulis, api terus menyala selama sebulan, dan tetap di tempatnya, tidak maju, tidak mundur.

Hadis mengenai hal ini terdapat dalam Bukhari-Muslim dengan riwayat dari jalur az-Zuhri dari Said ibn al-Musayyib dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi sampai keluar api dari tanah Hijaz, menerangi punuk-punuk unta di Basrah." Redaksi ini adalah versi Bukhari.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 654 H. Shadr ad-Din Ali ibn Abu al-Qasim at-Tamimi al-Hanafi, seorang hakim di Damaskus, bercerita kepadaku saat aku belajar di sana. Beliau menuturkan hadis dan perkara mengenai api ini di tahun tersebut lalu berkata, "Aku mendengar seorang badui memberitakan kepada ayahku di Basrah pada malam-malam tersebut bahwa mereka melihat punuk-punuk unta yang terkena cahaya api yang muncul di tanah Hijaz."

Ali ibn Abu al-Qasim lahir pada tahun 642 H. Ayahnya adalah guru fikih Hanafi di Basrah. Begitu pula kakeknya. Kakeknya belajar di Basrah kemudian pindah ke Damaskus lalu mengajar di Madrasah ash-Shadiriyyah al-Ma'damiyah. Ia mengepalai pengadilan al-Hanafiyyah. Upayanya di bidang pengadilan banyak dihargai orang. Umurnya saat munculnya api di Hijaz adalah dua belas tahun.

Seorang penyair melukiskan peristiwa ini dalam bait-bait syair:

Mahasuci Zat yang kehendak-Nya berlaku pada makhluk sesuai takdir

Ia tenggelamkan Bagdad dengan air, dan dibakar-Nya tanah Hijaz dengan api.

Abu Syamah berkata, "Yang benar, pada tahun ditenggelamkan-Nya Iraq, Ia membakar tanah Hijaz dengan api."

Ibn as-Sa'i berkata mengenai sejarah tahun 654 H., "Pada hari Jumat 18 Rajab—maksudnya pada tahun itu—aku sedang duduk di hadapan Menteri. Lalu tiba-tiba datang surat dari Madinah yang diantar oleh Qumyaz al-Alawy al-Hasany al-Madany. Menteri menerima surat itu, lalu membaca bahwa Madinah ditimpa gempa pada hari Selasa, 2 Jumadilakhir, sehingga makam Nabi terguncang, serta terdengar suara besi dan rantai-rantai. Lalu muncul api sejauh dua belas mil dari Madinah. Api tersebut melontarkan bunga api yang sangat besar. Hal ini berlangsung selama 15 hari."

Al-Qasid berkata, "Saat aku datang, api tersebut masih menyala." Ia ditanya, "Ke arah mana api itu merambat?" Ia menjawab, "Ke arah timur. Aku dan orang Yaman berhasil melewatinya. Api itu dapat membakar dan melelehkan batu. Lalu Qimaz mengeluarkan batu yang telah terbakar. Batu itu bagaikan kayu bakar, baik warna maupun bobotnya."

Ia berkata, "Disebutkan dalam surat yang ditulis oleh hakim Madinah bahwa saat terjadi gempa, mereka masuk ke Mesjid Nabawi, lalu membuka penutup kepala dan beristigfar. Penguasa Madinah membebaskan semua budaknya dan menghapus semua kelaliman-kelaliman yang dibuatnya. Mereka terus-menerus membaca istigfar sampai gempa mereda. Api masih menyala, lalu datanglah al-Qasid. Peristiwa tersebut berlangsung selama lima belas hari."

Ibn as-Sa'i berkata, "Aku baca tulisan al-Adl Mahmud ibn Yusuf al-Amani, syekh Mesjid Nabawi: Sungguh api yang muncul di tanah Hijaz ini adalah tanda kekuasaan Allah yang besar, dan isyarat yang benar sekaligus menunjukkan dekatnya kiamat. Orang yang bahagia adalah orang yang memanfaatkan kesempatan sebelum mati dan menyesali dirinya dengan memperbaiki hubungannya dengan Allah. Api ini berada di daerah bebatuan, sehingga api saling memakan bila tak ada obyek yang dilahapnya. Api tersebut juga membakar dan melelehkan batu, sehingga menjadi seperti tanah basah, kemudian diterbangkan angin ke udara bagaikan kotoran besi yang keluar dari tungku pembakaran besi. Allah menjadikan hal ini sebagai pelajaran dan peringatan bagi kaum muslim dan rahmat bagi semesta alam, dengan Muhammad dan keluarganya yang suci."

Demikian penuturan Ibn Katsir.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>*al-Bidayah wa an-Nihayah*, XIII, h. 187-192

Di antara ulama besar yang hidup dan semasa dengan peristiwa ini adalah Imam Nawawi. Beliau menulis hal ini dalam *Syarh Shahih Muslim*, “Pada zaman kami, muncul api di Madinah pada tahun 654 H. Api itu besar sekali dan muncul dari arah timur Madinah di belakang Herat. Peristiwa ini diketahui secara mutawatir oleh semua penduduk Syam dan semua daerah. Penduduk Madinah yang menyaksikan hal ini memberitakannya kepadaku.”<sup>13</sup>

Dari deskripsi para saksi, jelas bahwa api itu adalah ledakan gunung api yang sangat hebat disusul oleh gempa bumi. Ini sekaligus bukti bahwa peristiwa tersebut sesuai dengan isi hadis Nabi saw.

#### 2.4. Terhapusnya Jizyah dan Pajak

Jizyah yang dibayar oleh kafir zimi di negara Islam, dan pajak yang dikeluarkan oleh pengelola tanah yang dibuka di negara Islam adalah dua sumber pemasukan bagi baitul mal kaum muslim. Rasulullah saw. memberitahukan bahwa hal itu akan terhenti, dan karenanya kaum muslim akan kehilangan sumber pemasukan penting.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Iraq akan terhalang dari dirham dan *qafiz*-nya.<sup>14</sup> Syam terhalang dari *mudd*<sup>15</sup> dan dinarnya. Mesir terhalang dari *irdib*<sup>16</sup> dan dinarnya. Kalian akan kembali seperti semula. Kalian akan kembali seperti semula.” Ini disaksikan sendiri oleh Abu Hurairah.<sup>17</sup>

*Qafiz*, *mudd*, dan *irdib* adalah ukuran timbangan di negeri-negeri tersebut pada zamannya. Sebagian di antaranya masih dipakai sampai sekarang. Dirham dan dinar adalah mata uang yang dikenal saat itu. Mata uang dan timbangan itu tak dapat digunakan dalam hadis di atas karena orang kafir masih menguasai daerah-daerah tersebut pada zaman tertentu. Bangsa Romawi dan Tartar menguasai banyak daerah Islam. Pada masa sekarang, orang kafir menguasai daerah Islam dan berhasil meng-

---

<sup>13</sup>*Syarh an-Nawawi ala Muslim*, XVIII, h. 28

<sup>14</sup>Timbangan orang Iraq

<sup>15</sup>Timbangan orang Syam. Satu *mudd* sama dengan 18 liter

<sup>16</sup>Timbangan standar orang Mesir yang setara dengan 20 *sha'*

<sup>17</sup>*Shahih Muslim*, h. 2220, no. 2896

hapus khilafah Islamiyah dan syariat Islam dari pemerintahan. Imam Nawawi mengomentari hadis di atas:

Makna yang paling populer dari hadis itu adalah bahwa orang-orang ajam (non-Arab) dan bangsa Romawi berhasil menguasai negeri Islam di akhir zaman. Mereka menghalangi kaum muslim dari hal-hal yang tersebut dalam hadis itu. Muslim meriwayatkan bahwa Jabir r.a. berkata, “Hampir-hampir *qafiz* dan *dirham* terhalang dari mereka.” Orang-orang bertanya, “Dari mana (halangan) itu?” Jabir menjawab, “Dari orang ajam. Mereka mencegahnya.” Beliau juga menyimpulkan bahwa bangsa Romawi menghalangi bangsa Syam dari hal tersebut. Saat ini hal yang sama dapat ditemukan di Iraq. Ada pendapat bahwa hal ini terjadi karena mereka murtad di akhir zaman, dan karenanya tidak mengeluarkan zakat dan lain-lain. Pendapat lain mengatakan bahwa di akhir zaman orang-orang kafir yang wajib mengeluarkan jizyah semakin kuat, sehingga mereka enggan mengeluarkan kewajiban mereka seperti jizyah, pajak, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Semua alasan yang menyebabkan terhalangnya sumber pemasukan tersebut ke kas Daulah Islamiyah yang disebutkan oleh Imam Nawawi telah terjadi. Bahkan, ditambah lagi dengan hancurnya Daulah Islamiyah yang mendasarkan perekonomiannya pada syariat Islam.[]

---

<sup>18</sup>*Syarh an-Nawawi 'ala Muslim*, XVIII, h. 20

## Tanda yang Masih Berlangsung dan Mungkin Terulang lagi

### 3.1. Penaklukan dan Peperangan

Allah mengutus Rasul dengan petunjuk dan agama yang benar. Para juru dakwah agama ini tersebar di seluruh pelosok negeri, ke barat dan ke timur, seraya menaklukkan negeri-negeri dan menyebarkan Islam. Mereka berhasil menundukkan negara-negara besar pada saat itu. Ini senantiasa menjadi perilaku kaum muslim sepanjang masa dan akan terus berlangsung sampai umat yang terakhir memerangi Dajal.

Rasulullah saw. memberitahukan kepada sahabat apa yang akan terjadi di masa depan seperti penaklukan dan kemenangan-kemenangan yang akan dianugerahkan Allah kepada mereka dan generasi setelah mereka. Beliau saw. mengatakan hal ini pada saat mereka dalam keadaan tertekan dan lemah di Mekah atau terkepung di Madinah, sehingga mereka hidup selalu dalam ketakutan akibat serangan musuh. Imam Bukhari meriwayatkan hal ini dari Khabab ibn al-Arth yang berkata, "Kami mengadu kepada Rasulullah saw. yang sedang bersandar pada kain beludru di Ka'bah. Kami berkata kepada beliau, 'Tidakkah engkau

sebaiknya memohon kepada Allah agar kami memperoleh kemenangan? Apa engkau tidak mendoakan kami?' Beliau menjawab, 'Dulu orang-orang sebelum kalian dibuatkan lobang lalu ia dimasukkan ke dalamnya. Setelah itu sebilah gergaji diletakkan di atas kepalanya, lalu kepalanya digergaji sampai terbelah dua. Namun, hal itu tidak menggoyahkan agamanya. Selain itu, ia digaruk dengan sisir besi sampai mengenai tulang dan urat yang ada di dagingnya. Namun, sekali lagi, hal itu tidak mempengaruhi agamanya. Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan masalah ini sehingga seorang pengendara berjalan dari San'a ke Hadramaut dalam keadaan tidak takut kecuali kepada Allah atau serigala memangsa kambingnya, tetapi kalian ini tergesa-gesa.'"<sup>1</sup>

Pada waktu itu keamanan adalah barang mahal di Jazirah Arab. Undang-undang yang berlaku adalah hukum rimba. Dalam hadis banyak diberitakan bahwa keamanan tercipta di Arab, karena kemunculan Islam. Rasulullah saw. memberitahukan bahwa Islam akan melampaui batas-batas Jazirah Arab, selain menundukkan negara-negara besar yang ada pada saat itu, seperti kerajaan Kisra dan imperium Romawi. Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Nafi' ibn Utbah bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Kalian akan memerangi Jazirah Arab, lalu Allah menaklukkannya. Kemudian kalian memerangi Persia, lalu Allah menaklukkannya. Kemudian kalian memerangi Romawi, lalu Allah menaklukkannya. Kemudian kalian akan memerangi Dajal, lalu Allah menaklukkannya."<sup>2</sup>

Bukhari meriwayatkan bahwa 'Adi ibn Hatim berkata:

Ketika aku berada di samping Nabi saw., tiba-tiba seorang lelaki datang guna mengadakan suatu hajat kepada beliau saw. Kemudian datang lelaki lain mengadu kepada beliau mengenai pembegalan. Beliau saw. bertanya, "Hai 'Adi, apa kau pernah melihat Herat?" Aku menjawab, "Aku belum pernah melihatnya tetapi aku telah mendengar kabarnya." Beliau bersabda, "Jika umurmu panjang, maka sungguh kau akan melihat unta berumah bertolak dari Herat dengan tujuan tawaf di Ka'bah tanpa takut siapa pun selain Allah." Aku berkata dalam hati, "Lalu mana kejahatan suku Thai yang telah membuat harga barang jadi ma-

---

<sup>1</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab "Manaqib", hadis no. 3612. Lihat *Fath al-Bari*, VII, h. 165

<sup>2</sup>Diriwayatkan oleh Muslim, IV, h. 2225 hadis no. 2900

hal (akibat kejahatan mereka)?” “Bila umurmu panjang, kalian akan menguasai harta kekayaan Kisra.” Aku bertanya, “Kisra ibn Hurmuz?!” Sahut beliau, “Ya, harta kekayaan Kisra ibn Hurmuz. Bila umurmu panjang, kalian akan melihat seorang lelaki mengeluarkan segenggam emas atau perak. Ia berharap ada orang yang menerima sedekahnya tetapi ia tak menemukan orang yang mau menerima sedekahnya. Allah sungguh akan menjumpai kalian pada hari pertemuan dengan-Nya, dan hari itu tak ada perantara antara hamba dengan Allah. Allah berfirman, ‘Bukankah Aku telah mengutus kepadamu seorang rasul yang menyampaikan (ajaran-ajaran-Ku)?!’ Jawabnya, ‘Ya.’ Allah berfirman, ‘Bukankah Aku telah memberimu harta dan memberi karunia kepadamu?’ Jawabnya, ‘Ya.’ Ia memandang ke sebelah kanan, dan ia tak melihat apa-apa kecuali Jahanam. Lalu ia memandang ke sebelah kiri, dan yang dilihatnya hanyalah Jahanam.”

Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bertakwalah kalian kepada Allah walaupun dengan separo kurma. Barangsiapa tidak memiliki separo kurma, maka hendaklah dengan kata-kata yang baik.”

Aku melihat unta berumah di punuknya pergi dari Herat guna tawaf di Ka’bah, dan tak takut siapa-siapa kecuali Allah. Aku juga termasuk orang-orang yang menaklukkan harta kekayaan Kisra ibn Hurmuz. Bila umurmu panjang maka kalian sungguh akan melihat apa yang dikatakan Nabi saw., Abu al-Qasim, bahwa seseorang mengeluarkan segenggam ....<sup>3</sup>

Rasulullah saw. memberitakan bahwa di akhir zaman, kaum muslim berhasil membasmi kerajaan Kisra dan Kaisar, dan mereka akan menginfakkan harta kekayaan dua kerajaan tersebut di jalan Allah. Dalam *Shahih al-Bukkhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika Kisra binasa, tak ada Kisra lagi setelahnya. Jika Kaisar binasa, tak ada Kaisar setelahnya. Demi Yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh kalian akan menginfakkan harta kekayaan kedua kerajaan itu di jalan Allah.”<sup>4</sup>

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh Allah mengumpulkan bumi untukku. Aku melihat belahan timur dan barat bumi. Sungguh

---

<sup>3</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab “Manaqib”, hadis no. 3595. Lihat *Fath al-Bari*, VI, h. 610

<sup>4</sup>*Shahih al-Bukkhari*, bab “Manaqib”, hadis no. 3618. Lihat *Fath al-Bari*, VI, h. 625

kekuasaan umatku akan mencapai apa yang dikumpulkan Allah untukku. Aku juga diberi dua harta terpendam: merah dan putih.”<sup>5</sup>

Fakta yang terjadi sesuai dengan yang diberitakan Nabi saw. Kekuasaan umat Islam mencapai seluas bumi yang dikumpulkan Allah kepada Nabi. Sebagian besar bentangan kekuasaan umat Islam adalah di belahan timur dan barat. Di belahan utara dan selatan sedikit dibanding belahan timur dan barat.

Rasulullah saw. memberitakan bahwa kita akan memerangi India. Dalam hadis sahih dari Tsauban r.a. Rasulullah saw. bersabda, “Ada dua golongan dari umatku yang akan diselamatkan Allah dari neraka: golongan yang menyerang India, dan golongan yang berjuang bersama Isa ibn Maryam a.s.”<sup>6</sup>

Rasulullah saw. memberi kabar gembira mengenai penaklukan Konstantinopel, ibukota kerajaan Romawi Timur, dan kota Roma, pusat Vatikan. Dalam hadis sahih diriwayatkan bahwa Abu Qubail berkata, “Kami bersama Abdullah ibn Amru ibn al-Ash. Beliau ditanya, ‘Kota mana yang akan ditaklukkan terlebih dulu, Konstantinopel atau Roma? Lalu Abdullah minta diambilkan kotak berisi cincin raja. Dari dalamnya beliau mengeluarkan sebuah kitab, dan berkata, ‘Pada saat kami menulis di sekeliling Rasulullah saw., tiba-tiba Rasulullah saw. ditanya, “Kota mana yang akan ditaklukkan terlebih dulu, Konstantinopel atau Roma?” Rasulullah saw. menjawab, “Kota Heraklius akan ditaklukkan lebih dulu.” Maksud beliau, Konstantinopel.””<sup>7</sup>

Persia dan Romawi berhasil ditaklukkan pada saat Kisra dan Kaisar berkuasa. Kaum muslim memerangi India, dan berhasil menaklukkan Konstantinopel. Pada masa yang akan datang, kaum muslim akan memiliki kerajaan besar guna menyiarkan Islam dan memberantas syirik. Roma akan takluk sesuai dengan sabda Rasulullah saw., “Urusan ini akan sampai sebagaimana sampainya malam dan siang. Allah tidak membiarkan rumah orang kota dan orang badui kecuali Allah memasukkan agama

---

<sup>5</sup>*Shahih Muslim*, IV, h. 2215, no. 2889

<sup>6</sup>Diriwayatkan oleh an-Nasa’i, Ahmad, dan lain-lain. Sanadnya kuat. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, IV, h. 570, no. 1934

<sup>7</sup>Diriwayatkan oleh Ahmad, ad-Darimi, Ibn Abi Syaibah, dan al-Hakim, juga dinilai sahih dan disetujui oleh al-Dzahabi. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, I, h. 8, no. 4

ini dengan kemuliaan orang mulia atau kehinaan orang hina, yakni kemuliaan dimana Allah memuliakan Islam dan kehinaan dimana Allah menghinakan orang kafir.”<sup>8</sup>

Rasulullah saw. juga memberitahukan bahwa kaum muslim akan menyerang Turki. Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh di antara tanda-tanda kiamat adalah kalian akan berperang dengan kaum yang memakai sandal yang terbuat dari bulu. Di antara tanda kiamat pula adalah kalian akan berperang melawan kaum yang berwajah lebar, dan wajah mereka bagaikan tameng yang ditempa palu.”

Dalam riwayat lain dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga dari Abu Hurairah, “Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian memerangi bangsa Turki yang bermata sipit, berwajah merah, berhidung kecil, dan wajah mereka bagaikan tameng yang ditempa palu. Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian memerangi kaum yang bersandal bulu.” (Redaksi Bukhari).<sup>9</sup>

Kenyataan yang terjadi sesuai dengan isi hadis Rasulullah saw. Kaum muslim berperang dengan bangsa Turki lebih dari sekali. Imam Nawawi berkata mengenai bangsa Tartar yang memberangus dunia Islam:

Mereka ditemukan pada zaman kita (maksudnya bangsa Turki). Mereka, sebagaimana dilukiskan Rasul, bermata sipit, berwajah merah, berhidung kecil, berwajah lebar, dan wajah mereka bagaikan tameng yang ditempa palu, serta mereka memakai sandal dari bulu. Semua ciri ini ada pada mereka, dan kaum muslim memerangi mereka berkali-kali. Kami mohon kepada Allah Yang Mahamulia akhir yang baik bagi kaum muslim dalam urusan mereka, urusan dengan selain mereka, dan seluruh keadaan mereka, serta kelanggengan perlindungan terhadap mereka. Semoga Allah memberi salawat kepada Rasul-Nya yang tidak berbicara atas dasar hawa nafsu melainkan merupakan wahyu.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya dan Ibn Urubah dalam *al-Muntaqa min ath-Thabaqat*. Syekh Nashiruddin al-Albani mencantumkanannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, I, h. 7, no. 3

<sup>9</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab “Jihad”, subbab “Turki”. Lihat *Fath al-Bari*, VI, h. 103. Juga diriwayatkan oleh Muslim, IV, h. 2233, no. 2912

<sup>10</sup>*Syarh an-Nawawi ala Muslim*, XVIII, h. 38

Jelas sekali bahwa Imam Nawawi terpengaruh ramalan Rasulullah saw., karena beliau menjelaskan hadis pada saat peperangan antara kaum muslim dengan kaum yang ciri-cirinya telah dilukiskan Rasulullah saw. sedang berkecamuk. Selain itu, beliau juga melihat langsung ciri-ciri mereka dengan mata kepala sendiri.

### 3.2. Munculnya Dajal-dajal yang Mengaku Nabi

Rasulullah saw. menginformasikan bahwa dari umatnya akan muncul dajal-dajal yang mengaku sebagai nabi. Rasulullah saw. mengabarkan bahwa jumlah mereka kira-kira tiga puluh, atau dua puluh tujuh menurut sebagian hadis. Maksud orang yang mengaku nabi adalah orang yang menimbulkan fitnah dan diikuti orang (massa) yang tertipu oleh kebatilan nabi-nabi palsu itu. Adapun orang-orang yang mengaku nabi, tetapi tidak dihiraukan sangat banyak.

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sampai diutus dajal-dajal pendusta yang jumlahnya hampir tiga puluh, dan masing-masing mengaku bahwa dirinya utusan Allah.”<sup>11</sup>

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Tsauban r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh di kalangan umatku ada tiga puluh pendusta, semuanya mengaku dirinya nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, dan tak ada nabi setelahku.”<sup>12</sup>

Dalam *Musnad Ahmad*, kitab *Musykil al-Atsar*-nya ath-Thahawi, *Mu'jam al-Kabir* dan *al-Awsath* ath-Thabrani diriwayatkan dengan sanad sahih dari Hudzaifah bahwa Nabi saw. bersabda, “Di kalangan umatku ada dajal-dajal pendusta sejumlah dua puluh tujuh, dan di antara mereka ada empat wanita. Padahal sesungguhnya aku adalah penutup para nabi. Tak ada nabi setelahku.”<sup>13</sup>

Pada masa lalu, banyak bermunculan nabi-nabi palsu. Pada masa sahabat, muncul Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-'Ansi, dan Sajah. Pada masa tabiin, muncul al-Mukhtar ats-Tsaqafi. Lebih dari seabad yang lalu muncul Husein ibn Ali ibn al-Mirza

---

<sup>11</sup>*Shahih al-Bukhari*, bab “Fitnah”. Lihat *Fath al-Bari*, XIII, h. 81

<sup>12</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya. Lihat *Jami' al-Ushul*, X, h. 404

<sup>13</sup>*Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, IV, h. 654, no. 1999

Abbas di Iran yang mengaku dirinya sebagai nabi.<sup>14</sup> Julukannya adalah Bahaullah. Pengikutnya disebut Bahaiyah. Orang terakhir yang kami dengar mengaku nabi adalah Mahmud Muhammad Thaha as-Sudani yang berhasil menyesatkan banyak orang lewat tulisan-tulisannya. Ia telah dijatuhi hukuman mati pada tahun 1985 oleh pemerintah Sudan, karena kesesatan, kekufuran, dan kemurtadannya. Laknat Allah semoga tetap berlaku atas orang-orang yang lalim. Namun Dajal terbesar akan muncul di akhir zaman, dan Allah menurunkan Isa ibn Maryam untuk memberantas fitnahnya.

### **3.3. Fitnah-fitnah**

#### **3.3.1. Mewaspadaai Fitnah**

Orang saleh adalah seorang muslim yang istikamah dalam agama yang diturunkan Allah. Umat yang saleh adalah umat yang menganut agama ini dan istikamah di atasnya. Individu dan umat Islam semuanya diuji dengan berbagai macam bencana. Bencana tersebut bisa muncul dari faktor intern umat, seperti hawa nafsu, perpecahan, dan permusuhan. Terkadang bencana tersebut muncul berupa musuh yang sangat membenci umat Islam. Terkadang bencana juga muncul dari perpecahan dan permusuhan yang memuncak sampai pada taraf pertumpahan darah, pelecehan kehormatan, dan perampasan harta. Allah telah memberitahukan kepada Rasul bahwa banyak bencana dan fitnah yang akan menimpa umat Islam pada masa yang akan datang. Karena itu, Rasulullah saw. berbicara panjang lebar mengenai fitnah tersebut sekaligus menjelaskan jalan keluarnya. Abu Zaid 'Amru ibn Akhthab berkata, "Rasulullah saw. salat subuh bersama kami lalu beliau naik mimbar dan berkhotbah sampai masuk waktu zuhur. Lalu beliau turun dan salat zuhur. Kemudian beliau naik ke atas mimbar dan berkhotbah lagi sampai masuk waktu asar. (Setelah salat asar) kemudian beliau naik ke atas mimbar dan berkhotbah lagi sampai terbenam matahari. Beliau memberitahukan semuanya kepada kami. Yang paling menguasai di antara kami adalah yang paling kuat hafalannya."<sup>15</sup>

Barangkali inilah berdiri yang disebutkan oleh Hudzaifah ibn al-Yaman, "Rasulullah saw. pernah berdiri lama, dalam berdirinya

---

<sup>14</sup>Ia lahir di Teheran pada tahun 1233 H. dan wafat di Aka, Palestina, tahun 1309 H.

<sup>15</sup>Diriwayatkan oleh Muslim, IV, h. 2217, no. 2892

itu beliau menceritakan semua hal sampai terjadinya kiamat. Hafallah orang yang menghafalnya dan lupalah orang yang melupakannya. Semua sahabatku telah mengetahuinya. Sungguh bila ada sesuatu yang kulupa, aku melihat dan mengingatnya kembali sebagaimana seorang lelaki mengingat wajah lelaki yang telah lama tak dilihatnya, kemudian saat melihatnya, ia mengenalnya.”<sup>16</sup>

Fitnah ini ada yang keras dan ada yang ringan. Dalam hadis dari Hudzaifah mengenai fitnah-fitnah: “Fitnah-fitnah tersebut, tiga di antaranya hampir-hampir tidak meninggalkan sesuatu. Di antaranya pula ada fitnah-fitnah yang seperti angin musim panas; ada yang kecil dan ada yang besar.”<sup>17</sup>

Kerasnya fitnah-fitnah ini sampai menyebabkan seorang muslim menjadi murtad. Dalam hadis diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “Bersegeralah melakukan amal dalam menghadapi fitnah-fitnah yang seperti malam yang sangat gelap sehingga seseorang beriman di pagi hari, tetapi menjadi kafir pada sore harinya, dan pada sore hari ia mukmin, tetapi besok paginya kafir. Di antara kalian ada yang menjual agamanya untuk sebagian kecil dari dunia.” (H.R. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi).<sup>18</sup>

Dalam hadis Anas ibn Malik diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Menjelang kiamat, muncul fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang pekat. Pada saat itu, seseorang mukmin di pagi hari, tetapi menjadi kafir pada sore harinya. Pada sore hari ia mukmin, tetapi besok paginya kafir. Banyak orang menjual agamanya dengan harga sebagian kecil dari dunia.”<sup>19</sup>

Fitnah ini sangat berat dan dahsyat sampai-sampai seorang muslim mengharap cepat mati agar terbebas dari bencana. Dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sampai seseorang melewati suatu kuburan lalu berkata, ‘Oh, alangkah senangnya bila aku dapat menempati tempatnya!’”<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 2216, no. 2891

<sup>18</sup>*Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, III, h. 4

<sup>19</sup>Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, dan ia berkata, “Hadis hasan sahih”. Lihat *Jami' al-Ushul*, X, h. 383

<sup>20</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari, bab “Fitnah”. Lihat *Fath al-Bari* XIII, h. 75. Juga diriwayatkan oleh Muslim, IV, h. 2231

Dalam sebuah riwayat dari Muslim, “Demi Yang jiwaku dalam genggamannya, dunia tidak akan lenyap sampai seseorang melewati suatu kuburan, lalu ia mendekatinya dan berkata, ‘Alangkah senangnya bila aku menempati kuburan ini!’ Ia tak menanggung hutang kecuali bencana.”<sup>21</sup>

Di antara sebab terbesar yang dapat menjerumuskan ke dalam fitnah dan bencana adalah kurangnya ilmu, meninggalkan Islam, melakukan dosa dan maksiat, serta melanggar kehormatan. Dari Abdullah ibn Mas’ud dan Abu Musa al-‘Asyari diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh menjelang kiamat ada hari-hari yang ketika itu muncul kejahilan, ilmu diangkat dan banyak terjadi *haraj*. *Haraj* itu adalah pembunuhan.” (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>22</sup>

Anas berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu, banyaknya kejahilan, banyaknya perzinaan, banyaknya konsumsi khamar, serta sedikitnya lelaki dan banyaknya wanita sampai perbandingannya lima puluh banding satu.” Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Ilmu sedikit dan kejahilan muncul.” (H.R. Bukhari-Muslim).<sup>23</sup>

Faktor yang menyebabkan lelaki menjadi sedikit dan wanita menjadi banyak, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis, adalah peperangan yang terjadi pada saat itu. Banyak hadis menyatakan bahwa Rasulullah saw. memberitahukan bahwa pembunuhan akan merebak di akhir zaman. Maksudnya bukan kaum muslim berperang dengan kaum kafir, tetapi kaum muslim saling berperang. Bahkan seringkali tak diketahui sebab dan tujuan peperangan dan pembunuhan tersebut. Dari Abu Musa al-Asy’ari diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Sungguh menjelang kiamat, muncul *haraj*. Sahabat bertanya, “Apa itu *haraj*?” Beliau saw. menjawab, “Pembunuhan, tetapi bukan kalian memerangi kaum musyrik, melainkan kalian saling membunuh sampai-sampai seseorang membunuh tetangganya, saudaranya, pamannya, dan anak pamannya.” Para sahabat bertanya, “Apakah pada saat itu kami masih punya akal sehat?” Beliau menjawab, “Sesungguh-

---

<sup>21</sup> *Shahih Muslim*, IV, h. 2231

<sup>22</sup> *Jami’ al-Ushul*, XI, h. 408, no. 7924

<sup>23</sup> *Misykat al-Mashabih*, III, h. 21

nya akal orang pada zaman itu akan dicabut dan digantikan oleh manusia-manusia bodoh. Kebanyakan mereka mengira bahwa mereka benar, tetapi sebenarnya tidak.”<sup>24</sup>

Abu Hurairah meriwayatkan hadis bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Demi Yang diriku berada di tangan-Nya, akan datang suatu masa yang ketika itu seorang pembunuh tidak menyadari untuk apa ia membunuh, dan yang dibunuh tidak mengetahui kenapa ia dibunuh.”<sup>25</sup>

### 3.3.2. Beberapa Contoh Fitnah

#### 1. Terbunuhnya Khalifah Utsman dan Perpecahan Umat

Di antara fitnah terbesar yang diberitakan oleh Rasulullah saw. adalah fitnah yang menyebabkan terbunuhnya Khalifah Utsman ibn Affan dan terpecahnya umat Islam. Fitnah ini menyebabkan sebagian umat Islam menghunuskan pedang, sehingga tumpahlah darah dari kedua golongan umat Islam. Fitnah tersebut dilukiskan seperti gelombang lautan. Hudzaifah mengatakan bahwa ia duduk di dekat Umar ibn al-Khatthab, lalu tiba-tiba Umar bertanya, “Siapa di antara kalian yang hafal ucapan Nabi mengenai fitnah?” Hudzaifah menjawab, “Fitnah yang dialami seseorang dalam keluarga, harta dan anaknya akan dihapus oleh salat, sedekah, dan amar makruf-nahi munkar.” Umar menyahut, “Bukan mengenai ini yang aku tanyakan, tetapi yang berombak seperti ombak lautan.” Hudzaifah berkata, “Tidak usah khawatir, wahai Amirul Mukminin, sebab di antara dirimu dan fitnah itu ada pintu yang tertutup.”<sup>26</sup> Umar bertanya, “Pintu itu pecah atau terbuka?” Jawabnya, “Pecah.” Umar berkata, “Jadi tidak tertutup selamanya.” Hudzaifah berkata, “Ya.” Orang-orang bertanya kepada Hudzaifah, “Apakah Umar mengenali pintu itu?” Ia menjawab, “Ya, seperti ia tahu bahwa sebelum besok ada malam, dan itu karena sungguh aku menceritakan kepadanya sesuatu yang bukan masalah yang sering disalahpahami.” Orang-orang khawatir menanyainya mengenai pintu

---

<sup>24</sup>Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad sahih. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, IV, h. 248

<sup>25</sup>Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, II, h. 2231, no. 2908

<sup>26</sup>Maksudnya, Umar tidak mengalaminya—pent.

itu, lalu mereka perintahkan Masruq untuk menanyakannya. “Siapa pintu itu?” tanya Masruq. “Umar,” jawab Hudzaifah.<sup>27</sup>

Rasulullah saw. juga telah menentukan tahun terjadinya fitnah. Abdullah ibn Mas’ud meriwayatkan: “Rasulullah saw. bersabda, ‘Geraham Islam berputar setelah 35 tahun. Jika mereka binasa, maka itulah jalan orang yang binasa. Jika agama mereka berdiri tegak, maka agama mereka berdiri tegak selama tujuh puluh tahun.’ Aku bertanya (dalam sebuah riwayat: Umar berkata, “Hai Nabi Allah”), ‘Dari yang tersisa sekarang atau yang telah lewat?’ Jawab beliau, ‘Dari yang telah lewat.’”<sup>28</sup>

Nabi menyerupakan peperangan dengan geraham karena ia menggiling pihak-pihak yang berperang sebagaimana geraham menggiling dan menghancurkan biji. Dalam bagian lain, Rasulullah saw. mengisyaratkan lama masa pemerintahan bani Umayyah, yakni tujuh puluh tahun.

Dalam sebagian riwayat, beliau menjelaskan apa yang akan terjadi pada masa fitnah itu. Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sampai dua kelompok besar saling berperang. Terjadi peperangan besar di antara keduanya, padahal klaim mereka satu.”<sup>29</sup>

## 2. Fitnah Khawarij

Salah satu pengaruh fitnah adalah perpecahan dan perselisihan. Rasulullah saw. menginformasikan kepada kita mengenai keluarnya beberapa kaum di akhir zaman yang memiliki peranan besar dalam perpecahan umat. Mereka mengklaim berilmu, beribadah dengan intens, mengajak kembali kepada Kitabullah, tetapi mereka adalah orang-orang jahil, penganiaya hukum, dan berpandangan sempit. Mereka gampang

---

<sup>27</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab “Fitnah”, subbab “Fitnah yang Bergelombang seperti Gelombang Lautan”. Lihat *Fath al-Bari*, XIII, h. 48. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih-nya*, IV, h. 2218. Redaksi hadis di atas adalah versi Bukhari

<sup>28</sup>Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud, ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar*, al-Hakim, Ahmad, dan lain-lain. Hakim mensahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, II, h. 703, no. 976

<sup>29</sup>Diriwayatkan oleh Bukhari, bab “Manaqib” hadis no. 3608-3609. Lihat *Fath al-Bari*, VI, h. 516. Juga diriwayatkan oleh Muslim, IV, h. 2214. Redaksi hadis di atas adalah versi Muslim

menumpahkan darah kaum muslim yang berbeda haluan dengan mereka dan menganggap para sahabat dan ulama sebagai orang bodoh. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Ali ibn Abi Thalib diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pada akhir zaman, akan uncul suatu kaum yang muda, tetapi bodoh. Mereka mengucapkan kata-kata makhluk terbaik (hadis Nabi saw.) dan membaca Alquran, tetapi Alquran tidak keluar dari tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah meluncur dari busur. Jika kalian menemui mereka, bunuhlah, sebab ada pahala bagi orang yang membunuh mereka di sisi Allah pada hari kiamat.”<sup>30</sup>

Dalam *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Ibn Majah*, *Mustadrak al-Hakim*, dan *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari sahabat Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Umatku akan mengalami perselisihan dan perpecahan. (Akan muncul) suatu kaum yang bagus ucapannya tetapi jelek amalannya, dan membaca Alquran tetapi tak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah terlontar. Mereka tidak kembali sampai anak panah kembali ke busurnya. Mereka adalah makhluk terburuk. Beruntunglah orang-orang yang memerangi dan diperangi mereka. Mereka menyeru kembali kepada Kitabullah, padahal mereka jauh sekali dari Alquran. Orang yang memerangi mereka lebih mulia di sisi Allah dibanding mereka. Tanda mereka adalah mencukur kepala.”<sup>31</sup>

### 3.3.3. Cara Mengatasi Fitnah

Banyak sahabat berupaya keras mengenali fitnah-fitnah yang akan menimpa umat, serta menjelaskan bagaimana mengatasinya. Yang berada di barisan terdepan di antara mereka adalah Hudzaifah ibn al-Yaman. Beliau berkata, “Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui mengenai fitnah yang terjadi antara aku sekarang dan kiamat.”<sup>32</sup>

Hudzaifah banyak bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai fitnah-fitnah agar tidak terkena. Dalam *Shahih al-Bukhari* diriwayatkan bahwa Hudzaifah berkata:

---

<sup>30</sup>*Shahih al-Jami'*, III, h. 213

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 217

<sup>32</sup>*Shahih Muslim*, IV, h. 2216, no. 2891

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kebaikan, tetapi aku menanyai beliau tentang kejahatan, karena khawatir kejahatan itu akan mendatangkiku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah saw., kami dulu sungguh berada dalam kebodohan dan kejahatan, lalu Allah mendatangkan kebaikan kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada kejahatan?" Jawab beliau, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah kejahatan itu ada kebaikan?" Jawab beliau, "Ya, di dalamnya ada kerusakan." Aku bertanya, "Apa kerusakan itu?" Beliau menjawab, "Itu adalah kaum yang tidak menerima petunjukku. Kau mengenal dan mengingkari mereka." Aku bertanya, "Apakah setelah kebaikan itu ada kejahatan?" Jawab beliau, "Ya, para dai yang mengajak ke pintu-pintu Jahanam. Siapa yang mengikuti ajakan mereka akan dicampakkan ke neraka." Aku bertanya, "Ya Rasulullah, tolong lukiskan karakter mereka pada kami." Jawab beliau, "Mereka sebangsa dengan kita dan berbicara dengan bahasa kita." Aku bertanya, "Apa perintahmu bila aku menemukannya?" Beliau menjawab, "Kau taat pada jamaah kaum muslim dan imam mereka." Aku bertanya, "Jika tidak ada jamaah dan imam?" Jawabnya, "Jauhi semua aliran itu walaupun kau menggigit akar pohon sampai kau menemui kematian."<sup>33</sup>

Dalam hadis al-'Irbadh ibn Sariyah, Rasulullah saw. memerintahkan untuk berpegang teguh pada Islam, menaati imam, dan mengikuti sunah Rasulullah saw. dan sunah Khulafa Rasyidin. Abdurrahman ibn 'Amru as-Sullami meriwayatkan bahwa ia mendengar al-'Irbadh ibn Sariyah berkata, "Rasulullah saw. memberi nasihat kepada kami yang membuat mata menangis dan menggetarkan hati. Kami bertanya, 'Hai Rasul, sesungguhnya ini nasihat orang yang akan berpisah, lalu apa pesan Anda pada kami?' Jawab beliau, 'Kutinggalkan kalian dengan hujah yang jelas. Malamnya seperti siang. Tak ada yang tersesat setelahku kecuali orang yang binasa. Siapa di antara kalian hidup setelahku, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Kalian harus memegang teguh sunahku dan sunah Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunah itu dengan gerahammu. Kalian harus taat walaupun (pemimpin kalian) seorang budak Habsyi. Sesungguhnya seorang mukmin itu seperti unta yang diikat hidungnya yang bila diikat, ia menurut.'<sup>34</sup>

<sup>33</sup>*Shahih al-Bukhari*, bab "Fitnah". Lihat *Fath al-Bari*, XIII, h. 35

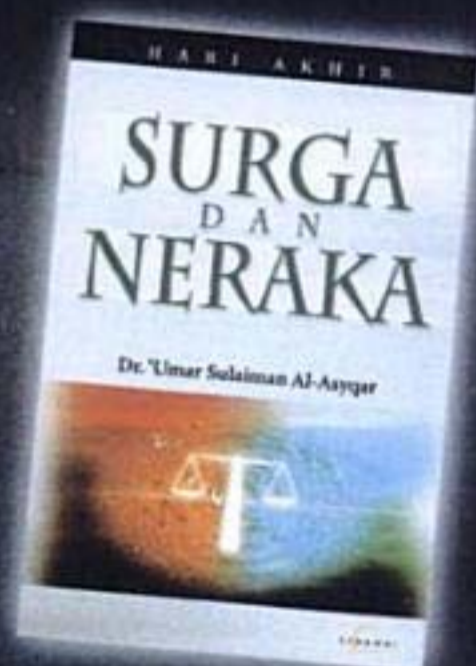
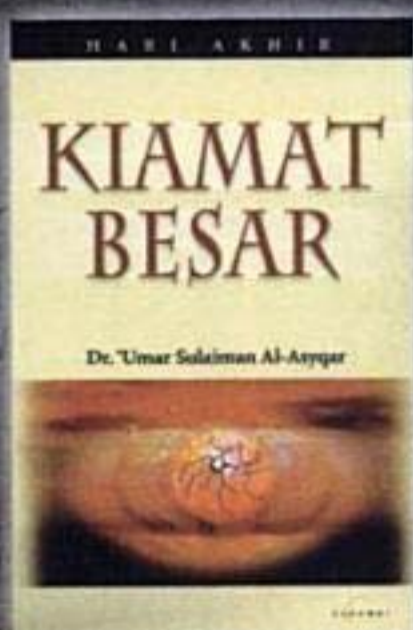
<sup>34</sup>Hadis sahih, diriwayatkan oleh Ibn Majah, Tirmidzi, dan Ahmad. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, II, h. 647, no. 937

**D**inamika dan gerak alam, termasuk manusia di dalamnya, suatu saat akan berhenti. Akan datang suatu hari ketika keberadaan manusia semuanya berakhir, alam semuanya hancur. Bintang-bintang meredup, ombak laut berhenti, tetumbuhan mati, mata air mengering .... Tetapi, ini bukanlah akhir segalanya. Ini hanya suatu fase yang niscaya dilewati manusia, untuk mengantarkannya memasuki alam baru, dalam suatu kehidupan baru, dengan tatanan dan ukuran-ukuran baru: akhirat.

Kehidupan akhirat merupakan hal gaib; tirainya tak dapat disingkap oleh manusia, setajam apa pun akalinya, sebening apa pun hatinya. Maka, pengetahuan tentangnya hanya dapat diperoleh lewat informasi dari Allah dan Rasul-Nya. Dan, faktanya, informasi-informasi itu sudah disampaikan tak hanya dalam bentuk isyarat dan simbol-simbol. Allah Swt. dan Rasulullah saw. telah membeberkannya kepada kita secara terang-terangan dan rinci, sehingga tidak ada lagi alasan untuk ragu.

*"Ensiklopedia" Kiamat* menghimpun, mengomentari, menganalisis, dan memperdebatkan nas-nas dari Alquran dan sunah yang sahih tentang maut dan alam akhirat, berikut beragam pendapat ulama yang berkembang di seputar nas-nas itu, selengkap-lengkapnyanya. Menghimpun tiga buku sukses terdahulu—*Kiamat Kecil dan Tanda-Tanda Kiamat Besar; Kiamat Besar; dan Surga dan Neraka*—buku ini menggambarkan, sejelas-jelasnya, perjalanan manusia dan suasananya mulai dari maut, alam barzakh, peniupan sangkakala yang terkenal itu, kebangkitan, mahsyar, syafaat, mizan, *shirath* (jembatan), sampai akhirnya surga dan neraka, dua pos akhir perjalanan manusia.

Iniilah buku yang paling lengkap dan paling mencerahkan di bidangnya!



**SERAMBI**  
Hanya Menerbitkan Buku

[www.serambi.co.id](http://www.serambi.co.id)

GEMALA ILMU  
& HIKMAH  
*Islam*



Desain Sampul: Eja Assagaf

Bahan dengan hak cipta